



**QANUN GAYO LUES  
NO 13 TAHUN 2013**

**TENTANG**

**RENCANA PEMBANGUNAN  
JANGKA PANJANG DAERAH (RPJPD)  
GAYO LUES TAHUN 2005-2025**



***BAPPEDA  
KABUPATEN GAYO LUES  
TAHUN 2013***

## DAFTAR ISI

### DAFTAR ISI

### DAFTAR TABEL

### DAFTAR GAMBAR

<b>BAB I</b>	<b>Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
	1.1. Latar Belakang .....	1
	1.2. Dasar Hukum Penyusunan .....	2
	1.3. Hubungan Antar Dokumen.....	6
	1.4. Sistematika Penulisan.....	9
	1.5. Maksud Dan Tujuan .....	10
<b>BAB II</b>	<b>Gambaran umum kondisi daerah .....</b>	<b>11</b>
	2.1. Aspek Geografi dan Demografi .....	11
	2.1.1 Karakteristik lokasi dan wilayah .....	11
	2.1.2 Potensi Pengembangan Wilayah .....	18
	2.1.3 Wilayah Rawan Bencana .....	21
	2.1.4 Demografi .....	22
	2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat .....	25
	2.2.1 Fokus Kesejahteraan Dan Pemerataan Ekonomi .....	25
	2.2.2 Fokus Kesejahteraan Sosial .....	30
	2.3 Aspek Pelayanan Umum.....	37
	2.3.1 Fokus Layanan Urusan Wajib.....	37
	2.3.2 Fokus Layanan Urusan Pilihan .....	40
	2.4. Aspek Daya Saing Daerah .....	41
	2.4.1 Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah .....	41
	2.4.2 Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur .....	44
	2.4.3 Fokus Sumber Daya Manusia.....	51
<b>BAB III</b>	<b>Gambaran Pengelolaan Keuangan Daerah Serta Kerangka Pendanaan.....</b>	<b>54</b>
	3.1. Kinerja Keuangan Masa Lalu .....	55
	3.2. Arah Kebijakan Pengelolaan Keuangan.....	63
	3.3. Kebijakan Umum Anggaran .....	65
<b>BAB IV</b>	<b>Analisis isu-isu strategis .....</b>	<b>67</b>
	4.1 Permasalahan Pembangunan.....	67
	4.2 Isu Strategis .....	77
<b>BAB V</b>	<b>Penyajian Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran .....</b>	<b>80</b>
	5.1 Visi .....	80
	5.2. Misi .....	81
	5.3. Tujuan dan Sasaran.....	81

<b>BAB VI</b>	<b>Strategi dan Arah Kebijakan .....</b>	<b>85</b>
	6.1 Rumusan Strategi Pembangunan Kabupaten Gayo Lues .....	85
	6.2 Arah Kebijakan Pembangunan Daerah .....	89
<b>BAB VII</b>	<b>Kebijakan Umum dan Program Pembangunan Daerah .....</b>	<b>90</b>
<b>BAB VIII</b>	<b>Indikasi Rencana Program Prioritas Yang Disertai Kebutuhan Pendanaan .....</b>	<b>96</b>
<b>BAB IX</b>	<b>Penetapan indikator kinerja Daerah .....</b>	<b>108</b>
<b>BAB X</b>	<b>Pedoman Transisi dan Kaidah Pelaksanaan .....</b>	<b>123</b>
	10.1 Pedoman Transisi .....	123
	10.2 Kaidah pelaksanaan .....	124
<b>BAB XI</b>	<b>Penutup .....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Nama dan Luas Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues .....	12
Tabel 2.2	Ketinggian Tempat, Luas Wilayah dan Prosentase Kabupaten Gayo Lues Tahun 2010 .....	13
Tabel 2.3	Kemiringan Lahan, Bentuk dan Luas Wilayah Serta Prosentasi Kabupaten Gayo Lues.....	14
Tabel 2.4	Rata-Rata Curah dan Hari Hujan Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011 .....	15
Tabel 2.5	Luas Areal Pertanian dan Jenis Pengairan yang Digunakan di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011 .....	16
Tabel 2.6	Penggunaan Lahan Kabupaten Gayo Lues.....	17
Tabel 2.7	Penempatan Wilayah Pengembangan (WP) .....	19
Tabel 2.8	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011 .....	22
Tabel 2.9	Distribusi penduduk Kabupaten Gayo Lues Tahun 2007-2011 .....	23
Tabel 2.10	Proyeksi Jumlah Penduduk Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011-2020 .....	23
Tabel 2.11	Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia Kabupaten Gayo Lues Tahun 2010 .....	24
Tabel 2.12	Produk Domestik Regional Bruto Tahun 2008 s.d 2011 Atas Dasar Harga Berlaku dan harga Konstan Kabupaten Gayo Lues.....	25
Tabel 2.13.	Distribusi Persentase PDRB Tahun 2008 s.d 2011 Atas Dasar Harga Berlaku (Hb) dan Harga Konstan (Hk) Kabupaten Gayo Lues (%).....	26
Tabel 2.14	Pendapatan Perkapita Aceh 2008-2011 Berdasarkan Harga Berlaku .....	27
Tabel 2.15.	Perkembangan Angka Melek Huruf Tahun 2006 s.d 2011 Kabupaten Gayo Lues .....	30
Tabel 2.16.	Rata-Rata Lama Sekolah Tahun 2006 s.d 2010 Kabupaten Gayo Lues .....	30
Tabel 2.17.	Angka Harapan hidup Aceh Tahun 2005-2011 .....	31
Tabel 2.18	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh Tahun 2005-2011 .....	34

Tabel 2.19	Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah (APS) Tahun 2006 s.d 2011 Kabupaten Gayo Lues.....	37
Tabel 2.20	Ketersediaan Sekolah dan Penduduk Usia Sekolah Tahun 2007 s.d 2011 Kabupaten Gayo Lues.....	39
Tabel 2.21	Jumlah Guru dan Murid SD, SMP DAN SMA Tahun 2007-2011 Kabupaten Gayo Lues.....	40
Tabel 2.22	Luas Areal Pertanian Dan Jenis Pengairan yang Digunakan Kabupaten Gayo Lues Tahun 2010 .....	45
Tabel 3.1	Rata-rata Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2007-2011 .....	55
Tabel 3.2	Proyeksi Pendapatan Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2013-2017 ....	59
Tabel 3.3	Proporsi Realisasi Belanja terhadap Anggaran Belanja Kabupaten Gayo Lues Tahun 2009-2011 .....	60
Tabel 3.4	Realisasi Penerimaan dan Pembayaran Pembiayaan Kabupaten Gayo LueS Tahun 2009-2011 .....	62
Tabel 5.1	Tujuan dan Sasaran Misi Pembangunan Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012-2017 .....	82
Tabel 9.1	Penetapan Indikator Kinerja Daerah terhadap Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan pemerintahah RPJMD Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012-2017 .....	108

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1 Diagram Keterkaitan antara RPJM dengan Rangkaian Dokumen Perencanaan Lainnya.....	7
Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Gayo Lues .....	12
Gambar 2.2 Peta Kelerengan Gayo Lues .....	13
Gambar 2.3 Peta Ketinggian Gayo Lues.....	14
Gambar 2.4 Peta Wilayah Sungai Kabupaten Gayo Lues.....	16
Gambar 2.5 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Gayo Lues .....	18
Gambar 2.6 Inflasi Januari – Nopember 2012 di Banda Aceh, Lhokseumawe, Aceh dan Nasional .....	27
Gambar 2.7 Persentase penduduk Miskin Kabupaten Gayo lues dan Aceh .....	29
Gambar 2.8 Jumlah bayi yang mendapat Imunisasi BCG, Polio, Campak, DPT, dan Hepatitis B Tahun 2010 .....	33
Gambar 2.9 Persentase bayi yang mendapat Imunisasi BCG, Polio, Campak, DPT dan Hepatitis B Tahun kabupaten Gayo Lues dan Aceh .....	33
Gambar 2.10 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tahun 2009-2011 .....	36
Gambar 2.11 Persentase penduduk usia 10 tahun keatas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2010 .....	38
Gambar 2.12 Perkembangan Nilai Pengeluaran Perkapita Sebulan Penduduk Kabupaten Gayo Lues .....	42
Gambar 2.13 Nilai (Rp) dan Proporsi Pengeluaran Perkapita Makanan Sebulan .....	43
Gambar 2.14 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011 .....	46
Gambar 2.15 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Tahun 2011 .....	48
Gambar 3.1 Proporsi Pendapatan Kabupaten Gayo Lues Tahun 2007-2011 .....	57

Gambar 3.2	Perkembangan Anggaran Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2007-2011 .....	58
Gambar 3.3	Besaran Belanja Langsung dan belanja Tidak Langsung Kabupaten Gayo Lues Tahun 2009-2011 .....	61



**QANUN KABUPATEN GAYO LUES  
NOMOR : 13 TAHUN 2013**

**TENTANG  
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH  
KABUPATEN GAYO LUES TAHUN 2005-2025**

**BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM  
DENGAN NAMA ALLAH YANG MAHA PENGASIH LAGI MAHA PENYAYANG  
ATAS RAHMAT ALLAH YANG MAHA KUASA**

**BUPATI GAYO LUES,**

- Menimbang : a. bahwa untuk melaksanakan ketentuan 150 ayat (1) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, maka Pemerintah Daerah wajib menyusun Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Gayo Lues Tahun 2005-2025;
- b. bahwa Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor VII/MPR/2001 tentang Visi Indonesia Masa Depan;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu dibentuk Qanun Kabupaten Gayo Lues tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Gayo Lues Tahun 2005-2025.
- Mengingat : 1. Pasal 18 Ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2002 Nomor 17, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4179);
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
4. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Negara Nomor 4355);
5. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan, Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4400);

6. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Negara Nomor 4421);
7. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
8. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
9. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 62, Tambahan Negara Republik Indonesia Nomor 4633);
10. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005 – 2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
11. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Negara Nomor 4723);
12. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Negara Nomor 4725);
13. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
14. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);
15. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);

16. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian Dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4663);
17. Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 97, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4664);
18. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kepada Pemerintah, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah Kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kepada Masyarakat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4693);
19. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4745);
20. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4817);
21. Qanun Kabupaten Gayo Lues Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2008 Nomor 2), sebagaimana telah di ubah dengan Qanun Kabupaten Gayo Lues Nomor 5 Tahun 2013 tentang Perubahan Qanun Kabupaten Gayo Lues Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2013 Nomor 55);

Dengan Persetujuan Bersama

**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT KABUPATEN GAYO LUES**

**dan**

**BUPATI GAYO LUES**

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan : QANUN TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH (RPJPD) KABUPATEN GAYO LUES TAHUN 2005-2025.**

**BAB I**  **/4**

## **BAB I KETENTUAN UMUM**

### **Pasal 1**

Dalam Qanun ini, yang dimaksud dengan :

1. Daerah adalah Kabupaten Gayo Lues;
2. Pemerintah Daerah yang selanjutnya disebut Pemerintah Kabupaten Gayo Lues adalah Bupati Gayo Lues dan perangkat Kabupaten otonom yang lain sebagai badan eksekutif Kabupaten;
3. Bupati adalah Kepala Pemerintahan Kabupaten yang dipilih melalui suatu proses demokratis yang dilakukan berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil;
4. Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten yang selanjutnya disingkat DPRK adalah Dewan Perwakilan Rakyat yang dipilih melalui pemilihan Umum;
5. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional yang selanjutnya disingkat RPJPN adalah dokumen perencanaan pembangunan Nasional yang memuat visi, misi dan arah pembangunan untuk jangka waktu 20 tahun, terhitung sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2025;
6. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Aceh yang selanjutnya disingkat RPJPA adalah dokumen perencanaan pembangunan Aceh yang memuat visi, misi dan arah pembangunan untuk jangka waktu 20 tahun, terhitung sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2025;
7. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah yang selanjutnya disingkat RPJPD adalah dokumen perencanaan pembangunan Daerah Kabupaten Gayo Lues yang memuat visi, misi dan arah pembangunan daerah untuk jangka waktu 20 tahun, terhitung sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2025;
8. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Gayo Lues yang selanjutnya disingkat RPJMD adalah dokumen perencanaan pembangunan Daerah Kabupaten Gayo Lues yang merupakan penjabaran dari visi, misi dan program Bupati untuk jangka waktu 5 (lima) tahunan, dengan berpedoman pada RPJPD;
9. Rencana Kerja Pemerintah Daerah yang selanjutnya disebut RKPD, adalah dokumen perencanaan Daerah untuk jangka waktu 1 (satu) tahun;
10. Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah yang selanjutnya disingkat Renstra SKPK adalah dokumen perencanaan kegiatan untuk jangka waktu 5 (lima) tahunan bagi Satuan Kerja Perangkat kabupaten;
11. Visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan;

12. Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang dilaksanakan untuk mewujudkan visi;
13. Strategi adalah langkah-langkah yang berisikan program-program indikatif untuk mewujudkan visi dan misi;
14. Kebijakan adalah arah atau tindakan yang diambil oleh Pemerintah kabupaten untuk mencapai tujuan;
15. Program adalah instrumen kebijakan yang memuat satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran, atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi pemerintah;
16. Komponen Pembangunan adalah Unsur Pemerintah, Masyarakat dan Dunia Usaha;
17. Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten Gayo Lues yang selanjutnya disingkat APBK adalah rencana keuangan tahunan pemerintah Kabupaten yang dibahas dan disetujui bersama Bupati dengan Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Gayo Lues ditetapkan dengan Qanun Kabupaten.

## **BAB II PENYUSUNAN RPJPD**

### **Pasal 2**

- (1) RPJPD adalah pedoman dalam penyusunan RPJMD Kabupaten dengan jangka waktu 5 (lima) tahunan sejalan dengan periode Bupati terpilih.
- (2) RPJPD ditetapkan dengan tujuan memberikan arah sekaligus menjadi acuan bagi seluruh komponen pembangunan dalam mewujudkan visi, misi, dan arah pembangunan yang bersifat sinergis dan koordinatif.

## **BAB III PELAKSANAAN RPJPD**

### **Pasal 3**

- (1) Pemerintah Kabupaten bersama DPRK dengan didukung oleh Instansi Vertikal yang ada di Kabupaten dan masyarakat termasuk dunia usaha, berkewajiban untuk melaksanakan arah kebijakan dalam RPJPD.
- (2) Penyusunan kebijakan kabupaten, maka calon Bupati dan wakil Bupati Kabupaten wajib mempedomani RPJPD dalam menyusun visi dan misi Kabupaten.

**Pasal 4**

- (1) Pemerintah Kabupaten wajib menyebarluaskan dokumen RPJPD kepada seluruh pemangku kepentingan Kabupaten, terutama kepada calon Bupati dan wakil Bupati melalui Komisi Independen Pemilihan (KIP) dan partai-partai politik di Kabupaten sehingga sasaran pembangunan 20 (dua puluh) tahun dapat dilaksanakan dan selaras dengan pentahapan arah kebijakan pembangunan jangka menengah.
- (2) Dalam rangka implementasi RPJPD, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten berkewajiban untuk melakukan penjabaran RPJPD ke dalam RPJMD Kabupaten.

**Pasal 5**

- (1) Bupati dan wakil Bupati terpilih dalam menjalankan tugas penyelenggaraan pemerintahan berkewajiban menyusun RPJMD yang berpedoman pada RPJPD.
- (2) Satuan Kerja Perangkat Kabupaten (SKPK) dan masyarakat termasuk dunia usaha berkewajiban untuk melaksanakan arah kebijakan yang termaktub dalam RPJPD.

**BAB IV  
PENGENDALIAN DAN EVALUASI RPJPD**

**Pasal 6**

- (1) Pemerintah Kabupaten melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan RPJP Kabupaten.
- (2) Pengendalian terhadap pelaksanaan RPJPD mencakup pelaksanaan sasaran pokok dan arah kebijakan untuk mewujudkan Visi dan misi pembangunan jangka panjang.
- (3) Pengendalian dilakukan melalui pemantauan dan Pengawasan pelaksanaan RPJPD.
- (4) Pemantauan dan Pengawasan RPJPD harus dapat menjamin sasaran pokok dan arah kebijakan pembangunan jangka panjang telah dipedomani dalam merumuskan penjelasan visi, misi, tujuan dan sasaran RPJMD Kabupaten.

**Pasal 7**

- (1) Hasil pemantauan dan Pengawasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal (6) ayat (3) digunakan untuk mengevaluasi dan memastikan bahwa visi, misi, sasaran pokok dan arah kebijakan pembangunan jangka panjang Kabupaten, telah dilaksanakan melalui RPJMD Kabupaten.

- (2) Dalam hal evaluasi dari hasil pemantauan dan Pengawasan RPJPD ditemukan adanya ketidaksesuaian dan/atau penyimpangan, pemerintah kabupaten melalui Kepala BAPPEDA melakukan tindakan penyempurnaan.

#### **Pasal 8**

- (1) Evaluasi dilaksanakan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 5 (lima) tahun dengan menggunakan evaluasi hasil RPJMD;
- (2) Hasil evaluasi RPJPD Kabupaten digunakan sebagai bahan bagi penyusunan RPJPD Kabupaten untuk periode berikutnya;
- (3) Kepala BAPPEDA Kabupaten melaporkan hasil evaluasi RPJPD kepada Bupati.

### **BAB V KETENTUAN PENUTUP**

#### **Pasal 9**

Qanun ini adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan dokumen RPJPD.

#### **Pasal 10**

Qanun ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Qanun ini dengan menempatkannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Gayo Lues.

Disahkan di Blangkejeren  
Pada tanggal, 5 Desember 2013 M  
3 Muharam 1435 H

 **BUPATI GAYO LUES**  
**H. IBNU HASIM**

Diundangkan di Blangkejeren  
pada tanggal, 5 Desember 2013 M  
3 Muharam 1435 H

 **SEKRETARIS DAERAH,**  
**H. ABUBAKAR DJASBI**

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tahun 2002 merupakan tahun awal lahirnya Kabupaten Gayo Lues sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 4 tahun 2002. Sebagai kabupaten baru seharusnya Pemerintah Kabupaten Gayo Lues mampu membuktikan tujuan pemekaran itu sendiri, yaitu memperpendek jangkauan pelayanan baik dari segi jarak, ruang dan waktu serta untuk meningkatkan kualitas pelayanan itu dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat Gayo Lues. Percepatan pembangunan dan terjadinya berbagai perubahan berdampak pada pergeseran nilai-nilai pembangunan. Pergeseran itu antara lain dari sentralistik menjadi desentralistik, dari *top down* menjadi *bottom up*, dari keseragaman menjadi keberagaman, dari budaya petunjuk menjadi budaya prakarsa, dan dari instruksi menjadi pilihan. Kenyataan tersebut memberi kewenangan yang lebih besar kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Bahwa dalam rangka menjalankan proses pembangunan, Kabupaten Gayo Lues diwajibkan mempunyai dokumen perencanaan pembangunan baik jangka panjang, menengah maupun tahunan. Dokumen tersebut wajib terintegrasi dan terpadudengan Pemerintah Aceh dan Pemerintah Pusat bahkan dengan pemerintah berbatasan. Hal tersebut jelas diamanatkan Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Hal tersebut mengamanatkan dengan tegas bahwa setiap Pemerintah wajib memiliki dokumen perencanaan, salah satunya adalah dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD).

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Gayo Lues sebagaimana penjelasan i pasal 1 Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 54 Tahun 2010, adalah RPJPD Kabupaten Gayo Lues untuk periode 20 (dua puluh) tahun yaitu 2005 – 2025 dan merupakan satu kesatuan dengan RPJP Aceh 2005-2025 dan RPJMN 2005-2025. Penyusunan RPJPD dilakukan melalui beberapa tahapan serta perumusannya berpedoman pada prinsip-prinsip perencanaan pembangunan daerah, diantaranya dilakukan pemerintah daerah bersama para pemangku kepentingan berdasarkan peran dan kewenangan masing-masing, mengintegrasikan

rencana tata ruang dengan rencana pembangunan daerah serta dilaksanakan berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah, sesuai dinamika perkembangan daerah dan nasional. Tahapan penyusunan Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) diawali dengan persiapan penyusunan, rancangan awal, pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan daerah (musrenbangda), perumusan rancangan akhir serta penetapan perda (qanun).

RPJPD Kabupaten Gayo Lues bersifat makro dan menjadi dasar bagi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dalam menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang merupakan penjabaran dari visi, misi dan program Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah terpilih dalam Pemilihan Kepala Daerah selama masa jabatan 5 (lima) tahun. Mencermati perkembangan yang terjadi saat ini serta masih banyaknya permasalahan yang dihadapi Kabupaten Gayo Lues, diperlukan upaya-upaya terencana, strategis dan berkesinambungan yang dituangkan ke dalam suatu dokumen perencanaan pembangunan daerah yang berdimensi jangka panjang dan berorientasi pada perwujudan kesejahteraan masyarakat.

RPJPD disusun berdasarkan realita, mempunyai arah yang jelas dan visioner, memiliki tahapan dan target hasil pada setiap tahapan pelaksanaan. RPJPD yang ditetapkan melalui peraturan daerah (qanun) mengikat seluruh komponen masyarakat Kabupaten Gayo Lues, baik itu pemerintah daerah, dunia usaha maupun masyarakat umum lainnya. Kedudukan RPJPD yang penting dan strategis, menunjukkan bahwa keberadaannya sangat dibutuhkan bagi penyelenggara pemerintahan daerah. Ketiadaan dokumen RPJPD akan menimbulkan ketidakjelasan terhadap arah dan sasaran pokok pembangunan di masa 20 tahun mendatang, sekaligus sulit untuk menjaga kesinambungan pembangunan dari setiap periode pemerintahan. Selain itu, untuk merumuskan tahapan rencana pembangunan lima tahunan maupun tahunan tidak ada landasan pijaknya. Substansi RPJPD Kabupaten Gayo Lues memuat visi, misi dan arah pembangunan daerah selama 20 tahun ke depan. Visi merupakan rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan yang dilaksanakan melalui beberapa Misi dan dijabarkan melalui berbagai strategi serta arah kebijakan pembangunan. Penyusunan dokumen RPJPD dilakukan melalui tahapan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Daerah (Musrenbangda) yang dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur pelaku pembangunan, yang merupakan suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan prioritas dan urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumberdaya yang tersedia baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Kemudian Rancangan RPJPD hasil Musrenbangda selanjutnya dapat dikonsultasikan dan

dikoordinasikan dengan Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).

## **1.2. Maksud dan Tujuan**

### **1.2.1. Maksud**

RPJP Kabupaten Gayo Lues Tahun 2005-2025 disusun dengan maksud sebagai berikut:

1. Menjadi pedoman jangka panjang Pemerintah Kabupaten Gayo Lues dalam menentukan arah pembangunan daerah;
2. Menjadi acuan bagi seluruh komponen pembangunan (pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha) di dalam mewujudkan visi, misi, dan arah pembangunan;
3. Menjadi acuan Pemerintah Kabupaten Gayo Lues dalam menyusun setiap tahapan RPJMD dan Renstra SKPK untuk selanjutnya menjadi acuan dalam menyusun RKPK dan Renja SKPK.

### **1.2.2. Tujuan**

RPJP Kabupaten Gayo Lues Tahun 2005-2025 ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan gambaran umum kondisi, isu-isu strategis, visi dan misi, arah kebijakan dan kaidah pelaksanaan pembangunan jangka panjang Kabupaten Gayo Lues;
2. Menjamin terwujudnya integrasi dan sinergitas antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan serta integritas sinergitas antar wilayah, sektor dan waktu;
3. Mewujudkan tercapainya penggunaan sumberdaya secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan;
4. Mewujudkan tercapainya target tujuan peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pembangunan ekonomi melalui pengembangan energi alternatif terbarukan, agrobisnis dan agroindustri serta ekowisata.

### **1.3. Dasar Hukum Penyusunan**

Penyusunan RPJPD Pemerintah Kabupaten Gayo Lues tahun 2005 - 2025 berlandaskan kepada beberapa ketentuan perundang-undangan sebagai berikut :

1. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor VII/MPR/2001 tentang Visi Indonesia Masa Depan;
2. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Tamiang dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 17, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4179);
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4287);
4. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
5. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
6. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4389);
7. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan, Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4400);
8. Undang-Undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 44421);
9. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-

- Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
10. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
  11. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 62, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4633);
  12. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005 – 2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
  13. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4723);;
  14. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
  15. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
  16. Peraturan Pemerintah Nomor 79 tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
  17. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Nomor 4663);
  18. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kepada Pemerintah, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah Kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kepada Masyarakat;

19. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737 );
20. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4741);
21. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2008 Tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4815);
22. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4817);
23. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional;
24. Peraturan Presiden Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010 – 2014 tanggal 20 Januari tahun 2010.
25. Peraturan Presiden Nomor 19 Tahun 2010 tentang Kewenangan Gubernur Sebagai Wakil Pemerintah Pusat di Daerah.
26. Peraturan Presiden Nomor 32 Tahun 2010 tentang Master Plan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)
27. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
28. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
29. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah.
30. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 Tahun 2011 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah;
31. Qanun Aceh nomor 9 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Aceh (RPJPA) 2005-2025.

32. Qanun Kabupaten Gayo Lues Nomor 5 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Susunan Organisasi Dinas – Dinas Daerah Kabupaten Gayo Lues;
33. Qanun Kabupaten Gayo Lues Nomor 6 Tahun 2007 tentang Pembentukan Susunan Organisasi Lembaga Tekhnis Daerah Kabupaten Gayo Lues;

#### **1.4. Hubungan Antara Dokumen RPJPD Dengan Dokumen Rencana Pembangunan Daerah Lainnya**

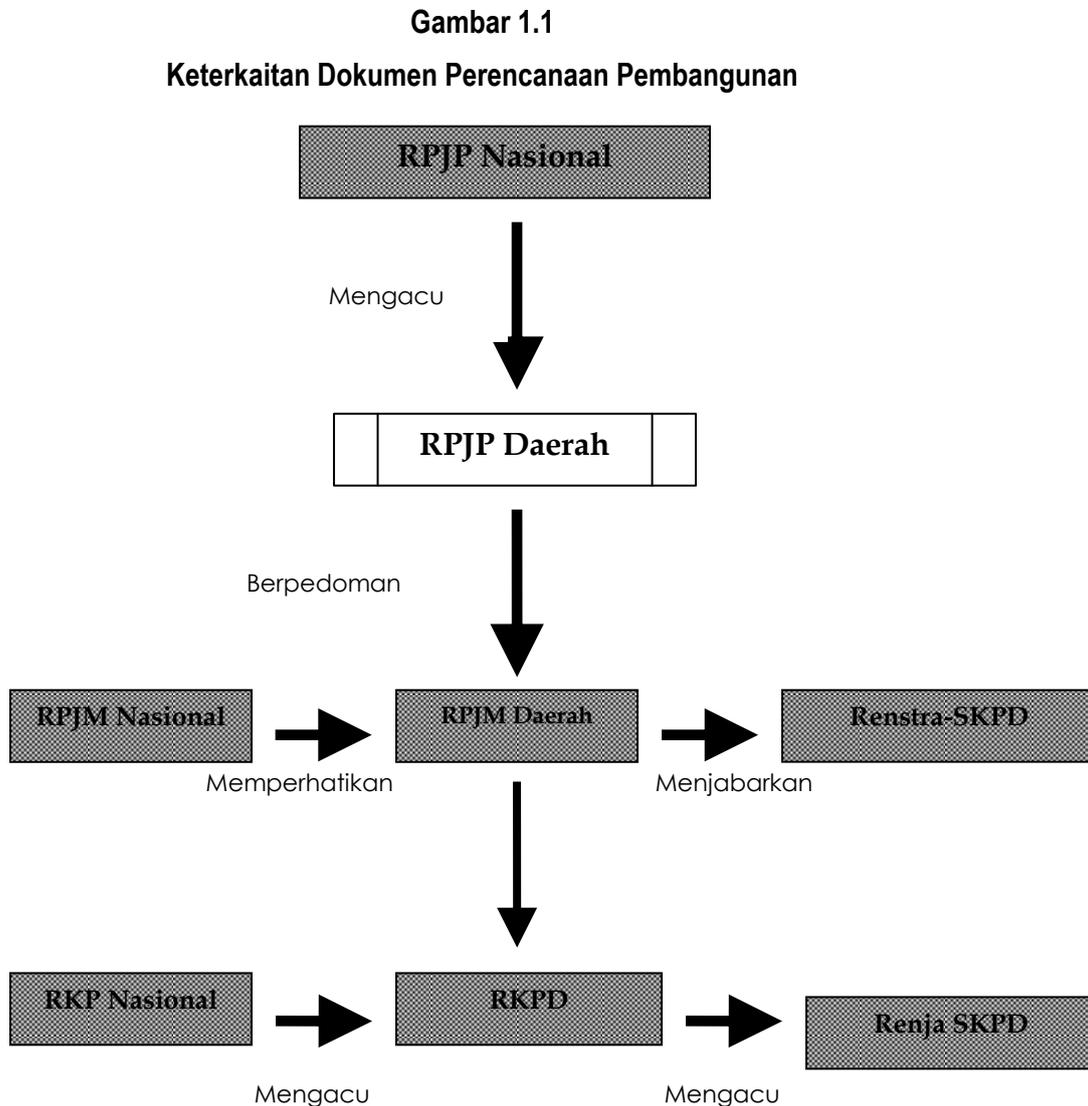
RPJPD merupakan dokumen perencanaan untuk kurun waktu dua puluh tahun yang berisikan kondisi umum, visi dan misi pembangunan daerah dan arah pembangunan jangka panjang. Dalam pelaksanaannya RPJPD dibagi menjadi 4 tahap RPJMD, masing-masing tahap untuk jangka waktu 5 tahun sesuai dengan masa kerja kepala daerah terpilih, memuat visi, misi dan arah kebijakan dari kepala daerah. Didalam penyusunannya, dokumen RPJPD harus mengacu kepada RPJP Nasional dan RPJP Aceh, mempedomani Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gayo Lues serta memperhatikan RPJPD dan RTRW Kabupaten berbatasan. Hal ini dimaksudkan agar RPJPD Kabupaten Gayo Lues menjadi dokumen perencanaan yang sinergis dan terpadu, baik dalam aspek kewilayahan maupun aspek sektoral dengan harapan agar dalam implementasinya diperoleh hasil yang tepat dan terarah.

Penelaahan terhadap RPJPN, RPJP Aceh dan RPJPD berbatasan dilakukan untuk menjamin dan menjaga sinkronisasi kebijakan pembangunan nasional, Aceh dan kabupaten berbatasan. Penelaahan RTRW Kabupaten Gayo Lues bertujuan untuk melihat integrasinya dengan RPJP untuk jangka waktu 20 (dua puluh) dan untuk menjamin agar arah kebijakan pembangunan jangka panjang selaras dan tidak menyimpang dari arah kebijakan RTRW Nasional, RTRW Aceh dan RTRW Kabupaten Gayo Lues. Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten Gayo Lues juga harus memperhatikan Rencana Struktur Ruang, Rencana Pemanfaatan Ruang dan Indikasi Program Pemanfaatan Ruang.

Penelaahan terhadap dokumen perencanaan tersebut diatas pada dasarnya ditujukan untuk melihat sinergitas setiap kebijakan dalam mendukung peningkatan kualitas sumberdaya manusia serta pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. RPJP Kabupaten Gayo Lues Tahun 2005–2025 sendiri harus

menjadi pedoman dalam penyusunan setiap tahap RPJM Kabupaten Gayo Lues, Renstra SKPK, RKPD Kabupaten Gayo Lues serta Renja SKPK.

Hubungan antara Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dengan dokumen perencanaan lain seperti RPJM, Renstra dan RKPD digambarkan pada diagram berikut :



## **1.5. Sistematika Penulisan**

Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, Lampiran II tentang Tahapan dan Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dimana sistematika penulisan dokumen RPJPD sebagai berikut :

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Memuat pengertian ringkas tentang RPJPD, Latar Belakang, Maksud dan Tujuan, Dasar Hukum Penyusunan, Hubungan Antar Dokumen RPJPD dengan Dokumen Rencana Pembangunan Daerah Lainnya, dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II. GAMBARAN UMUM KONDISI KABUPATEN GAYO LUES**

Mengemukakan tentang Gambaran Umum Kondisi Daerah Kabupaten Gayo Lues saat ini yang meliputi Aspek Geografi dan Demografi, Aspek Kesejahteraan Masyarakat, Aspek Pelayanan Umum dan Aspek Daya Saing Daerah, dengan maksud untuk mengetahui keadaan daerah Kabupaten Gayo Lues di berbagai bidang pembangunan daerah. Berdasarkan kondisi daerah saat ini dianalisis kondisi daerah yang diharapkan untuk dua puluh tahun ke depan serta nilai-nilai strategis yang ada pada Kabupaten Gayo Lues.

### **BAB III. ANALISIS ISU – ISU STRATEGIS**

Mengemukakan tentang Permasalahan Pembangunan dan Isu-Isu Strategis.

### **BAB IV. VISI DAN MISI DAERAH**

Menjelaskan tentang Visi, Misi serta Tujuan dan Sasaran Daerah.

### **BAB V. ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH**

Memuat penjelasan mengenai Sasaran Pokok dan Arah Kebijakan Pembangunan Jangka Panjang Daerah untuk masing-masing misi beserta tahapan dan prioritasnya.

## BAB VI. KAIDAH PELAKSANAAN

Memuat kaidah pelaksanaan dimana pada bagian ini diuraikan langkah-langkah pelaksanaan dari visi misi dan arah kebijakan yang telah disusun dalam dokumen RPJPD.

## BAB VII. PENUTUP

Memuat kesimpulan dan catatan-catatan serta motivasi agar lebih bersungguh-sungguh didalam melaksanakan seluruh agenda Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Gayo Lues Tahun 2005–2025.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KONDISI KABUPATEN GAYO LUES

#### 2.1. Aspek Geografi dan Demografi

##### 2.1.1. Karakteristik Lokasi dan Wilayah

##### 2.1.1.1. Letak, Luas dan Batas Wilayah Administrasi

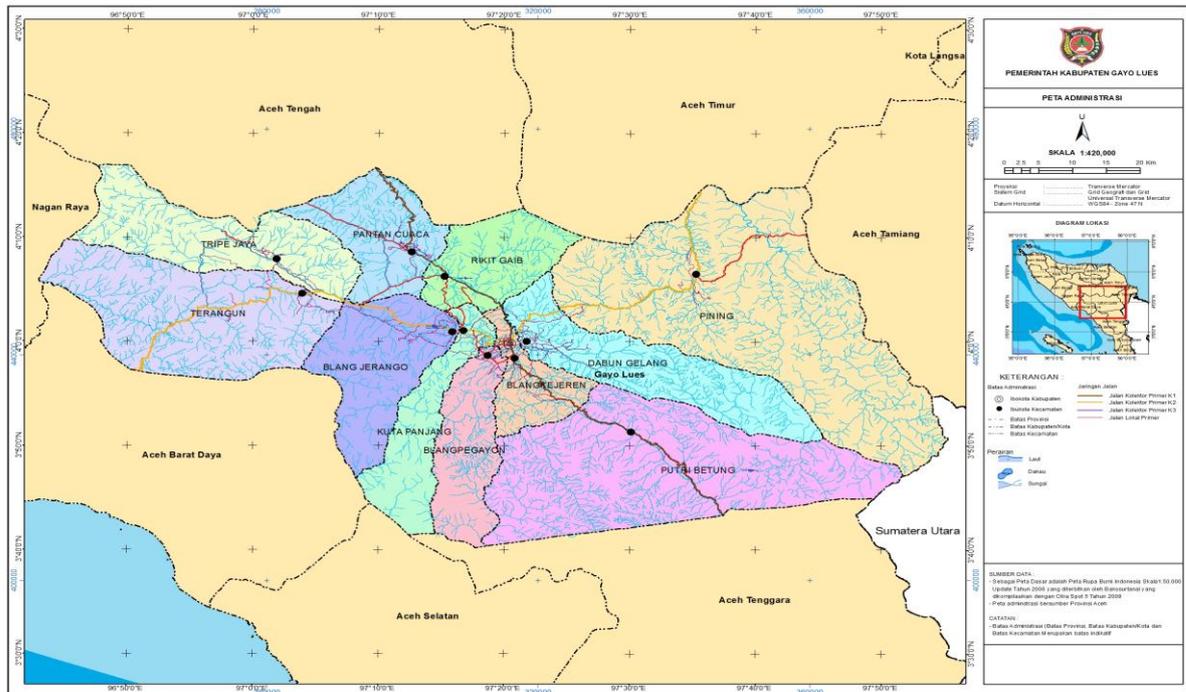
Kabupaten Gayo Lues yang disahkan melalui Undang – Undang Nomor 4 Tahun 2002 berada pada posisi 03° 40'26" - 04° 16'55" LU dan 96° 43' 24" - 97° 55' 24" BT, dengan luas wilayah 5.789,67 km<sup>2</sup>. Namun luas terakhir sesuai koreksi digitasi tahun 2011 adalah 5.549,91 km<sup>2</sup>. Secara administrasi Kabupaten yang dijuluki dengan Negeri Seribu Bukit ini mempunyai batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang dan Kabupaten Langkat Prov. Sumatera Utara;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Selatan;
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Tamiang dan Kabupaten Aceh Timur;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh Selatan dan Kabupaten Aceh Barat Daya;

Posisi Kabupaten Gayo Lues kalau diperhatikan secara detail merupakan wilayah yang sangat strategis untuk pengembangan ekonomi di bagian hulu Aceh dan strategis mendukung pengembangan ekonomi Aceh wilayah timur dan barat. Untuk lebih jelasnya secara administrasi Kabupaten Gayo Lues dapat dilihat pada **Gambar 2.1**, sedangkan nama dan luas kecamatan di Kabupaten Gayo Lues dapat dilihat pada **Tabel 2.1**

Kabupaten Gayo Lues pada awal terbentuknya sampai tahun 2006 terdiri dari 5 kecamatan, 12 mukim dan 69 kampung. Akan tetapi terjadi perubahan sesuai Qanun Nomor 3 tahun 2007 tentang Pemekaran dan Penggabungan Kampung dan Kecamatan, sehingga Kabupaten Gayo Lues terdiri dari 11 kecamatan, 25 mukim dan 144 kampung.

Gambar 2.1. Peta Administrasi Kabupaten Gayo Lues



Sumber : Peta RBI Gayo Lues Tahun 1978 dan Spot 2.5 tahun 2009, hasil digitasi

Tabel 2.1 Nama dan Luas Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012

NO.	KECAMATAN	IBUKOTA KECAMATAN	LUAS	
			Ha	%
1.	Blangkejeren	Blangkejeren	16.605,63	2,99
2.	Kuta Panjang	Kuta Panjang	26.952,72	4,86
3.	Terangun	Terangun	67.180,27	12,10
4.	Rikit Gaib	Ampa Kolak	26.407,84	4,76
5.	Pining	Pining	135.008,35	24,33
6.	Blang Jerango	Buntul Gemuyang	38.241,70	6,89
7.	Blang Pegayon	Cinta Maju	27.218,09	4,90
8.	Dabun Gelang	Burjumpe	44.471,13	8,01
9.	Putri Betung	Gumpang	99.686,09	17,96
10.	Pantan Cuca	Kenyaran	29.506,51	5,32
11.	Tripe Jaya	Rerebe	43.722,73	7,88
<b>Jumlah</b>			<b>554.991,06</b>	<b>100,00</b>

Sumber : RTRW Kabupaten Gayo Lues 2012-2032

### 2.1.1.2. Topografi

Kabupaten Gayo Lues terletak pada kisaran ketinggian 100 - 3000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Ketinggian tempat paling dominan adalah pada ketinggian 1.000-1.500 mdpl yaitu seluas 175.944,16 hektar atau 31.70%, sedangkan luasan terkecil berada pada ketinggian > 3.000 yaitu

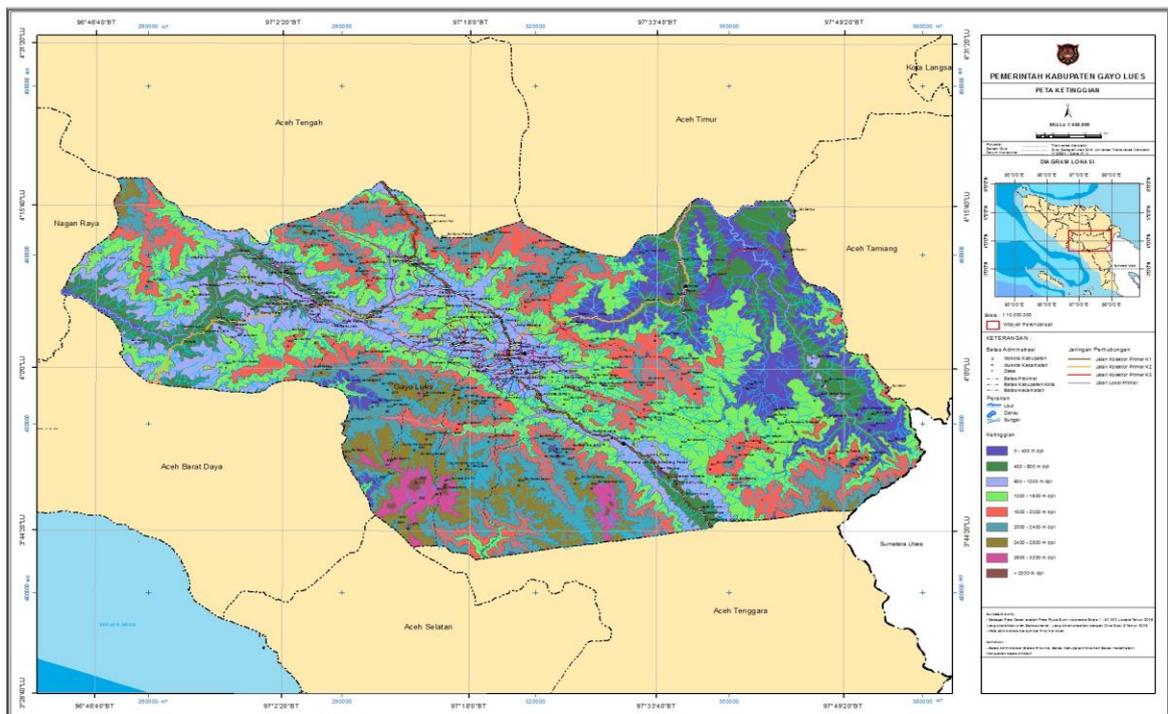
3.387,44 hektar atau sekitar 0.61%. Titik paling tinggi dicatat pada tiga titik triangulasi yang berada di 3.425 mdpl (puncak tanpa nama), 3.404 mdpl (Puncak Leuser) dan 3.114 mdpl (Puncak Leuser). Kelas ketinggian sebanyak tujuh kelas dapat dilihat pada **Tabel 2.2** dan **Gambar 2.2**.

**Tabel 2.2 Kelas Ketinggian Tempat Wilayah Kabupaten Gayo Lues**

No.	Ketinggian (mdpl)	Luas (ha)	Presentase (%)
1	100 - 500	22,661.56	4.08
2	500 - 1.000	115,955.36	20.89
3	1.000 - 1.500	175,944.16	31.70
4	1.500 - 2.000	135,293.80	24.38
5	2.000 - 2.500	75,571.01	13.62
6	2.500 - 3.000	26,177.73	4.72
7	> 3.000	3,387.44	0.61
<b>Jumlah</b>		<b>554,991.06</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Peta RBI Gayo Lues Tahun 1978 dan Spot 2.5 tahun 2009, hasil digitasi

**Gambar 2.2 Peta Kelas Ketinggian Kabupaten Gayo Lues**



Sumber : Peta RBI Gayo Lues Tahun 1978 dan Spot 2.5 tahun 2009, hasil digitasi

Karakteristik bentang lahan yang sangat variatif dengan dominasi berbukit hingga bergunung menjadi inspirasi sebutan Kabupaten Gayo Lues sebagai Negeri Seribu Bukit. Kelas kemiringan dibagi

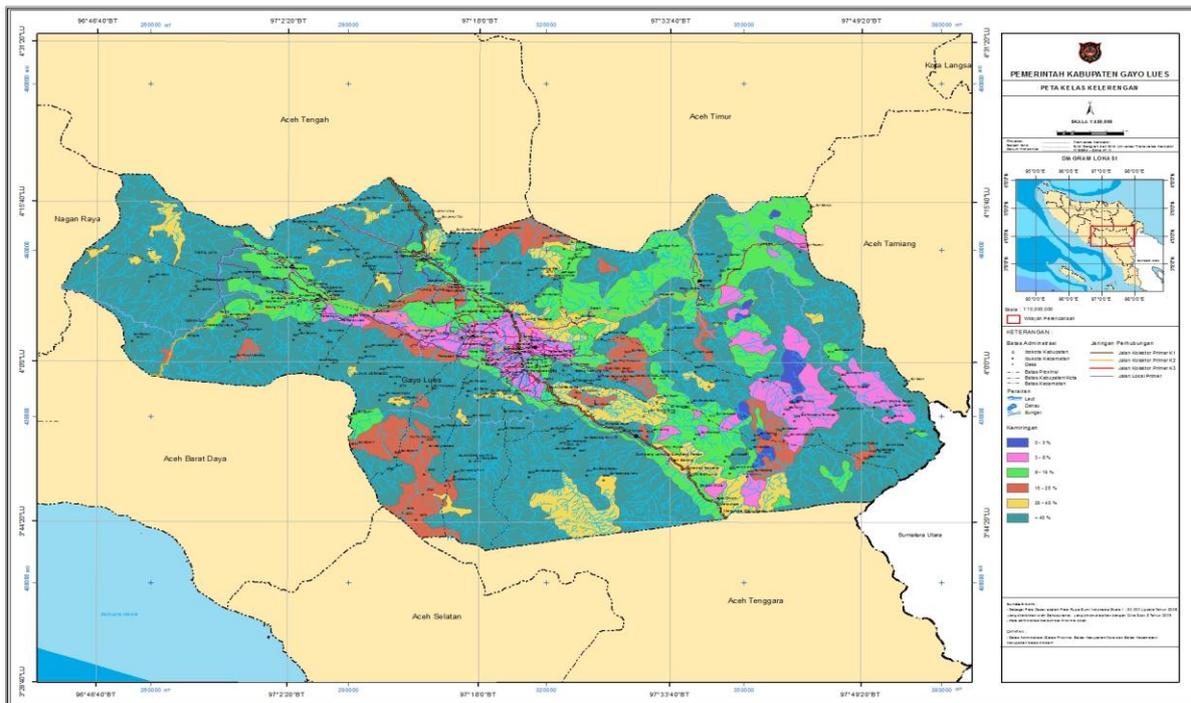
menjadi 6 kelas yaitu datar, landai, berombak, bergelombang, berbukit, dan bergunung. Prosentase bentuk wilayah bergunung (kemiringan di atas 40%) menunjukkan posisi paling luas yaitu 43.93 % dari total luas wilayah dan yang datar (kemiringan 0 – 3 %) hanya 0.17% . Kelas kemiringan di wilayah Kabupaten Gayo Lues ditampilkan pada **Tabel 2.3** serta **Gambar 2.3**.

Tabel 2.3 Kelas Kemiringan Lahan dan Bentuk Wilayah Kabupaten Gayo Lues

No.	Kemiringan Lereng (%)	Bentuk Wilayah	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	0 - 5	Datar	967,42	0,17
2.	5 - 8	Landai	42.019,39	7,57
3.	8 - 15	Berombak	45.591,20	8,21
4.	15 - 25	Bergelombang	128.601,43	23,17
5.	25 - 40	Berbukit	94.024,51	16,94
6.	> 40	Bergunung	243.788,07	43,93
<b>Jumlah</b>			<b>554.991,06</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Peta RBI Gayo Lues Tahun 1978 dan Spot 2.5 tahun 2009, hasil digitasi

Gambar 2.3 Peta Kelas Kelerengan Wilayah Kabupaten Gayo Lues



Sumber : Peta RBI Gayo Lues Tahun 1978 dan Spot 2.5 tahun 2009, hasil digitasi

### 2.1.1.3. Geologi

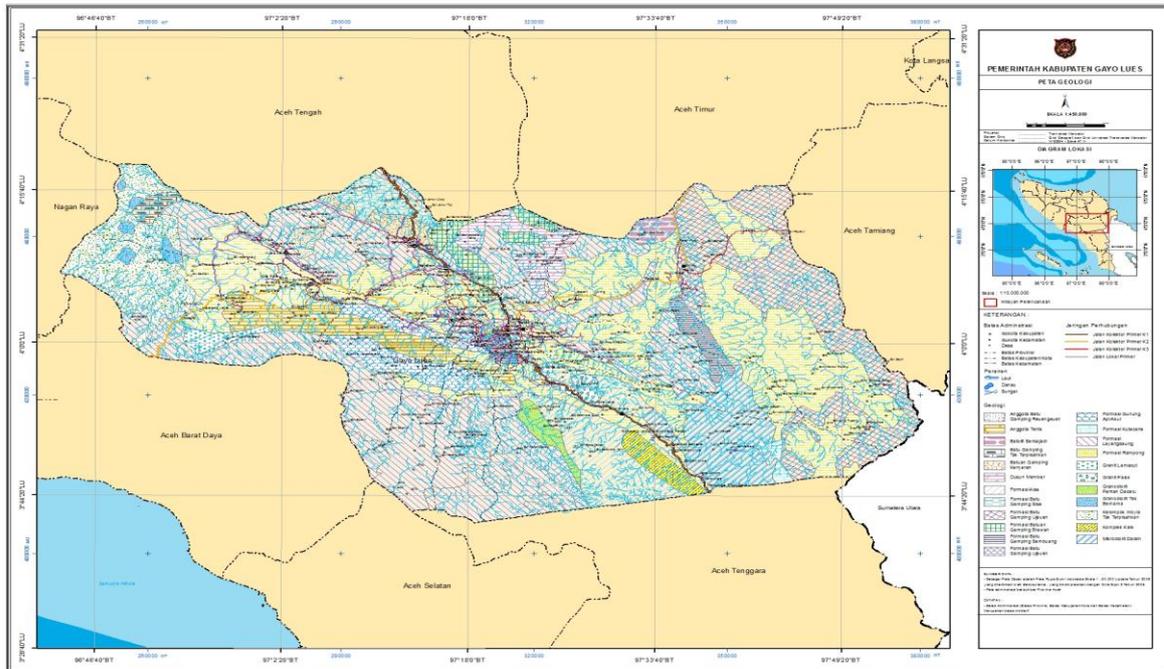
Wilayah Kabupaten Gayo Lues tersusun dari berbagai jenis formasi batuan. Susunan batuan di sebelah tengah dan utara terdiri dari formasi batu gamping. Sedangkan susunan batu granit letaknya menyebar. Susunan yang mendominasi adalah formasi batu gamping. Pada bagian selatan tersusun oleh formasi alas, layang baung dan mikrodit dalam. Informasi geologi dapat dilihat pada **Tabel 2.4** dan **Gambar 2.4**.

Tabel 2.4 Formasi Geologi, Luasan dan Persentasenya di Kabupaten Gayo Lues

No.	Formasi Geologi	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Anggota Batu Gamping Reuengeuet	233.10	0.04
2	Anggota Terlis	1,947.06	0.35
3	Batolit Serbajadi	2,309.00	0.42
4	Batu Gamping Tak Terpisahkan	2,528.98	0.46
5	Batuan Gamping Kenyaran	2,537.02	0.46
6	Dusun Member	3,012.35	0.54
7	Formasi Alas	3,197.97	0.58
8	Formasi Batu Gamping Sise	3,229.74	0.58
9	Formasi Batu Gamping Ujeuen	3,841.20	0.69
10	Formasi Batuan Gamping Brawan	4,874.13	0.88
11	Formasi Batugamping Sembuang	5,466.74	0.99
12	Formasi Batugamping Ujeuen	7,307.51	1.32
13	Formasi Gunung Api Akul	7,463.25	1.34
14	Formasi Kutacane	8,606.63	1.55
15	Formasi Layangbaung	11,156.63	2.01
16	Formasi Layangbaung	15,355.75	2.77
17	Formasi Rampong	18,705.61	3.37
18	Granit Lamacut	25,363.12	4.57
19	Granit Palok	26,390.76	4.76
20	Granodiorit Pantan Dadalu	31,026.77	5.59
21	Granodiorit Tak Bernama	38,088.38	6.86
22	Kelompok Woyla Tak Terpisahkan	55,117.29	9.93
23	Komplek Kais	118,019.76	21.27
24	Mikrodit Dalam	159,212.32	28.69
<b>JUMLAH</b>		<b>554,991.06</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Peta RBI Gayo Lues Tahun 1978 dan Spot 2.5 tahun 2009, hasil digitasi

Gambar 2.4 Peta Geologi Wilayah Kabupaten Gayo Lues



Sumber : Peta RBI Gayo Lues Tahun 1978 dan Spot 2.5 tahun 2009, hasil digitasi

#### 2.1.1.4. Jenis Tanah

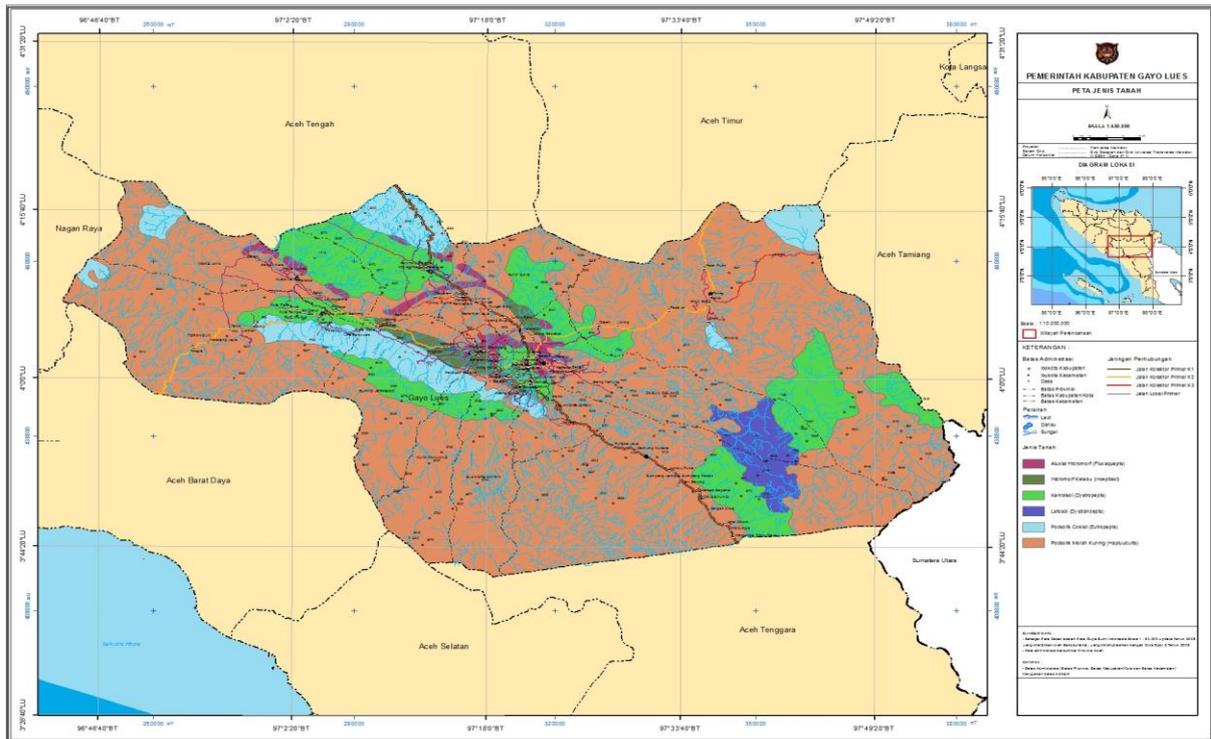
Jenis tanah yang menyusun wilayah Kabupaten Gayo Lues terdiri dari jenis alluvial hidromof, hidromof kelabu, kambisol, latosol, podsolik merah kuning dan podsolik coklat. Lahan persawahan didominasi oleh jenis tanah alluvial hidromof dan hidromof kelabu, sedangkan pada daerah pergunungan jenis tanah pada umumnya adalah latosol, podsolik merah kuning dan kambisol. Jenis tanah podzolik merah kuning mendominasi sampai 70,15% dari total luas wilayah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 2.5** dan **Gambar 2.5**.

**Tabel 2.5** Jenis Tanah, Luasan dan Persentasenya di Kabupaten Gayo Lues

No.	Jenis Tanah	Luas Wilayah (ha)	Persentase (%)
1	Aluvial Hidromof (fluvaquepts)	8,464.58	1,79
2	Hidromof Kelabu (eutrodepts)	7,273.93	1,18
3	Kambisol (dystropepts)	85,703.40	17,42
4	Latosol (dystrandeps)	13,333.41	2,39
5	Podsolik Merah Kuning (hapludults)	403,365.04	70,15
6	Podsolik Coklat (eutropepts)	36,850.70	7,06
<b>Jumlah</b>		<b>554,991.06</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Peta RBI Gayo Lues Tahun 1978 dan Spot 2.5 tahun 2009, hasil digitasi

Gambar 2.5 Peta Jenis Tanah Wilayah Kabupaten Gayo Lues



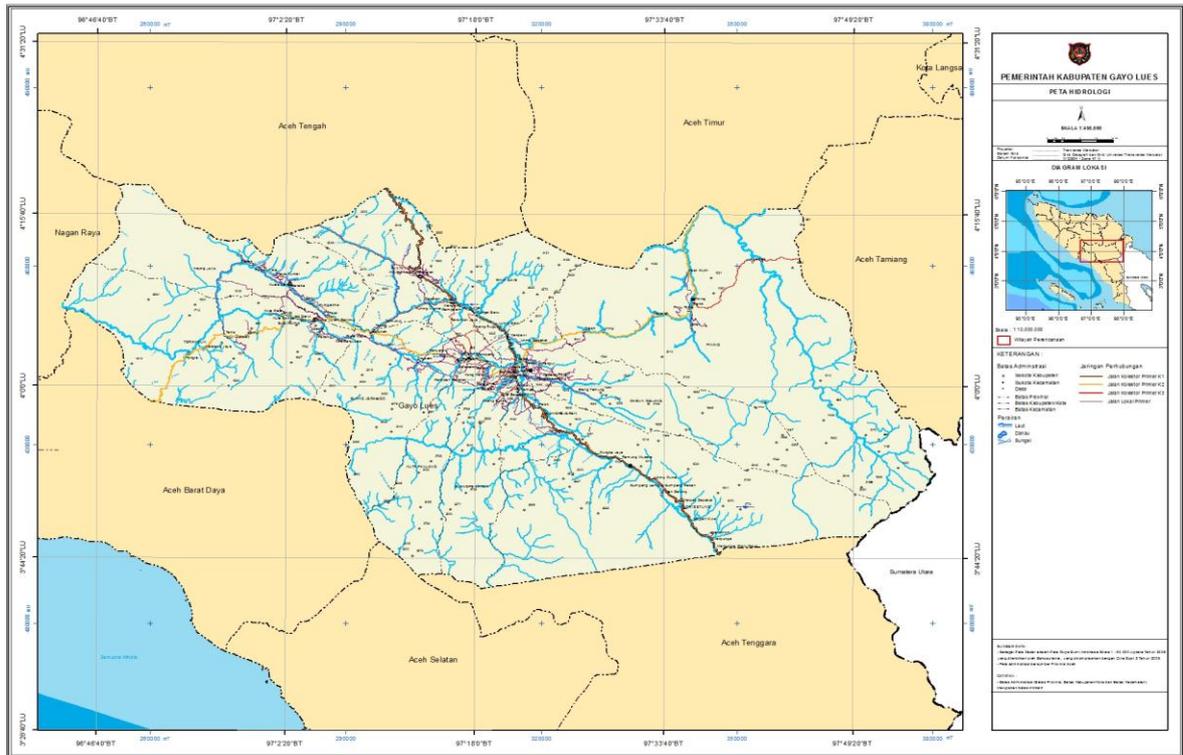
Sumber : Peta RBI Gayo Lues Tahun 1978 dan Spot 2.5 tahun 2009, hasil digitasi

### 2.1.1.5. Hidrologi

Tutupan hutan yang masih sangat luas di Kabupaten Gayo Lues mengindikasikan potensi sumber daya air yang sangat besar. Tingkat kerapatan jaringan sungai relatif tinggi merupakan kombinasi topografi dan luasan hutan sebagai penyimpanan dan penahan air. Pemanfaatan secara umum potensi sumberdaya air tersebut adalah untuk pengairan pertanian, sumber air bersih dan sumber pembangkit listrik. Sampai tahun 2011 ada 158 unit jaringan irigasi untuk rencana cakupan areal pertanian 14.992 hektar, 7 unit instalasi pengolahan air minum untuk melayani air bersih dan air minum di Kecamatan Blangkejeren, Blangpegayon, dan Dabun Gelang, serta 11 unit Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) yang dibangun dari tahun 1997 sampai dengan 2012 dengan total daya mampu 1298 KW dari 1510 KW.

Secara spasial Kabupaten Gayo Lues merupakan hulu 5 Wilayah Sungai (WS). Untuk pengelolaan sungai sebagai sumberdaya air dari 11 Wilayah Sungai (WS) yang terdapat di Aceh berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.11A/PRT/M/2006, lima WS berada di wilayah Gayo Lues. Untuk lebih jelasnya lihat peta hidrologi dapat dilihat pada **Gambar 2.6**, sedangkan informasi wilayah sungai dapat dilihat pada **Tabel 2.6**, dan **Gambar 2.7**.

Gambar 2.6. Peta Hidrologi Wilayah Kabupaten Gayo Lues



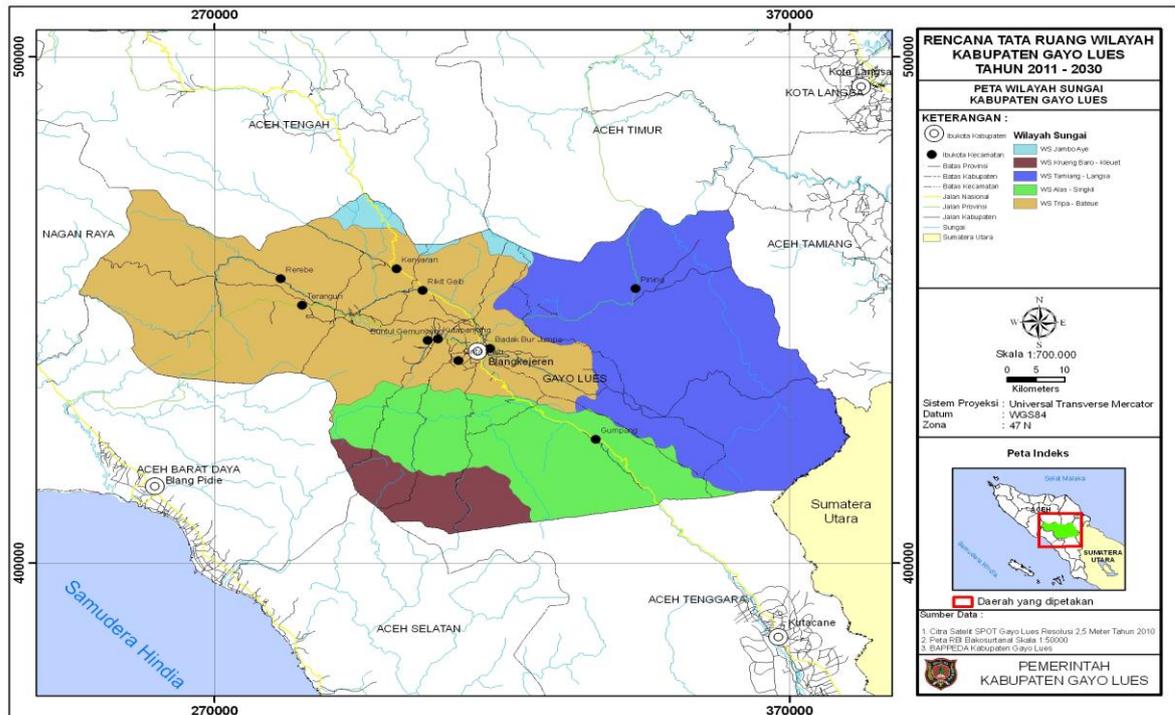
Sumber : Peta RBI Gayo Lues Tahun 1978 dan Spot 2.5 tahun 2009, hasil digitasi

Tabel 2.6 Wilayah Sungai (WS) di Kabupaten Gayo Lues

No.	Nama WS	DAS	Luas (ha)	Urusan	Keterangan
1	Jambo Aye	Jambo Aye	9.514,60	Pemerintah Pusat	Strategis Nasional
2	Tripa - Batee	Kr. Tripa	228.261,42	Pemerintah Pusat	Strategis Nasional
3	Alas - Singkil	Lae Singkil	98.760,71	Pemerintah Aceh	Lintas Provinsi
4	Krueng Baro - Klueut	Kr. Baro	33.058,33	Pemerintah Aceh	Lintas Kabupaten
5	Tamiang Langsa	Kr. Tamiang	185.396,01	Pemerintah Aceh	Lintas Kabupaten
<b>Jumlah</b>			<b>554.991,06</b>		

Sumber : BPDAS Wilayah Sumatera

Gambar 2.7. Peta Wilayah Sungai di Kabupaten Gayo Lues



Sumber : BPDAS Wilayah Sumatera

Tabel 2.7 Luas Areal Pertanian dan Jenis Pengairan yang Digunakan di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011

No	Kecamatan	Sawah Berpengairan (ha)		Sawah Tadah Hujan (ha)	Luas Areal (ha)
		Setengah Teknis	Sederhana Pedesaan		
1	Kuta Panjang	120	1.305	-	1.425
2	Blangjerango	140	1.310	50	1.500
3	Blangkejeren	700	603	-	1.303
4	Putri Betung	45	281	80	406
5	Dabun Gelang	200	332	95	627
6	Blang Pegayon	250	296	65	611
7	Pining	50	181	-	231
8	Rikit Gaib	210	470	70	750
9	Pantan Cuaca	97	278	50	425
10	Terangun	125	411	140	676
11	Tripe Jaya	55	422	15	426.50
JUMLAH	2011	1.992	5.889	565	8.380
	2010	5.150	2.664	610	8.424
	2009	1.792	5.977	635	8.404
	2008	1.684	6.282	618	8.584
	2007	1.684	6.548	618	8.850
	2006	1.684	6.548	618	8.850

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka Tahun 2007 – 2012

### 2.1.1.6. Klimatologi

Tipe Iklim Kabupaten Gayo Lues menurut Schmidt dan Ferguson termasuk Iklim B (basah). Letak wilayah ini berada pada ketinggian sedang sampai tinggi, tingkat kerapatan vegetasi relatif masih tinggi mempengaruhi iklimnya. Tingkat kelembaban dan curah hujan di wilayah ini relatif tinggi.

Rata-rata curah hujan tahunan dari tahun 2007 sampai 2011 di Kabupaten ini berkisar 206.82 mm/bulan. Curah hujan bulanan tertinggi terjadi pada bulan September dan Maret dengan curah hujan rata-rata mencapai 312.10 mm/bulan dan 272.90 mm/bulan. Sedangkan curah hujan paling rendah terjadi pada bulan Juli dengan rata-rata curah hujan 103.30 mm/bulan. Fluktuasi ekstrim terjadi pada bulan Februari dari tahun 2008 menurun drastis hingga 2010, bulan Maret meningkat drastis di tahun 2009 dan bulan Juli menurun drastis dari tahun 2008 hingga 2011. Kelembaban udara di Kabupaten Gayo Lues cukup tinggi yaitu berkisar 84–89% dengan rata-rata dalam 10 tahun terakhir 86,6 %. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 2.8.

**Tabel 2.8** Rata-Rata Curah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2007 – 2011

No.	Bulan	Curah Hujan (mm)					Rata-Rata
		2007	2008	2009	2010	2011	
1	Januari	22.00	158.00	127.00	112.00	206.00	125.00
2	Pebruari	43.50	152.00	85.00	61.50	194.50	107.30
3	Maret	217.50	161.50	447.50	226.50	311.50	272.90
4	April	322.50	248.00	197.50	145.50	205.00	223.70
5	Mei	207.00	108.00	161.50	59.50	168.00	140.80
6	Juni	145.00	274.00	122.50	155.50	121.50	163.70
7	Juli	108.50	248.50	43.50	87.50	28.50	103.30
8	Agustus	145.50	181.00	155.00	85.00	294.50	172.20
9	September	64.00	885.00	144.00	311.00	156.50	312.10
10	Oktober	287.00	129.00	286.00	219.50	85.50	201.40
11	November	179.50	258.00	203.50	385.50	226.00	250.50
12	Desember	180.50	150.00	218.50	218.00	243.50	202.10
<b>Rata-rata</b>		<b>160.21</b>	<b>246.08</b>	<b>182.63</b>	<b>172.25</b>	<b>186.75</b>	<b>206.82</b>

Sumber : Buku GLDA 2008-2012

### 2.1.1.7. Penggunaan Lahan

Lahan merupakan salah satu modal dasar untuk berjalannya suatu aktifitas. Sebagai modal dasar, penggunaan lahan perlu mendapat perhatian khusus. Ketersediaan lahan yang bersifat statis menyebabkan terjadinya kompetisi antar aktifitas untuk memperoleh lahan sehingga pada suatu saat akan terjadi perubahan penggunaan lahan. Penggunaan lahan yang belum banyak bervariasi menunjukkan rasio manusia dengan lahan masih rendah atau jumlah manusia relatif masih sedikit dibanding dengan luas lahan tersedia.

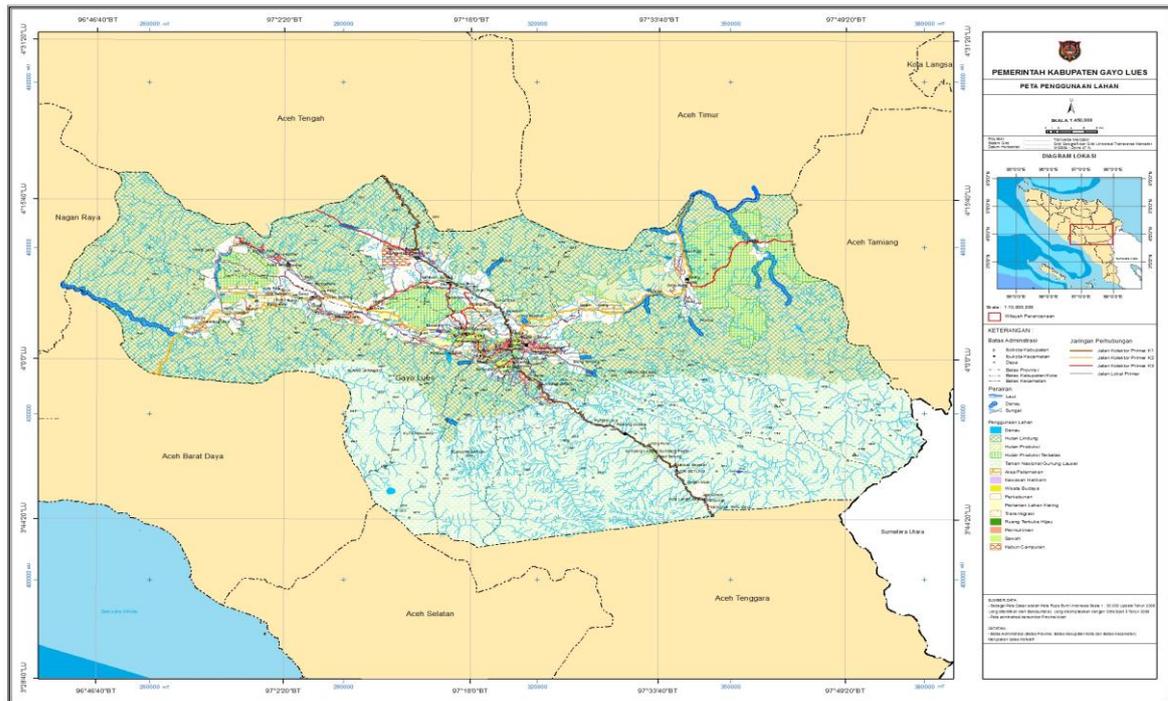
Berdasarkan analisis citra spot 5 Kabupaten Gayo Lues tahun 2009, penggunaan lahan di wilayah perencanaan didominasi oleh penggunaan untuk kawasan hutan mencapai luas 478.053 Ha, atau sekitar 86.13% dari total luas wilayah kabupaten. Pertanian dan perkebunan merupakan penggunaan lahan terbesar kedua yang mencapai luas 56.889,14 ha, atau sekitar 10.25 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 2.9** dan **Gambar 2.7** di bawah ini.

Tabel 2.9 Penggunaan Lahan (Eksisting) Kabupaten Gayo Lues

No	Penggunaan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Taman Nasional Gunung Leuser	201,550.53	36.32
2	Hutan Lindung	220,917.62	39.81
3	Hutan Produksi	29,907.27	5.39
4	Hutan Produksi Konversi	651.88	0.12
5	Hutan Produksi Terbatas	25,026.15	4.51
6	Perkebunan Rakyat	30,837.46	5.56
7	Pertanian Lahan Kering	20,286.63	3.66
8	Sawah	5,765.05	1.04
9	Sungai	3,142.71	0.57
10	Danau	30.13	0.01
11	Peternakan	3,879.59	0.70
12	Permukiman	5,352.46	0.96
13	Transmigrasi	6,943.41	1.25
14	Kawasan Bandara	228.87	0.04
15	Kawasan Wisata	349.12	0.06
16	Kawasan Hankam	62.50	0.01
17	Cagar Budaya	1.03	0.00
18	Ruang Terbuka Hijau	58.65	0.01
19	Kawasan Hankam	62.50	0.01
<b>Jumlah</b>		<b>554,991.06</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Citra Spot 5 tahun 2009

Gambar 2.8 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Gayo Lues



Sumber : Peta RBI Gayo Lues Tahun 1978 dan Spot 2.5 tahun 2009, hasil digitasi

### 2.1.2. Potensi Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan rangkaian upaya untuk mencapai suatu perkembangan sesuai dengan yang dibutuhkan wilayah terkait. Dalam pengembangan wilayah ingin dicapai keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumberdaya, mengikat dan menyeimbangkan pembangunan dalam satu kesatuan wilayah, meningkatkan keserasian antar kawasan dan keterpaduan antar sektor pembangunan dengan prinsip pembangunan yang berkelanjutan.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan wilayah adalah sumberdaya yang terbatas, tetapi kebutuhan pembangunan banyak, oleh karena itu ruang untuk mempertemukan kebutuhan dan keterbatasan harus direncanakan secara matang. Kesamaan geografis dan karakteristik wilayah di Kabupaten Gayo Lues menyebabkan keseragaman potensi sumber daya alam. Kabupaten Gayo Lues memiliki potensi besar di sektor kehutanan, pertanian, perkebunan, pertambangan dan energi. Penggalan potensi tersebut akan melahirkan potensi berikutnya yaitu di sektor jasa, perdagangan dan industri, bahkan pariwisata.

Sebagai wilayah yang berada di tengah Aceh dengan potensi sumberdaya alam yang kaya, Kabupaten Gayo Lues sangat strategis untuk dibangun dan dikembangkan menjadi kawasan pengembangan ekonomi di bagian hulu Aceh dan pendukung pengembangan wilayah timur dan barat Aceh. Wujud operasional secara terpadu dituangkan melalui pendekatan keruangan melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang komprehensif dan berhirarki.

Tabel 2.10 berikut merupakan rencana Pusat Pengembangan Wilayah yang telah ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Gayo Lues. Pusat-pusat pelayanan untuk pengembangan wilayah, meliputi PKL (Pusat Kegiatan Lokal) adalah Blangkejeren; PKLp (Pusat Kegiatan Lokal Promosi) adalah Terangun dan Pining; PKL (Pusat Kegiatan Lokal) adalah Blangkejeren; dan PPK (Pusat Pelayanan Kawasan) adalah Kuta Panjang, Ampa Kolak, Cinta Maju, Badak Bur Jumpe, Buntul Gemunyang, Rerebe, Gumpang, dan Kenyaren; serta PPL (Pusat Pelayanan Lingkungan) adalah Pantan Antara, Air Jernih, Sangir, Pintu Rime Gayo, Goh Lemu, Pasir Antara dan Marpunge, berdasarkan surat Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor : HK.01 03-Dr/447 tentang Persetujuan Substansi atas Rancangan Qanun Kabupaten Gayo Lues tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gayo Lues tahun 2012-2032 dan Rekomendasi Gubernur Aceh Nomor 650/13221 tanggal 23 Mei 2012.

**Tabel 2.10**

Wilayah Pengembangan (WP)

NO.	HIERARKI / FUNGSI	PUSAT		KETERANGAN	FUNGSI UTAMA DAN ARAH PENGEMBANGAN
1.	PKL	1.	BLANGKEJEREN	Ibukota Kabupaten Gayo Lues	Pusat pemerintahan kabupaten, Perdagangan, Industri dan Jasa skala kabupaten Industri pengolahan dan jasa hasil perkebunan kopi, kakao, nilam, sere wangi dan tembakau Pusat penelitian dan pengembangan perkebunan Pusat penelitian dan pengembangan pertanian tanaman pangan Pusat pengembangan perikanan air tawar Pusat industri hasil pertambangan mineral Pusat industri pengolahan dan industri jasa hasil pertanian tanaman pangan dan hortikultura Pusat Kebudayaan dan Pariwisata Pusat Kegiatan Olahraga
2.	PKLp	1.	TERANGUN	Ibukota Kecamatan Terangun	Pusat Pemerintahan Kecamatan Terangun Kawasan strategis kabupaten wilayah barat Jalur lintas strategis dari Gayo Lues ke wilayah Barat Aceh Pusat perdagangan, industri dan jasa skala kecamatan

NO.	HIERARKI / FUNGSI	PUSAT		KETERANGAN	FUNGSI UTAMA DAN ARAH PENGEMBANGAN
					<p>Pusat industri pengolahan dan jasa hasil perkebunan kopi, kakao, jeruk manis, nilam, sere wangi dan kelapa sawit</p> <p>Pusat pengembangan perikanan air tawar</p> <p>Pusat pengembangan peternakan (Desa Berhut)</p> <p>Pusat industri hasil pertambangan mineral</p> <p>Pusat industri pengolahan dan industri jasa hasil pertanian tanaman pangan dan hortikultura wilayah barat</p> <p>Pusat kebudayaan dan pariwisata</p>
		2.	PINING	Ibukota Kecamatan Pining	<p>Pusat Pemerintahan Kecamatan Pining</p> <p>Kawasan strategis kabupaten wilayah timur Jalur lintas strategis Gayo Lues ke wilayah Timur Aceh</p> <p>Pusat perdagangan, industri dan jasa skala kecamatan</p> <p>Kawasan industri pengolahan dan jasa hasil perkebunan kakao, nilam, sere wangi, kelapa sawit dan karet</p> <p>Kawasan pengembangan peternakan (Desa Gajah)</p> <p>Kawasan industri hasil pertambangan mineral</p> <p>Pusat industri pengolahan dan industri jasa hasil pertanian tanaman pangan dan hortikultura wilayah timur</p> <p>Pusat kebudayaan dan pariwisata</p>
3.	PPK	1.	KUTA PANJANG	Ibukota Kecamatan Kuta Panjang	<p>Pusat Pemerintahan Kecamatan Kutapanjang</p> <p>Pusat perdagangan, industri dan jasa skala kecamatan</p> <p>Kawasan industri pengolahan dan jasa hasil perkebunan kopi, kakao, buah-buahan, sere wangi dan tembakau</p> <p>Kawasan industri hasil pertambangan mineral</p> <p>Kawasan industri pengolahan dan industri jasa hasil pertanian tanaman pangan dan hortikultura</p> <p>Pusat kebudayaan dan pariwisata</p>
		2.	AMPAKOLAK	Ibukota Kecamatan Rikit Gaib	<p>Pusat Pemerintahan Kecamatan Rikit Gaib</p> <p>Pusat perdagangan, industri dan jasa skala kecamatan</p> <p>Kawasan industri pengolahan dan jasa hasil perkebunan kopi, kakao, buah-buahan, sere wangi dan tembakau</p> <p>Kawasan industri hasil pertambangan mineral</p> <p>Pusat kebudayaan dan pariwisata</p>
		3.	CINTA MAJU	Ibukota Kecamatan Blangpegayon	<p>Pusat Pemerintah Kecamatan Blangpegayon</p> <p>Pusat perdagangan, industri dan jasa skala kecamatan</p>

NO.	HIERARKI / FUNGSI	PUSAT		KETERANGAN	FUNGSI UTAMA DAN ARAH PENGEMBANGAN
					Pusat industri hasil pertambangan mineral Pusat kebudayaan dan pariwisata
		4.	BADAK BUR JUMPE	Ibukota Kecamatan Dabun Gelang	Pusat Pemerintahan Kecamatan Dabun Gelang Pusat perdagangan, industri dan jasa skala kecamatan Pusat industri hasil pertambangan mineral Pusat industri pengolahan dan industri jasa hasil pertanian tanaman pangan Pusat kebudayaan dan pariwisata
		5.	REREBE	Ibukota Kecamatan Tripejaya	Pusat Pemerintahan Kecamatan Tripejaya Pusat perdagangan, industri dan jasa skala kecamatan Kawasan industri pengolahan dan jasa hasil perkebunan kopi, kakao, buah-buahan, sere wangi dan tembakau Pusat industri hasil pertambangan mineral Pusat industri pengolahan dan industri jasa hasil pertanian tanaman pangan Pusat kebudayaan dan pariwisata
		6.	BUNTUL GEMUNYANG	Ibukota Kecamatan Blangjerango	Pusat Pemerintahan Kecamatan Blangjerango Pusat perdagangan, industri dan jasa skala kecamatan Kawasan industri pengolahan dan jasa hasil perkebunan kakao, nilam, sere wangi, kelapa sawit dan karet Pusat penelitian dan pengembangan perkebunan Pusat industri hasil pertambangan mineral Pusat industri pengolahan dan industri jasa hasil pertanian tanaman pangan Pusat kebudayaan dan pariwisata
		7.	GUMPANG	Ibukota Kecamatan Putri Betung	Pusat Pemerintah Kecamatan Putri Betung Pusat perdagangan, industri dan jasa skala kecamatan Kawasan industri pengolahan dan jasa hasil perkebunan kakao, nilam, sere wangi, kelapa sawit dan karet Pusat industri hasil pertambangan mineral Pusat industri pengolahan dan industri jasa hasil pertanian tanaman pangan Pusat kebudayaan dan pariwisata
		8.	KENYARAN	Ibukota Pantan Cuaca	Pusat Pemerintah Kecamatan Pantan Cuaca Pusat perdagangan, industri dan jasa skala kecamatan Kawasan industri pengolahan dan jasa hasil perkebunan kakao, nilam, sere wangi, kelapa sawit dan karet Pusat pengembangan perikanan air tawar

NO.	HIERARKI / FUNGSI	PUSAT		KETERANGAN	FUNGSI UTAMA DAN ARAH PENGEMBANGAN
					Pusat industri hasil pertambangan mineral Pusat industri pengolahan dan industri jasa hasil pertanian tanaman pangan Pusat kebudayaan dan pariwisata
4.	PPL	1.	PANTAN ANTARA		Pusat Pemerintahan Mukim Pantan Antara di Kecamatan Pantan Cuaca Kawasan industri pengolahan dan jasa hasil perkebunan kakao, nilam, sere wangi, kelapa sawit dan karet Kawasan kebudayaan dan pariwisata
		2.	AIR JERNIH		Pusat Pemerintahan Mukim Air Jernih di Kecamatan Blangjerango Kawasan pengembangan perkebunan kopi, sere wangi, kemiri dan pertanian tanaman pangan Kawasan kebudayaan dan pariwisata
		3..	SANGIR		Pusat Pemerintahan Mukim Sangir di Kecamatan Dabun Gelang Kawasan industri pengolahan dan jasa hasil perkebunan kakao, nilam, sere wangi, kelapa sawit dan karet Kawasan kebudayaan dan pariwisata
		4.	PINTU RIME GAYO		Pusat Pemerintahan Mukim Pintu Rime Gayo Kecamatan Terangun Kawasan industri pengolahan dan jasa hasil perkebunan kakao, nilam, sere wangi, kelapa sawit dan karet Kawasan kebudayaan dan pariwisata
		5.	GOH LEMU		Pusat Pemerintahan Mukim Pasir Antara Kecamatan Tripejaya Kawasan kebudayaan dan pariwisata
		6.	PASIR ANTARA		Pusat Pemerintahan Mukim Pasir Antara Kecamatan Tripejaya Kawasan industri pengolahan dan jasa hasil perkebunan kakao, nilam, sere wangi, kelapa sawit dan karet Kawasan kebudayaan dan pariwisata
		7.	MARPUNGE		Pusat Pemerintah Mukim Marpunge Kecamatan Putri Betung Pusat industri hasil pertambangan mineral Pusat industri pengolahan dan industri jasa hasil pertanian tanaman pangan Kawasan kebudayaan dan pariwisata

Sumber : RTRW Kabupaten Gayo Lues 2012 - 2032

### 2.1.3. Wilayah Rawan Bencana

Secara geografi dan geologi wilayah Kabupaten Gayo Lues merupakan wilayah rawan bencana , khususnya bencana gempa, pergerakan tanah, banjir dan longsor, terlebih wilayah ini secara geologi terhubung dengan percabangan patahan semangko. Namun kawasan yang paling rentan banjir atau longsor berada di Desa Ramung Musara, Pungke dan Agusen di Kecamatan Putri Betung, Desa Pining, Lesten dan Pasir di Kecamatan Pining, Desa Ise-Ise di Kecamatan Pantan Cuaca.

Bencana alam yang paling sering terjadi di Kabupaten Gayo Lues adalah longsor dan banjir. Longsor pada umumnya terjadi pada topografi curam akibat menurunnya kemampuan tanah menyimpan dan menahan air sehingga pada saat intensitas curah hujan di atasnya tinggi terjadi perpindahan massa tanah (*landslide*) dengan volume yang tinggi. Kawasan rawan longsor dengan intensitas tertinggi di Kabupaten Gayo Lues terjadi di :

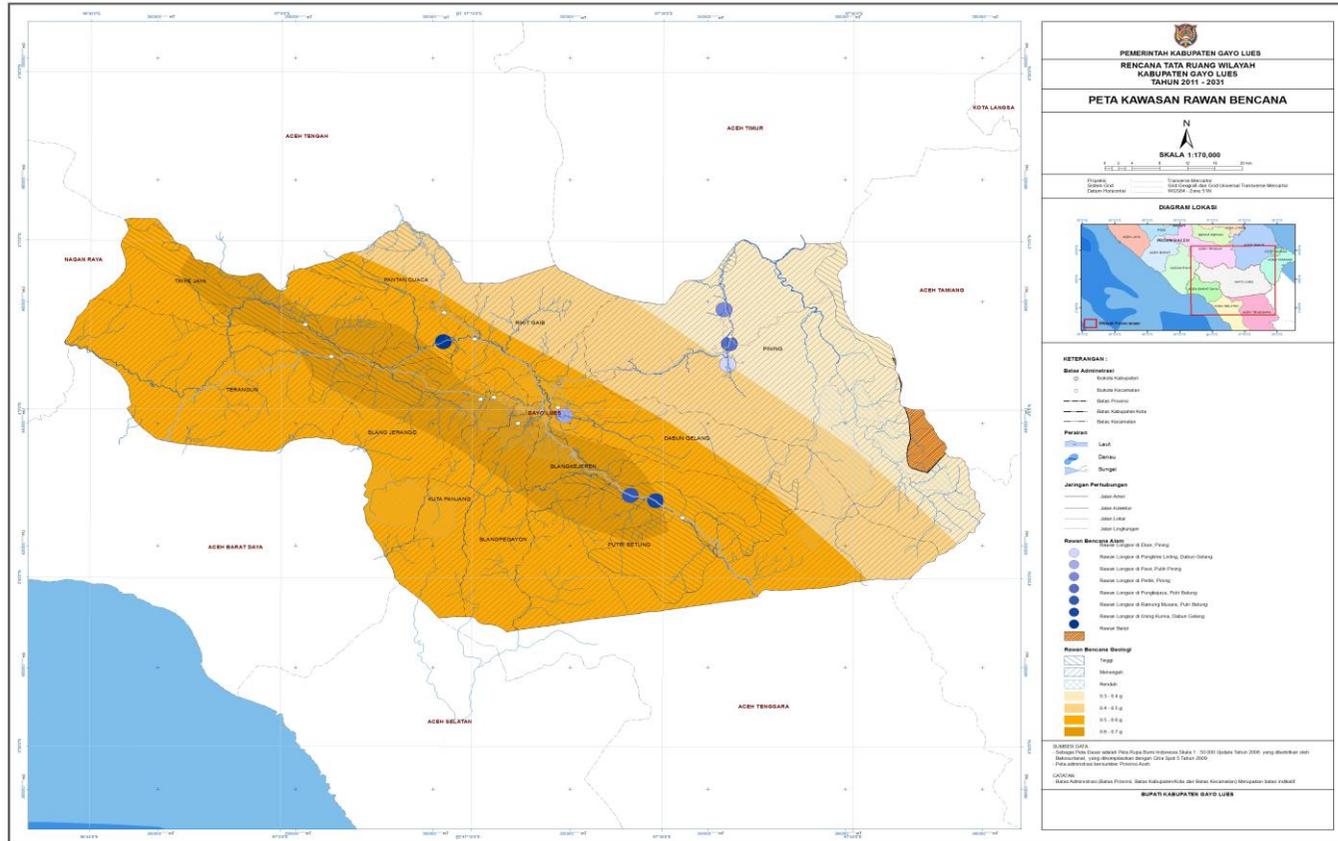
- a. Desa Pungkejaya, Desa Ramung di Kecamatan Putri Betung;
- b. Desa Genting di Kecamatan Dabun Gelang;
- c. Desa Ise-Ise di Kecamatan Pantan Cuaca; dan
- d. Desa Pining, Desa Pertik, Desa Ekan, Desa Pasir Putih di Kecamatan Pining;

Demikian halnya dengan banjir, disebabkan menurunnya daya simpan terhadap air akibat menurunnya fungsi hutan sebagai penyimpan air ditambah daerah tangkapan air yang sempit serta drainase yang jelek di kawasan terbangun. Kawasan rawan banjir tidak ditemui secara permanen di Kabupaten Gayo Lues. Hanya pada beberapa daerah yang dilalui oleh sungai-sungai besar di wilayah Kabupaten Gayo Lues, yaitu Aih Tripe dimana bencana banjir yang terjadi hanya sesaat.

Sebagai kawasan rawan bencana, pengembangan wilayah Kabupaten Gayo Lues secara keruangan harus memperhatikan kendala pengembangan secara fisik, terutama terhadap resiko bencana alam. Untuk mengembangkan wilayah yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana perlu dibarengi dengan pembangunan berbasis mitigasi bencana.

Secara umum peran manusia terhadap terjadinya bencana alam disebabkan masih rendahnya pemahamannya sebagai pelaku dan objek pembangunan terkait keterbatasan daya dukung lingkungan terhadap seluruh aktifitas yang terjadi terhadapnya perlu ditingkatkan.

Gambar 2.9. Peta Kawasan Rawan Bencana Kabupaten Gayo Lues



Sumber : Bappeda Dalam Draft RTRW Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011-2031

#### 2.1.4. Demografi

Demografi atau kependudukan meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan. Demografi sangat bermanfaat untuk mempelajari kuantitas, komposisi, dan distribusi penduduk dalam suatu daerah tertentu serta perubahan-perubahannya, menjelaskan pertumbuhan masa lampau dan mengestimasi pertumbuhan penduduk pada masa datang, mengembangkan hubungan sebab akibat antara perkembangan penduduk dan bermacam-macam aspek pembangunan sosial, ekonomi, budaya, politik, lingkungan, dan keamanan serta untuk mempelajari dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan konsekuensi pertumbuhan penduduk pada masa mendatang.

Penduduk Kabupaten Gayo Lues terdiri dari beberapa suku antara lain, suku Gayo, Alas, Jawa, Minang, Batak dan suku lainnya dalam jumlah kecil. Jumlah penduduk Kabupaten Gayo Lues pada tahun 2011 sebanyak 81.382 jiwa. Jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Blangkejeren yang merupakan Ibukota Kabupaten Gayo Lues sebanyak 24.994 jiwa atau 30,71%. Sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Kecamatan Pantan Cuaca sebanyak 3.561 jiwa atau 4,38%.

Pada tahun 2011 kepadatan penduduk tercatat sebesar 14.66 jiwa/km<sup>2</sup> persegi. Penduduk Kabupaten Gayo Lues tersebar pada 11 kecamatan dengan angka kepadatan penduduk bervariasi. Kecamatan Blangkejeren mempunyai angka kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Gayo Lues yaitu sebanyak 57.18 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Pining yaitu 3.27 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan tersebut merupakan kepadatan kotor atau jumlah penduduk dibagi luas total wilayah. Kepadatan bersih seharusnya adalah jumlah penduduk dibagi dengan luas permukiman. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah dan kepadatan penduduk di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011 dapat dilihat pada **Tabel 2.11**.

Laju pertumbuhan rata-rata jumlah penduduk Kabupaten Gayo Lues dari tahun 2007 - 2011 menunjukkan angka positif sebesar 2.21% pertahun. Akan tetapi bila dilihat per kecamatan, maka terdapat angka negatif yaitu di Kecamatan Tripe Jaya. Angka laju pertumbuhan rata-rata jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Dabun Gelang mencapai 4.35%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada **Tabel 2.12**

Dengan asumsi laju pertumbuhan penduduk 2.21% per tahun maka perkiraan jumlah penduduk Kabupaten Gayo Lues dari tahun 2011 sampai tahun 2025 dapat dilihat dapat dilihat pada **Tabel 2.13**. Data ini dapat digunakan untuk memprediksi kebutuhan pangan, permukiman, air bersih, air minum, listrik, dan tenaga tenaga kesehatan khususnya.

**Tabel 2.11** Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011

No	Kecamatan	Penduduk				Luas ( km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk ( Jiwa/km <sup>2</sup> )
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	%		
1	Kuta Panjang	3,716	3,781	7,497	9.21	671.80	11.16
2	Blangjerango	3,192	3,332	6,524	8.02	295.07	22.11
3	Blangkejeren	12,400	12,594	24,994	30.71	437.13	57.18
4	Putri Betung	3,470	3,290	6,760	8.31	272.18	24.84
5	Dabun Gelang	2,669	2,728	5,397	6.63	444.71	12.14
6	Blangpegayon	2,605	2,609	5,214	6.41	269.53	19.34
7	Pining	2,213	2,206	4,419	5.43	1350.08	3.27
8	Rikit Gaib	1,866	1,989	3,855	4.74	996.86	3.87
9	Pantan Cuaca	1,824	1,737	3,561	4.38	166.06	21.44
10	Terangun	4,036	4,102	8,138	10.00	264.08	30.82
11	Tripe Jaya	2,502	2,521	5,023	6.17	382.42	13.13
<b>Jumlah</b>		<b>40,493</b>	<b>40,889</b>	<b>81,382</b>	<b>100.00</b>	<b>5,549.92</b>	<b>14.66</b>

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka Tahun 2012 (Diolah).

**Tabel 2.12** Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gayo Lues Tahun 2007-2011

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa) per Tahun					Laju Pertumbuhan Rata-rata (%)
		2007	2008	2009	2010	2011	
1	Blangkejeren	21,091	21,274	22,971	24,434	24,994	3.5
2	Kuta Panjang	7,183	7,245	7,018	7,330	7,497	0.89
3	Terangun	7,669	7,735	7,589	7,953	8,138	1.22
4	Rikit Gaib	3,822	3,855	3,825	3,770	3,855	0.18
5	Pining	4,016	4,051	4,133	4,320	4,419	1.94
6	Blangjerango	6,217	6,270	6,087	6,379	6,524	1.00
7	Blangpegayon	4,779	4,820	4,493	5,099	5,214	1.96
8	Dabun Gelang	4,378	4,416	4,838	5,277	5,397	4.35
9	Putri Betung	6,478	6,534	6,313	6,607	6,760	0.89
10	Pantan Cuaca	3,484	3,517	3,074	3,481	3,561	0.78
11	Tripe Jaya	5,034	5,077	4,824	4,910	5,023	-0.01
<b>Jumlah</b>		<b>74,151</b>	<b>74,794</b>	<b>75,165</b>	<b>79,560</b>	<b>81,382</b>	
<b>Laju Pertumbuhan</b>		<b>1.57</b>	<b>0.87</b>	<b>0.5</b>	<b>5.85</b>	<b>2.29</b>	<b>2.21</b>

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka Tahun 2008-2012 (diolah)

**Tabel 2.13** Proyeksi Jumlah Penduduk Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011 - 2025

Kecamatan	Proyeksi Jumlah Penduduk (Jiwa)			
	Tahun 2011	Tahun 2015	Tahun 2020	Tahun 2025
Blangkejeran	24,994	26,775	29,843	32,982
Kuta Panjang	7,497	8,031	8,953	9,894
Terangun	8,138	8,718	9,714	10,735
Rikit Gaib	3,855	4,130	4,605	5,089
Pining	4,419	4,734	5,276	5,831
Blangjerango	6,524	6,989	7,791	8,611
Blangpegayon	5,214	5,585	6,228	6,883
Dabun Gelang	5,397	5,782	6,445	7,123
Putri Betung	6,760	7,242	8,070	8,918
Pantan Cuaca	3,561	3,815	4,252	4,699
Tripe Jaya	5,023	5,381	5,997	6,628
<b>Total</b>	<b>81,382</b>	<b>87,180</b>	<b>97,173</b>	<b>107,393</b>

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka Tahun 2012 (diolah)

**Tabel 2.14** Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011

No.	Kelompok Umur (tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	0 - 4	4,963	4,796	9,759	11.99
2	5 - 9	4,667	4,518	9,185	11.29
3	10-14	4,833	4,683	9,516	11.69
4	15-19	3,759	3,816	7,575	9.31
5	20-24	3,480	3,881	7,361	9.04
6	25-29	4,259	4,356	8,615	10.59
7	30-34	3,452	3,449	6,901	8.48
8	35-39	3,171	2,921	6,092	7.49
9	40-44	2,266	2,300	4,566	5.61
10	45-49	1,827	1,962	3,789	4.66
11	50-54	1,391	1,341	2,732	3.36
12	55-59	849	786	1,635	2.01
13	60-64	598	727	1,325	1.63
14	65-69	417	510	927	1.14
15	70-74	271	427	698	0.86
16	75+	290	416	706	0.87
<b>Jumlah</b>		<b>40,493</b>	<b>40,889</b>	<b>81,382</b>	<b>100</b>

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka Tahun 2012

## 2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

### 2.2.1. Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

#### 2.2.1.1. Pertumbuhan PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dirancang untuk menyajikan peristiwa- peristiwa ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya dan lebih lanjut memahami keterkaitan transaksi-transaksi yang terjadi diantaranya. Selain itu, PDRB juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi pelaksanaan program pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan sebagai dasar perencanaan pembangunan di masa yang akan datang.

Indikator yang digunakan untuk memberi gambaran atau mengevaluasi secara riil pertumbuhan ekonomi adalah perubahan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK) meliputi 9 sektor menurut lapangan usaha.. Dari struktur ekonomi akan terlihat berapa persen sumbangan masing-masing sektor sehingga bisa menggambarkan ciri khas ekonomi, andalan dan potensi. Distribusi dan kontribusi PDRB Kabupaten Gayo Lues selama kurun waktu 2006 – 2011 ditunjukkan pada Tabel 2.15 dan Tabel 2.16.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2006 - 2011 perekonomian Kabupaten Gayo Lues didominasi sektor primer *basis land* yaitu sektor pertanian, sementara kontribusi paling kecil adalah sektor pertambangan. Selama periode itu juga, perekonomian Kabupaten Gayo Lues menunjukkan adanya pergeseran struktur ekonomi. Terlihat bahwa kelompok sektor primer mengalami kecenderungan penurunan kontribusi sedangkan sektor sekunder dan tersier mengalami kenaikan kontribusi. Sektor pertanian sebagai *leading sector* secara kontinu dari tahun ke tahun memegang peranan penting dalam perekonomian Gayo Lues. Walaupun menjadi *leading sector* tetapi tiap tahunnya mengalami penurunan. Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gayo Lues menunjukkan angka fluktuasi naik turun pada kisaran angka dibawah satu persen.

Sedangkan Tabel 2.18 memberikan informasi bahwa walaupun pertanian sebagai sektor primer namun peningkatan laju pertumbuhan relatif rendah. Terjadi peningkatan dari tahun 2007 sampai tahun 2010, kemudian kembali melambat di tahun 2011. Kesulitan akses pemasaran hasil pertanian diduga menjadi salah satu penyebabnya. Sementara itu sektor konstruksi sejak 2007 laju pertumbuhannya relatif tinggi walaupun melambat kembali di tahun 2009 sampai 2011. Hal tersebut menggambarkan tingginya intensitas pembangunan fisik di Kabupaten Gayo Lues.

Tabel 2.15  
Nilai dan Kontribusi Sektor dalam PDRB Tahun 2006 s.d 2011 ADHK Tahun 2000  
Kabupaten Gayo Lues

No	Sektor	Tahun 2006		Tahun 2007		Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011	
		(Rp)	%										
1	Pertanian	193,940.90	54.09	196,842.82	52.74	200,434.97	51.24	204,661.91	49.93	210,591.65	48.84	215,420.49	47.68
2	Pertambangan & Penggalian	247.56	0.07	263.16	0.07	297.98	0.08	315.42	0.08	344.50	0.08	373.24	0.08
3	Industri Pengolahan	18864.47	5.26	19834.62	5.31	20860.19	5.33	21281.13	5.19	22,477.84	5.21	24,211.66	5.36
4	Listrik, Gas, & Air bersih	2,126.17	0.59	2,414.02	0.65	2,806.63	0.72	3,072.63	0.75	3,260.21	0.76	3,438.96	0.76
5	Konstruksi	20325.83	5.67	24505.65	6.57	30219.58	7.72	35271.71	8.61	40,580.86	9.41	46,521.15	10.3
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	27,015.49	7.53	44,814.72	12.01	48,560.72	12.41	52,629.32	12.84	56,842.56	13.18	60,836.84	13.46
7	Pengangkutan & Komunikasi	6,727.83	1.88	7,211.52	1.93	7,770.14	1.99	8,292.70	2.02	8,798.27	2.04	9,198.84	2.04
8	Keuangan, Sewa Bangunan & Jasa Perusahaan	7,965.95	2.22	9,290.74	2.49	10,365.67	2.65	11,902.30	2.90	12,649.34	2.93	13,080.98	2.9
9	Jasa-jasa	81,345.16	22.69	68,026.49	18.23	69,887.84	17.86	72,440.54	17.67	75,598.88	17.53	78,760.55	17.43
	PDRB	358,599.36	100	373,203.74	100	391,203.72	100	409,867.67	100	431,144.10	100	451,842.72	100.01

Sumber : PDRB Kabupaten Gayo Lues 2012

Tabel 2.16  
Nilai dan Kontribusi Sektor dalam PDRB Tahun 2006 s.d 2011 ADHB  
Kabupaten Gayo Lues

No	Sektor	Tahun 2006		Tahun 2007		Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011	
		(Rp)	%										
1	Pertanian	337,604.23	60.54	380,627.71	63.70	411,507.20	59.04	446,429.62	57.57	481,548.33	56.22	512,715.81	55.4
2	Pertambangan & Penggalian	405.27	0.07	482.16	0,08	509.30	0.08	645.43	0.08	706.22	0.08	774.48	0.08
3	Industri Pengolahan	23683.94	4.25	28112.64	4.7	33566.23	4.82	37811.55	4.88	41,585.78	4.85	45,397.81	4.91
4	Listrik, Gas, & Air bersih	3,398.59	0.61	4,015.86	0.62	4,931.07	0.71	5,407.81	0.70	5,767.75	0.67	6,345.82	0.69
5	Konstruksi	33,147,49	5.94	40,889,51	6.51	51,195,54	7.34	64702.92	8.34	78,659.87	9.18	92,577.09	10
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	52,104.02	7.62	58,354.25	8.09	65,431.72	9.39	73,823.05	9.52	81,649.71	9.53	90,872.61	9.82
7	Pengangkutan & Komunikasi	10,189.55	1.83	11,595.06	1.87	13,376.80	1.92	15,673.57	2.02	17,097.14	2	18,242.73	1.97
8	Keuangan, Sewa Bangunan & Jasa Perusahaan	12,424.05	2.23	13,388.78	2.24	15,167.13	2.32	19,417.37	2.50	21,256.05	2.48	22,869.78	2.47
9	Jasa-jasa	84,661.98	16.90	92,774.45	12.18	100,300.37	14.39	111,566.75	14.39	128,294.00	14.98	135,717.36	14.66
	PDRB	557,619.12	100	597,540.43	100	697,035.35	100	775,478.07	100	856,565.02	100	925,513.51	100

Sumber : PDRB Kabupaten Gayo Lues 2012

**Tabel 2.17 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gayo Lues ADHK Tahun 2000 dan ADHB Tahun 2006 – 2011**

No	Sektor	2006		2007		2008		2009		2010*)		2011**)	
		Hb	Hk	Hb	Hk	Hb	Hk	Hb	Hk	Hb	Hk	Hb	Hk
1	Pertanian	13.90	3.03	12.74	1.50	8.11	1.82	8.49	2.11	7.87	2.90	6.47	2.29
2	Pertambangan & Penggalian	22.17	6.56	18.97	6.30	16.00	13.23	15.40	5.85	9.42	9.22	9.67	8.35
3	Industri Pengolahan	17.52	4.77	18.70	5.14	19.40	5.17	12.65	2.02	9.98	5.62	9.17	7.71
4	Listrik, Gas & Air bersih	9.08	3.52	9.34	13.54	32.70	16.26	9.67	9.48	6.66	6.10	10.02	5.48
5	Konstruksi	18.07	5.11	17.32	20.56	31.64	23.32	26.38	16.72	21.57	15.05	17.69	14.64
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	12.75	5.58	13.76	65.89	35.32	8.36	12.82	8.38	10.60	8.01	11.30	7.03
7	Pengangkutan & Komunikasi	9.20	6.05	9.87	7.19	19.49	7.75	17.17	6.73	9.08	6.10	6.70	4.55
8	Keuangan, Sewa Bangunan, & Jasa Perusahaan	57.47	36.34	7.77	16.63	20.75	11.57	20.10	14.82	9.47	6.28	7.59	3.41
9	Jasa-jasa	178.58	278.06	-22.80	16.37	37.82	2.74	11.23	3.65	14.99	4.36	5.79	4.18
	<b>PDRB</b>	<b>27.65</b>	<b>24.87</b>	<b>7.16</b>	<b>4.08</b>	<b>16.65</b>	<b>4.82</b>	<b>11.25</b>	<b>4.77</b>	<b>10.46</b>	<b>5.19</b>	<b>8.05</b>	<b>4.80</b>

Sumber : PDRB Kabupaten Gayo Lues 2012

### 2.2.1.2. Laju Inflasi

Inflasi merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu sehingga menyebabkan kenaikan harga barang/jasa secara umum di suatu wilayah. Faktor yang memengaruhi inflasi antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, bahkan akibat kemacetan distribusi barang. Tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Sementara indeks implisit memberikan gambaran perkembangan harga atau tingkat inflasi menurut masing-masing sub sektor/sector/PDRB setiap tahun.

Berdasarkan **Gambar 2.20** inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008, baik untuk Gayo Lues maupun Aceh dan Nasional sedangkan inflasi terendah Gayo Lues dan Aceh terjadi tahun 2011 masing-masing 3.55% dan 3.43% dan secara nasional terjadi pada tahun 2009 yaitu 2.78%.

**Gambar 2.20** Laju Inflasi Tahun 2006 – 2011 Wilayah Lhokseumawe (Sumber BPS Aceh)



### 2.2.1.3. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk yang didapatkan dari hasil pembagian pendapatan dengan jumlah penduduk. Pendapatan per kapita juga merefleksikan PDB per kapita. Pendapatan per kapita sering digunakan sebagai tolok ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah daerah, semakin besar pendapatan per kapitanya, semakin makmur negara tersebut.

PDRB Gayo Lues sampai saat ini hanya berupa PDRB tanpa migas karena Gayo Lues belum memiliki pertambangan minyak dan gas. PDRB ADHB per kapita menyatakan rata-rata nilai pendapatan uang yang dinikmati per satu orang penduduk selama setahun, sedangkan PDRB ADHK per kapita menunjukkan rata-rata pendapatan riil yang dapat dinikmati seorang penduduk selama setahun.

Tabel 2.18 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan agregat pada ADHB mencapai angka di atas 25% di tahun 2006, dan sangat fluktuatif di tahun berikutnya hingga tahun 2011.

**Tabel 2.18** Laju Pertumbuhan Agregat Pendapatan Per Kapita Gayo Lues ADHK dan ADHB Tahun 2006 – 2011

No.	Uraian		2006		2007		2008		2009		2010		2011	
			(juta Rp)	%	(juta Rp)	%	(juta Rp)	%	(juta Rp)	%	(juta Rp)	%	(juta Rp)	%
1	PDRB Atas Dasar Harga Pasar	Hb	557,619	27.65	597,540	7.16	697,035	16.15	775,478	11.25	856,565	10.46	925,514	8.05
		Hk	358,559	24.87	373,204	4.08	391,204	4.82	409,868	4.77	431,144	5.19	451,843	4.80
2	Penduduk Pertengahan Tahun		73,003	1.33	74,151	1.57	74,794	0.87	75,165	0.50	79,560	5.85	81,382	2.29
3	PDRB Per Kapita	Hb	7,638,304	25.98	8,058,427	5.50	9,319,402	15.65	10,317,010	10.70	10,766,277	4.35	11,372,460	5.65
		Hk	4,911,570	23.23	5,033,024	2.47	5,230,416	3.92	5,452,906	4.25	5,419,106	(0.62)	5,552,121	2.45
4	Pendapatan Regional Per Kapita	Hb	7,237,403	25.98	7,635,475	5.50	8,830,267	15.65	9,775,515	10.70	10,199,518	4.35	10,775,569	5.65
		Hk	4,648,050	23.23	4,762,987	2.47	4,949,789	3.92	5,160,342	4.25	5,128,355	(0.62)	5,254,233	2.45

#### 2.2.1.4. Tingkat Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan. Sejauh ini Pemerintah Indonesia memiliki beberapa model dalam mengukur kesejahteraan dan kemiskinan; misalnya, Badan Pusat Statistik yang mengukur kemiskinan dengan fokus konsumsi dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berfokus pada kesejahteraan keluarga. Lembaga-lembaga internasional, seperti United Nations Development Programme (UNDP) memperhatikan isu pengembangan manusia.

Angka kemiskinan adalah salah satu indikator keberhasilan pembangunan, karena hampir setiap program tujuan akhirnya adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui taraf kesejahteraan masyarakat di suatu daerah adalah dengan melihat tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Angka tersebut juga berkorelasi positif dengan status ketertinggalan suatu daerah. Angka Kemiskinan Kabupaten Gayo Lues sejak tahun 2006 sampai dengan 2012 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.21 di bawah ini bergerak menurun, akan tetapi masih di atas Angka Kemiskinan Aceh.

Sementara itu Tabel 2.19 menggambarkan Rumah Tangga Miskin kategori Desil 1 (kondisi 10% terendah) untuk 9 kecamatan jauh lebih tinggi dibandingkan Desil 2 dan 3, hanya Kecamatan Kutapanjang dan Tripejaya yang jumlah RTS Pra Sejahtera nya lebih tinggi di Desil 3.

**Gambar 2.21** Angka Kemiskinan Kabupaten Gayo Lues dan Aceh Tahun 2006 - 2012



Sumber : BPS dalam Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues 2012

**Tabel 2.19** Jumlah Rumah Tangga Dan Individu Pra Sejahtera, Menurut Kecamatan Dan Status Kesejahteraan \*) Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011

Nama Kecamatan	Kode Keca	Jumlah Rumah Tangga				Jumlah Individu			
		Desil 1 *)	Desil 2 *)	Desil 3 *)	TOTAL	Desil 1 *)	Desil 2 *)	Desil 3 *)	TOTAL
KUTA PANJANG	010	172	201	233	606	847	911	911	2,669
BLANG JERANGO	011	218	203	231	652	1,080	834	899	2,813
BLANGKEJEREN	020	709	400	366	1,475	3,602	1,671	1,457	6,730
PUTRI BETUNG	021	564	366	274	1,204	2,715	1,393	957	5,065
DABUN GELANG	022	185	127	145	457	1,002	607	629	2,238
BLANG PEGAYON	023	215	138	126	479	1,122	629	520	2,271
PINING	030	345	216	191	752	1,721	839	658	3,218
RIKIT GAIB	040	200	121	134	455	930	511	465	1,906
PANTAN CUACA	041	224	141	118	483	1,134	584	479	2,197
TERANGUN	050	458	304	324	1,086	2,260	1,176	1,151	4,587
TRIBE JAYA	051	123	159	233	515	644	671	942	2,257
<b>TOTAL</b>		<b>3,413</b>	<b>2,376</b>	<b>2,375</b>	<b>8,164</b>	<b>17,057</b>	<b>9,826</b>	<b>9,068</b>	<b>35,951</b>

Sumber : Basis Data Terpadu (BDT) TNP2K Tahun 2012

Catatan :

- Desil 1 : Rumah Tangga/Individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 10% terendah di Indonesia
- Desil 2 : Rumah Tangga/Individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 20% terendah di Indonesia
- Desil 3 : Rumah Tangga/Individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 30% terendah di Indonesia

### **2.2.1.5. Pengembangan Wilayah Transmigrasi**

Program transmigrasi bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, memberikan kesempatan besar bagi orang yang mau bekerja, dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk mengolah sumber daya yang ada di daerah. Transmigrasi berkembang menjadi program pengembangan wilayah dan menjadi salah satu program integrasi daerah dimana program pembangunan daerah dapat diarahkan kepada pembangunan pertanian yaitu peningkatan produksi pertanian yang dilakukan dengan pembukaan lahan-lahan baru atau ekstensifikasi.

Jumlah warga yang telah ditempatkan di kabupaten Gayo Lues mencapai 1.385 KK terdiri dari 5.858 jiwa yang tersebar di 8 UPT (Unit Permukiman Transmigrasi), teridentifikasi UPT telah menjadi desa definitif/gampong sebanyak 5 lokasi desa. Pembangunan transmigrasi sejak tahun 2005-2010 telah dibangun permukiman transmigrasi berjumlah 3 lokasi dengan pembangunan rumah sebanyak 315 Unit.

## **2.2.2. Fokus Kesejahteraan Sosial**

### **2.2.2.1. Pendidikan**

#### **a. Angka Melek Huruf (AMH)**

Keberhasilan pembangunan pendidikan dapat dilihat dari tinggi rendahnya derajat pendidikan masyarakat. Derajat pendidikan masyarakat dapat dilihat dari indikator-indikator pendidikan seperti angka melek huruf, angka rata-rata lama sekolah, angka partisipasi kasar, angka partisipasi murni dan angka pendidikan yang ditamatkan.

Tabel 2.20 berikut menggambarkan bahwa AMH penduduk usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Gayo Lues paling tinggi di tahun 2009 yaitu 94.04 persen sedangkan angka paling rendah terjadi pada tahun 2007. Akan tetapi di tahun 2011 meningkat dari tahun 2010, dan lebih rendah dibanding tahun 2009. Jika dibandingkan dengan AMH Aceh, AMH Gayo Lues selalu lebih rendah di tiap tahunnya.

Rendahnya AMH Gayo Lues sebagian besar disumbang oleh generasi tua yang tidak mampu mengenyam pendidikan di usia sekolah mereka. Hal itu disebabkan akses pendidikan yang sangat sulit pada saat itu karena kabupaten ini masih terisolir.

**Tabel 2.20** Perkembangan Angka Melek Huruf (AMH) Kabupaten Gayo Lues dan Aceh Usia 15 Tahun Ke Atas Tahun 2006 – 2011

No	Uraian	Tahun					
		2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas	66,77	63,79	65,78	65,50	65,78	65,05
2	Angka melek huruf Gayo Lues	83,65	77,65	84,41	94,04	89,31	90,16
2	Angka melek huruf Aceh	94,27	94,51	95,94	96,39	96,88	96,88

Sumber : BPS dalam Statistik Daerah Gayo Lues dan Aceh Dalam Angka tahun 2009 – 2012

### b. Angka rata-rata lama sekolah

Angka rata-rata lama sekolah menunjukkan rata-rata lama sekolah yang ditamatkan penduduk. Dalam hal ini sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2.21, angka 8.73 di tahun 2011 menjelaskan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun keatas belum menamatkan pendidikan dasar 9 tahun dan hanya sempat menyelesaikan pendidikannya pada jenjang kelas 2 SLTP.

**Tabel 2.21** Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Gayo Lues dan Aceh Tahun 2006 – 2011

No	Rata-rata Lama Sekolah (L+P)	Tahun					
		2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	Kabupaten Gayo Lues	8,70	8,70	8,70	8,71	8,71	8,73
2	Aceh	8,50	8,50	8,50	8,63	8,81	8,90

Sumber : BPS dalam Statistik Daerah Gayo Lues dan Aceh Dalam Angka tahun 2009 – 2012

## 2.2.2.2. Kesehatan

### a. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) pada suatu umur x adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x, pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Angka ini salah satu alat yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat pada khususnya. Peningkatan AHH menunjukkan adanya peningkatan derajat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai salah satu komponen penentu

nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), AHH juga sangat dipengaruhi faktor sosial dan ekonomi penduduk.

**Tabel 2.22** Angka Harapan Hidup (AHH) Kabupaten Gayo Lues dan Aceh Tahun 2006 – 2011

No	Angka Harapan Hidup	Tahun					
		2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	Kabupaten Gayo Lues	66.60	66.73	66.84	66.96	67.08	67.15
2	Aceh	68.30	68.40	68.50	68.60	68.70	68.80

Sumber : BPS dalam Statistik Daerah Gayo Lues dan Aceh Dalam Angka tahun 2009 – 2012

Angka harapan hidup masyarakat Kabupaten Gayo Lues sebagaimana ditunjukkan Tabel 2.22 sejak tahun 2006 sampai dengan 2011 terus meningkat meskipun peningkatan berada pada kisaran 0.07 sampai 0.13. Angka sebesar 67,15 menunjukkan bahwa seseorang yang lahir pada tahun 2011 mempunyai peluang rata-rata kelangsungan hidupnya hingga 67,15 tahun ke depan. Peningkatan angka harapan hidup ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat khususnya di bidang kesehatan selama periode 2006 sampai 2011.

Angka yang ditunjukkan pada tabel tersebut menggambarkan bahwa kondisi kesehatan penduduk Kabupaten Gayo Lues masih dibawah rata-rata kondisi kesehatan penduduk Aceh secara umum. Demikian pula masih rendah dari pada penduduk Indonesia secara keseluruhan.

#### **b. Angka Kematian Ibu dan Bayi**

Angka Harapan Hidup erat kaitannya dengan angka kematian bayi. Semakin tinggi angka kematian bayi berarti akan semakin rendah usia harapan hidup, demikian sebaliknya. Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka kematian ibu dan anak antara lain kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih lemah, pendidikan yang masih rendah, minimnya fasilitas dan tenaga kesehatan, buruknya infrastruktur, dan makin banyaknya perempuan yang menikah dibawah umur 20 tahun.

Kematian ibu dan bayi sangat tergantung pada kondisi kesehatan ibu dan bayi baik selama masa kehamilan, persalinan maupun pasca melahirkan. Kesehatan ibu dan bayi terutama saat melahirkan akan lebih terjamin jika ditolong oleh tenaga profesional seperti dokter atau bidan. Akan tetapi, keberadaan dukun bayi masih diandalkan masyarakat mengingat keterbatasan tenaga medis terutama bagi daerah-daerah terpencil.

**Gambar 2.22** Persentase Penolong Persalinan Pertama Balita di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2006 – 2011

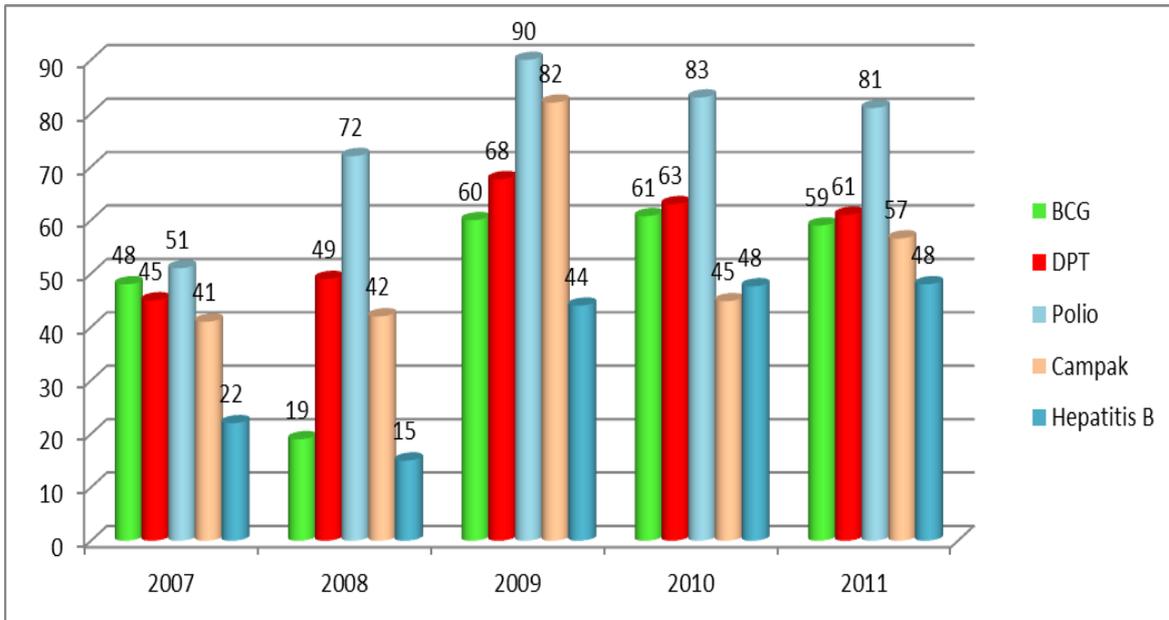


Sumber : BPS dalam IPM Kabupaten Gayo Lues tahun 2008 – 2012

Tabel 2.23 menggambarkan bahwa persentase penolong persalinan pertama balita yang ditangani tenaga medis paling rendah di tahun 2007, meningkat ke tahun berikutnya. dan dari tahun 2006 sampai tahun 2011. Peranan dukun bersalin kelihatan masih cukup penting, selain karena kepercayaan masyarakat Gayo Lues khususnya di pedesaan masih cukup besar terhadap dukun, juga disebabkan kemampuan ekonomi dan keberadaan tenaga bidan yang siap melayani 24 jam di pedesaan masih sulit didapatkan. Bahkan penolong persalinan pertama oleh famili/keluarga juga menunjukkan angka yang tidak kalah tingginya di tahun 2008, 2009 dan 2011 yaitu 17.91%, 15.64% dan 14,52 persen (tertinggi se-Provinsi Aceh).

Kematian bayi berhubungan juga dengan cakupan imunisasi. Beberapa penyakit yang seringkali menyerang bayi dapat menyebabkan kecacatan atau bahkan kematian jika tidak ditangani dengan baik. Oleh sebab itu peranan imunisasi sangat bermanfaat bagi bayi untuk kehidupan saat ini dan masa yang akan datang. Imunisasi polio, hepatitis B, BCG, DPT, dan campak merupakan jenis yang lazim dilakukan untuk bayi di puskesmas-puskesmas atau sarana kesehatan lainnya. Pada Gambar 2.23 di bawah kelihatan bahwa polio merupakan cakupan immunisasi yang selalu tertinggi di setiap tahunnya, sementara secara keseluruhan cakupan immunisasi yang capaiannya paling tinggi terjadi di tahun 2009.

**Gambar 2.23** Persentase Cakupan Immunisasi Balita di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2007 – 2011



Sumber : BPS dalam IPM Kabupaten Gayo Lues tahun 2008 – 2012

### 2.2.2.3. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur pencapaian dari suatu wilayah dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu lamanya hidup, pengetahuan dan standar hidup yang layak. Ketiganya diukur dengan Angka Harapan Hidup, pencapaian pendidikan dan pengeluaran per kapita.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Gayo Lues sebagaimana ditunjukkan Tabel 2.23 masih tergolong rendah, bahkan menduduki peringkat paling bawah di tingkat Aceh sejak tahun 2006 sampai 2011. Dengan kata lain kualitas sumberdaya manusia di Kabupaten Gayo Lues relatif tertinggal dari kabupaten/kota lainnya di Aceh. Namun demikian, berdasarkan kriteria yang ditetapkan UNDP, IPM Kabupaten Gayo Lues pada tahun 2011 ini masih masuk pada kategori menengah atas.

Jika dilihat dari seberapa cepat IPM kabupaten ini tumbuh menuju kondisi yang ideal (IPM=100) maka pertumbuhan IPM Kabupaten Gayo Lues tergolong sangat lambat. Hal ini dibuktikan dengan angka reduksi shortfall dari 2008 ke 2009, 2009 ke 2010 dan dari 2010 ke 2011 masing-masing 1.28, 0.84, dan 1.13.

Tabel 2.23 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2006-2011

No	Kabupaten/ Kota	Tahun					
		2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	Simeulue	66.40	67.97	68.60	68.92	69.28	69.67
2	Aceh Singkil	67.20	67.97	68.12	68.29	68.58	68.91
3	Aceh Selatan	68.40	68.87	69.18	69.64	69.97	70.28
4	Aceh Tenggara	70.60	70.96	70.99	71.23	71.60	71.80
5	Aceh Timur	68.80	69.4	69.55	70.19	70.55	70.86
6	Aceh Tengah	71.20	72.11	72.81	73.22	73.69	74.12
7	Aceh Barat	68.10	69.28	69.66	70.32	70.79	71.14
8	Aceh Besar	71.90	72.71	72.84	73.10	73.32	73.76
9	Pidie	70.00	70.76	71.21	71.60	71.92	72.39
10	Bireuen	72.20	72.45	72.60	72.86	73.07	73.30
11	Aceh Utara	70.40	71.39	71.47	71.90	72.46	72.75
12	Aceh Barat Daya	67.50	68.37	69.38	69.81	70.29	70.82
<b>13</b>	<b>Gayo Lues</b>	<b>66.60</b>	<b>67.08</b>	<b>67.17</b>	<b>67.59</b>	<b>67.86</b>	<b>68.22</b>
14	Aceh Tamiang	68.70	69.17	69.81	70.50	70.79	71.24
15	Nagan Raya	66.90	67.64	68.47	68.74	69.18	69.66
16	Aceh Jaya	67.80	68.23	68.94	69.39	69.63	69.92
17	Bener Meriah	68.10	68.88	69.77	70.38	70.98	71.42
18	Pidie Jaya	69.40	69.96	71.23	71.71	72.38	72.72
19	Banda Aceh	75.40	76.31	76.74	77.00	77.45	77.77
20	Sabang	73.70	74.48	75.00	75.49	75.98	76.32
21	Langsa	71.50	72.22	72.79	73.20	73.85	74.18
22	Lhokseumawe	73.80	74.65	75.00	75.54	76.10	76.74
23	Subulussalam	67.80	68.28	68.42	68.85	69.26	69.62
<b>Aceh</b>		<b>69.41</b>	<b>70.35</b>	<b>70.76</b>	<b>71.31</b>	<b>71.70</b>	<b>72.09</b>
<b>Indonesia</b>		<b>70.10</b>	<b>70.59</b>	<b>71.17</b>	<b>71.76</b>	<b>72.27</b>	<b>72.77</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, Aceh, Indonesia Tahun 2007 -2012

#### 2.2.2.4. Kesempatan Kerja dan Tingkat Pengangguran

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun sampai

dengan 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja.

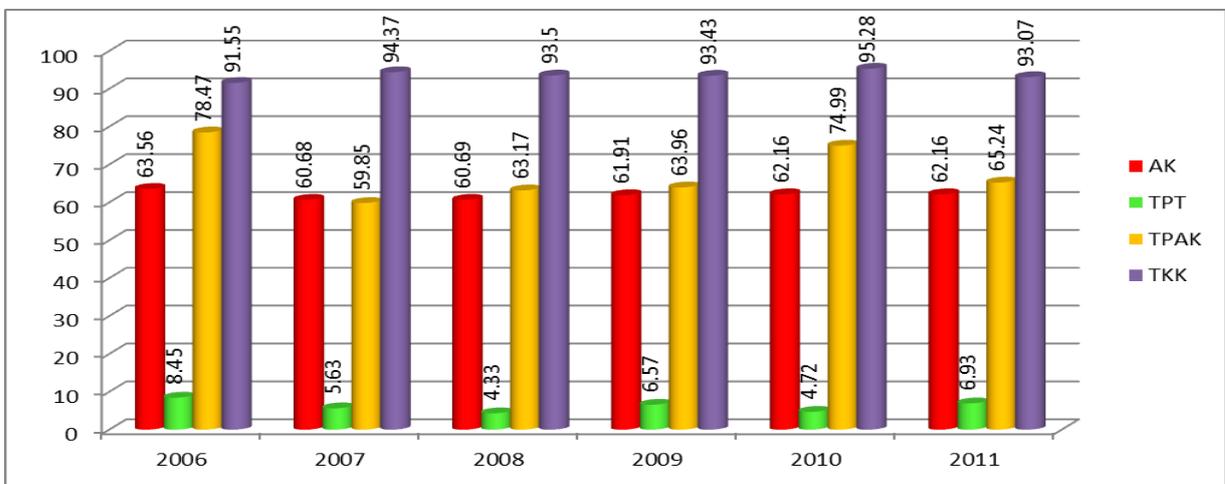
Sebagaimana ditunjukkan Gambar 2.24, pergerakan persentase Angkatan Kerja (AK), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) sejak tahun 2006 sampai dengan 2011 relatif stabil. Capaian terbaik terjadi di tahun 2010 dimana dengan TPAK 74.99%, jumlah TPT 4.72%.

Dalam Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011 disebutkan bahwa hampir separuh (48,01 persen) dari tenaga kerja di kabupaten ini berpendidikan SD ke bawah, 16,76 persen berpendidikan SLTP, 22,37 persen berpendidikan SLTA, dan hanya 12,86 persen yang berpendidikan SLTA ke atas. Separuh (53,03 persen) tenaga kerja bekerja di sektor pertanian yang notabene tidak membutuhkan pendidikan yang terlalu tinggi. Hanya sekitar 13,64 persen pekerja yang bekerja di sektor industri dan 33,33 persen lainnya bekerja di sektor perdagangan dan jasa (lihat Gambar 2.25)

TPT usia muda (15-24 tahun) juga menunjukkan angka yang kecil, yaitu sekitar 23,26 persen. Artinya dari 100 orang angkatan kerja usia muda, sekitar 23 orang yang menganggur dan 77 orang lainnya bekerja. TPT usia muda sangat representatif dalam mencerminkan kondisi ketenagakerjaan suatu daerah di masa yang akan datang.

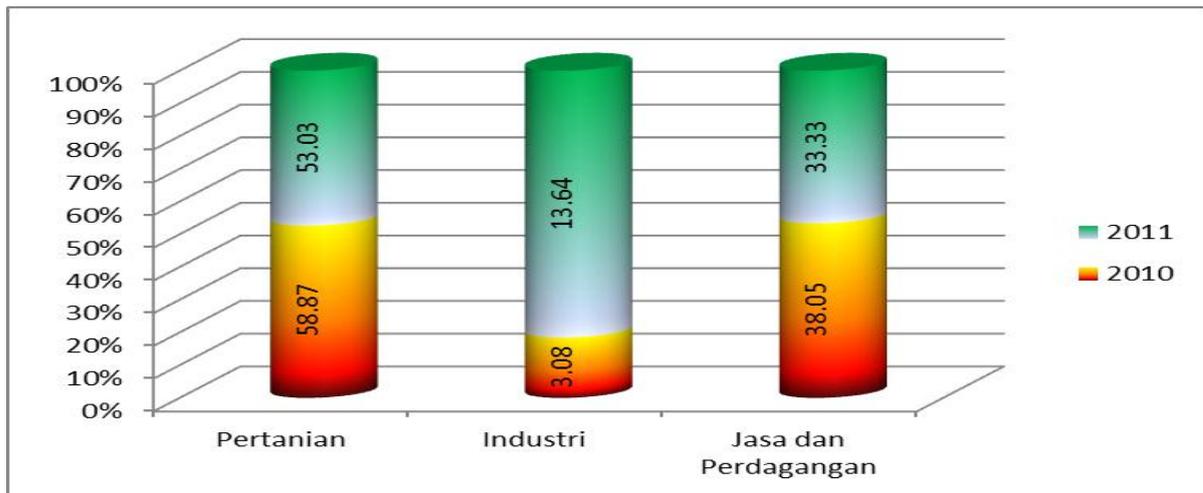
Berdasarkan status pekerjaannya, lebih dari tiga per empat (75,76 persen) pekerja di Kabupaten Gayo Lues bekerja sebagai pekerja informal 24,24 persen lainnya bekerja sebagai pekerja formal. Persentase terbanyak dari pekerja informal tersebut adalah mereka yang berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga (38,35 persen) dan mereka yang berstatus sebagai pekerja keluarga (24,75 persen).

**Gambar 2.24** Indikator Ketenagakerjaan di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2006 – 2011



Sumber : BPS dalam IPM, GLDA dan Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2007 - 2012

**Gambar 2.25** Persentase Lapangan Usaha Utama TPAK di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2010 – 2011



Sumber : BPS dalam Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011

## 2.2.3. Fokus Agama Adat dan Budaya

### 2.2.3.1. Syariat Islam

Sejak disahkan Undang-undang Nomor 11 tahun 2006 tentang pemerintah Aceh, Pemerintah Gayo Lues komitmen “Menjalankan Syariat Islam Secara Kaffah”, karena dengan mengarahkan pola pikir dan budaya hidup Islami masyarakat akan hidup damai, sehat, cerdas sehingga sejahtera. Nilai-nilai tersebut sudah diteladankan Rasulullah Muhammad S.A.W.

Penegakan Syariat Islam di Kabupaten Gayo Lues secara yuridis telah berjalan sejak tahun 2002. Berbagai instrumen berupa lembaga/badan/dinas telah dibentuk guna mengoptimalkan pelaksanaan syariat islam di Kabupaten Gayo Lues, antara lain Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), Baitul Maal, Dinas Syariat Islam dan Wilayatul Hisbah dan Satuan Polisi Pamong Praja. Kerjasama antar instrumen yang ada masih perlu ditingkatkan sehingga tercapai pelaksanaan syariat islam secara kaffah. Beberapa Qanun yang mengatur tata kehidupan masyarakat dalam penegakan hukum dalam masyarakat telah ada sejak beberapa tahun yang lalu. Dalam perjalanan penegakan syariat islam ditemukan banyak hambatan dan kendala, baik pada pelaksanaan Qanun itu sendiri maupun pada lembaga penegak hukum Syariat Islam.

Berbagai perilaku masyarakat masih banyak yang bertentangan dengan moralitas dan etika agama. Pemahaman dan pengamalan agama di kalangan peserta didik (sekolah umum dan agama)

juga belum memuaskan disebabkan antara lain, masih kurangnya materi dan jam pelajaran agama dibandingkan dengan pelajaran umum serta kuatnya pengaruh negatif globalisasi yang umumnya tidak sejalan dan bertentangan dengan tuntunan Syariat Islam. Pemerintah Kabupaten Gayo Lues memiliki komitmen yang tinggi dalam proses pelaksanaan syariat Islam. Ini ditandai dengan adanya alokasi anggaran untuk pengurus kegiatan keagamaan di masyarakat dan juga fasilitas keagamaan yang selalu mendapat bantuan dari Pemerintah Kabupaten Gayo Lues.

Sejauh ini program untuk pelaksanaan Syari'at Islam di Kabupaten Gayo Lues masih dalam ruang lingkup pembinaan desa percontohan, peningkatan kapasitas petugas WH dan TP2K, pelayanan pengantaran jama'ah haji, pelaksanaan musabaqah. Sedangkan yang berkaitan dengan pengelolaan ekonomi baru melaksanakan penataan, pembentukan dan pemberdayaan Baitul Mal yang dilakukan tahun 2007, 2008 dan 2009. Anggaran yang dialokasikan ke Dinas Syari'at Islam relatif lebih sedikit dibandingkan dengan beberapa SKPK lain. Kenyataan ini memberi gambaran bahwa pemerintah daerah menganggap pelaksanaan Syari'at Islam sudah mandiri. Di sisi lain, pemerintah daerah dipandang masih perlu memperhatikan pentingnya mendukung Dinas Syari'at Islam dalam memberikan kontribusi kepada pengelolaan pemerintah. Misalnya dalam hal penetapan peraturan, seharusnya lebih banyak mempertimbangkan hukum-hukum yang dijabarkan dalam ilmu hukum Islam, baik masalah hukum, perekonomian, penataan ruang, sosial dan budaya.

#### **2.2.3.2. Budaya dan Pariwisata**

Masyarakat Gayo mempunyai adat-istiadat yang khas. Kental dengan nuansa Islami. Berbagai ungkapan, tersurat dalam pepatah-pepatah bijak dengan makna yang dalam dan banyak ditemukan dalam kebudayaan Gayo. Salah satunya adalah ungkapan: *Asal Linge Awal Serule*, petuah bijak yang mengisyaratkan jati diri. Ungkapan tersebut berarti kalau suku Gayo berasal dari Linge dan berawal dari Selure. Ungkapan *Asal Linge Awal Selure* juga adalah sebuah semboyan. Dalam kesenian Saman di setiap pembukaannya selalu menyebutkan *Asal Linge Awal Selure*. Ini dimaksudkan sebagai sebuah identitas diri masyarakat Gayo.

Penduduk yang mendiami Kabupaten Gayo Lues terdiri dari berbagai etnik, yaitu suku Gayo sebagai suku asli, Aceh, Alas, Minang, Batak, Karo, dan Jawa serta Batak. Meskipun masing-masing suku mempunyai budaya, bahasa dan pola pikir masing-masing, namun suku Gayo dengan nilai khas sosial budaya mendominasi pola hidup bermasyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Gayo Lues terdapat sistem nilai budaya Sarak dan Jema Opat. Sarak dimaksud adalah kampung, dimana daerah pemerintahan terkecil. Sarak ini

diperintah oleh Jema Opat, yaitu : Sudere, Urang Tue, Pegawe dan Pengulute. Keempat unsur jema opat ini mempunyai fungsi masing-masing sebagai berikut : (1) Sudere adalah rakyat banyak, fungsinya genap *mufakat*. Golongan ini dapat disamakan dengan badan pekerja dan bersatu padu melaksanakan segala tugas untuk kepentingan bersama; (2) Urang Tue adalah perwakilan yang anggotanya diambil dari orang-orang tua yang memiliki banyak pengalaman, fungsinya *musidik sasat*, yaitu meneliti segala pekerjaan yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama dan juga sebagai penasehat adat; (3) Pegawe adalah golongan masyarakat yang anggotanya diambil dari para ahli dalam pertukangan dan pengetahuan lainnya, fungsinya *muperlu sunet*, yaitu mereka mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk kesejahteraan bersama; dan (4) Pengulute adalah pemimpin kampung yang diangkat berdasarkan pemilihan secara langsung, yang berfungsi sebagai *musuket sifet*, yaitu sebagai pemimpin masyarakat secara adil, tidak berat sebelah.

Kabupaten Gayo Lues tidak lepas dari Tari Saman yang kerap ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat. Syair dalam tarian Saman mempergunakan bahasa Gayo. Selain itu biasanya tarian ini juga ditampilkan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tari saman merupakan salah satu media untuk pencapaian pesan (dakwah). Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan. Dan tepatnya pada tanggal 24 November 2011 di Bali, Organisasi Dunia Bidang Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*UNESCO*) mengakui dan mengukuhkan Tarian Saman (*Saman Dance*) sebagai warisan budaya dunia tidak benda (*Intangible Heritage*).

Potensi pariwisata paling besar yang bisa dikembangkan di Gayo Lues, adalah pariwisata alam dan pariwisata budaya. Pariwisata Alam sangat didukung oleh keberadaan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) dan kawasan hutan. Di dalam kawasan TNGL sebagai paru-paru dunia dengan keanekaragaman hayati yang sangat luar biasa didapatkan suasana hutan tropis dengan hawa yang sejuk, sungai bebas pencemaran dengan debit stabil dan bervariasi sehingga menjanjikan untuk *track* Arung jeram.

## **2.3. Aspek Pelayanan Umum**

### **2.3.1 Fokus Layanan Urusan Wajib**

#### **2.3.1.1. Angka Partisipasi Sekolah**

Aspek pelayanan umum memberikan gambaran tentang segala bentuk jasa pelayanan, baik itu dalam bentuk barang publik maupun jasa publik yang menjadi tanggung jawab pemerintah dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat menurut ketentuan perundang-undangan yang ada. Fokus layanan

urusan wajib pemerintahan daerah memiliki beberapa indikator, diantaranya angka partisipasi sekolah, rasio ketersediaan sekolah/penduduk usia sekolah dan rasio guru/murid. Angka partisipasi sekolah merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Angka tersebut memperhitungkan adanya perubahan penduduk terutama usia muda.

Terdapat dua ukuran partisipasi sekolah yang utama, yaitu Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah rasio jumlah siswa, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan Angka Partisipasi Murni (APM). Adalah rasio jumlah siswa yang sedang sekolah di jenjang pendidikan sesuai umur atau masa sekolahnya tepat waktu. Berdasarkan gambaran Tabel 2.31 tersebut kelihatan bahwa secara umum capaian pendidikan sampai jenjang SLTP atau usia 7 – 15 tahun relatif baik. Akan tetapi masih memprihatinkan untuk jenjang SLTA atau usia 16 - 18 tahun, bahkan menyedihkan untuk jenjang perguruan tinggi atau usia 19 - 24 tahun. Angka Partisipasi Sekolah (APS) jenjang perguruan tinggi sebesar 16% menjelaskan 100 penduduk pada rentang usia tersebut hanya 16 orang yang bersekolah di perguruan tinggi.

Tabel 2.3.1. Perkembangan APK, APS dan APM Sesuai Jenjang Pendidikan di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2006 – 2011

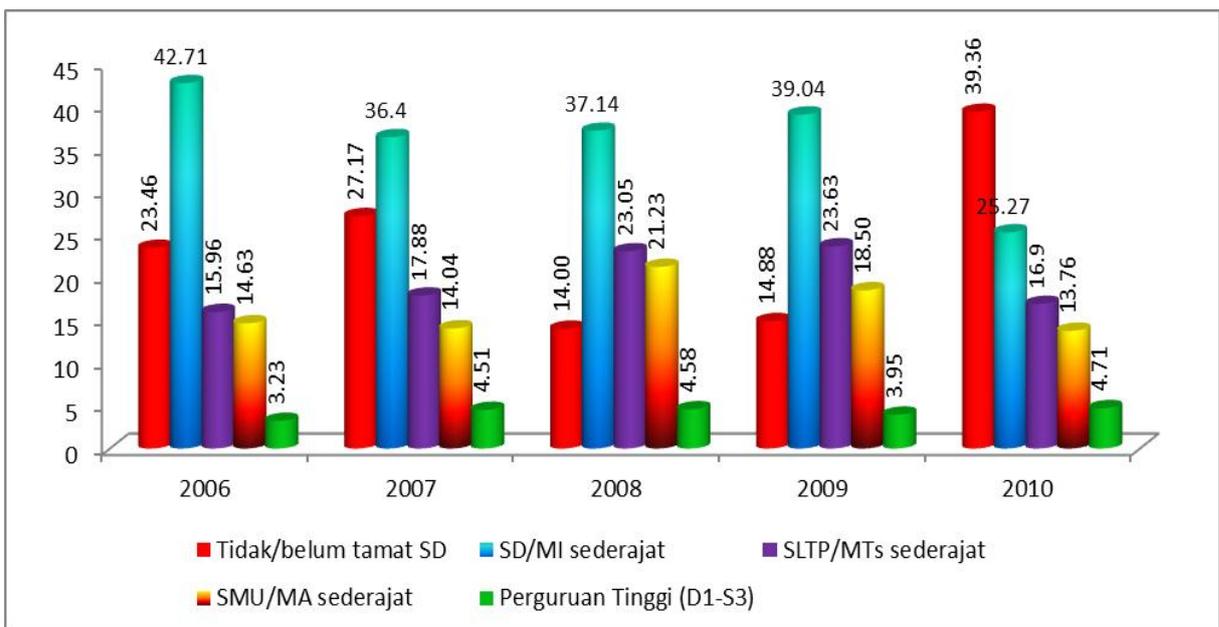
NO	Jenjang Pendidikan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
<b>1</b>	<b>SD/MI (7-12)</b>						
1.1	APK	99.76	99.85	96.13	95.89	97.50	97.59
1.2	APS SD/MI	99.14	96.51	97.43	99.26	99.12	98.54
1.3	APM	98.77	95.04	99.14	97.89	97.50	97.59
<b>2</b>	<b>SMP/MTs (13-15)</b>						
2.1	APK	92.47	92.61	96.96	97.88	96.26	95.44
2.2	APS SMP/MTs	84.70	88.07	90.00	96.14	93.47	96.18
2.3	APM	69.25	70.99	84.70	94.88	94.26	95.44
<b>3</b>	<b>SMA/MA (16-18)</b>						
3.1	APK	76.92	78.19	78.27	79.04	79.28	81.30
3.2	APS SMA/MA	52.29	61.21	70.00	72.00	73.94	74.35
3.3	APM	38.91	50.62	65.00	73.85	77.94	80.90
<b>4</b>	<b>PERGURUAN TINGGI (19-24)</b>						
4.1	APS	13.09	14.50	tidak ada data		13.14	16,00
4.2	APM	10.05	9.43	10.15	10.70	tidak ada data	

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka 2012 (data jumlah penduduk diolah), Indeks Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Gayo Lues tahun 2007, Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues tahun 2011 dan Renstra Dikbud tahun 2011

### 2.3.1.2. Angka Pendidikan yang Ditamatkan

Angka pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk suatu wilayah berkaitan dengan kualitas sumberdaya manusia di wilayah tersebut. Faktor utama yang mempengaruhi angka tersebut adalah akses terhadap pendidikan itu sendiri serta kualitas pelaksanaan pendidikan. Gambar 2.3.1 di bawah ini menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi meskipun trendnya meningkat dari tahun 2006 sampai 2009. Secara umum persentase penduduk usia 10 tahun keatas yang tamat SD di Kabupaten Gayo Lues masih merupakan persentase yang terbesar, akan tetapi sangat memprihatinkan untuk tingkat perguruan tinggi. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kesulitan akses dari dan ke Gayo Lues,

**Gambar 2.3.1** Persentase Penduduk Usia 10 tahun Ke atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2006 - 2010



Sumber : BPS dalam IPM Kabupaten Gayo Lues Tahun 2007-2010

### 2.3.1.3 Rasio Ketersediaan Sekolah/Penduduk Usia Sekolah

Ketersediaan sarana prasarana sekolah sangat menentukan keberhasilan pendidikan di suatu daerah. Rasio Ketersediaan Sekolah/Penduduk Usia Sekolah mengukur daya tampung setiap sekolah terhadap jumlah murid/siswa. Semakin tinggi rasio menjelaskan semakin terpenuhinya sarana gedung sekolah.

Sampai dengan tahun 2011, jumlah bangunan SD di Kabupaten Gayo Lues berjumlah 99 unit. Bangunan SLTP berjumlah 34 unit dan bangunan SLTA berjumlah 17 unit. Sedangkan untuk perguruan tinggi saat ini sedang dibangun Kampus Universitas Syiah Kuala Cabang Gayo Lues di Kampung

Blangnangka Kecamatan Blangjerango serta telah ada 3 perguruan tinggi yang aktif di Kabupaten Gayo Lues yang belum memiliki bangunan tersendiri. Rasio jumlah gedung sekolah dan jumlah penduduk di Kabupaten Gayo Lue untuk semua jenjang tergolong baik. Contoh untuk jenjang sekolah dasar, jika satu gedung sekolah dibagi enam kelas maka satu kelas hanya diisi 15 murid.

Tabel 2.3.2 Rasio Ketersediaan Sekolah dan Penduduk Usia Sekolah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2006 s.d 2011

NO	Jenjang Pendidikan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
<b>1</b>	<b>SD/MI</b>						
1.1.	Jumlah gedung sekolah	97	97	102	95	98	99
1.2.	Jumlah penduduk kelompok usia 7-12 tahun	9,253	8,984	9,062	8,835	11,874	11,961
1.3.	<i>Rasio</i>	1:95	1:93	1:89	1:93	1:121	1:121
<b>2</b>	<b>SMP/MTs</b>						
2.1.	Jumlah gedung sekolah	20	22	28	27	34	34
2.2.	Jumlah penduduk kelompok usia 13-15 tahun	4,813	8,224	8,296	8,107	5,586	6,798
2.3.	<i>Rasio</i>	1:240	1:374	1:296	1:300	1:164	1:200
<b>3</b>	<b>SMA/SMK/MA</b>						
3.1.	Jumlah gedung sekolah	13	13	15	15	19	17
3.2.	Jumlah penduduk kelompok usia 16-18 tahun	4,689	7,675	7,741	7,288	5,288	5,267
3.3.	<i>Rasio</i>	1:361	1:590	1:516	1:486	1:278	1:309

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka 2007-2011 (data jumlah penduduk diolah)

#### 2.3.1.4 Rasio Guru/Murid

Rasio murid dan guru memberikan gambaran perbandingan antara guru dengan murid, menggambarkan jumlah murid yang menjadi tanggungjawab atau beban seorang guru. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 17 tersebut diatur rasio guru dan siswa 1: 20 orang untuk sekolah (umum) dan 1 : 15 untuk madrasah.

Kondisi pendidikan di Kabupaten Gayo Lues dilihat dari rasio guru dengan murid untuk semua jenjang relatif baik dan ideal. Pada tahun 2011, untuk jenjang SD, setiap guru rata-rata mengajar 17 murid, jenjang SLTP, setiap guru rata-rata mengajar 16 murid, serta untuk jenjang SLTA, setiap guru rata-rata mengajar 10 murid. Dari angka tersebut terlihat bahwa secara umum kebutuhan guru di

kabupaten ini sudah mencukupi. Dari segi jumlah, jumlah guru di Kabupaten Gayo Lues sudah memenuhi syarat, akan tetapi distribusi dan penempatannya masih bermasalah. Ada kecamatan yang beban setiap guru mengajarnya hanya berkisar 2 s/d 6 murid saja, akan tetapi ada satu kecamatan yang beban setiap guru mengajarnya hingga 46 murid.

Tabel 2.3.3 Rasio Guru dan Murid Jenjang SD, SMP DAN SMA Kabupaten Gayo Lues Tahun 2006 s.d 2011

NO	Jenjang Pendidikan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	<i>SD/MI</i>						
1.1.	Jumlah Guru	787	838	1,094	1,152	1,062	1,068
1.2.	Jumlah Murid`	13,267	13,393	13,375	12,869	12,876	12,810
1.3.	<i>Rasio</i>	1:17	1:16	1:12	1:17	1:12	1:12
2	<i>SMP/MTs</i>						
2.1.	Jumlah Guru	495	325	416	454	543	420
2.2.	Jumlah Murid	4,741	4,669	5,107	5,107	5,658	6,538
2.3.	<i>Rasio</i>	1:10	1:14	1:12	1:11	1:10	1:16
3	<i>SMAMA</i>						
3.1	Jumlah Guru	199	185	287	296	403	408
3.2	Jumlah Murid	2,874	3,255	3,109	3,075	4,239	3,916
3.3	<i>Rasio</i>	1:14	1:18	1:11	1:10	1:11	1:10

Sumber : *Gayo Lues Dalam Angka 2012*

### 2.3.1.5 Kesehatan

Pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pembangunan kesehatan tersebut merupakan upaya mengelola seluruh potensi yang ada baik masyarakat, swasta maupun pemerintah. Faktor penentu tercapainya masyarakat yang sehat antara lain ketersediaan sarana prasarana kesehatan dan tenaga kesehatan yang layak dan berkualitas.

Sejak terbentuk sampai saat ini, Kabupaten Gayo Lues terus berjuang meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang sehat, baik melalui pembangunan dan pengadaan sarana prasarana, obat-obatan, tenaga medis dan paramedis serta aktif melakukan sosialisasi dan upaya peningkatan kesehatan. Dimasa awal pemerintahannya, Kabupaten Gayo Lues telah mengadakan Rumah Sakit Lapangan sebagai upaya peningkatan pelayanan masyarakat dalam bidang kesehatan. Sejalan

dengan perkembangannya sampai tahun 2011 kabupaten ini memiliki Rumah Sakit Tipe D 1 unit, Puskesmas 12 unit, pustu sebanyak 41 unit, praktek dokter sebanyak 5 unit. Sementara untuk tenaga medis, terdapat 1 dokter spesialis, 32 dokter umum, 2 dokter gigi, 199 bidan, dan 132 perawat (lihat Tabel 2.3.4). Kalau memperhatikan rasio tenaga medis serta sarana prasarana relative masih memprihatinkan.

Tabel 2.3.4 Rasio Tenaga Medis dan Paramedis dengan Penduduk dan Balita di Kab.Gayo Lues Tahun 2006 s.d 2011

No.	Uraian	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	Jumlah Penduduk	73,003	74,151	74,794	75,165	79,560	81,382
2	Jumlah Balita	8,111	8,883	8643	8321	8611	9,695
3	<b>Jumlah Sarana Kesehatan</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>51</b>	<b>56</b>	<b>65</b>	<b>65</b>
a	Rumah Sakit	1	1	1	1	1	1
b	Puskesmas	12	12	11	12	12	12
c	Polindes/Poskesdes/Pusling	9	9	9	9	11	11
d	Pustu	28	28	30	34	41	41
e	Posyandu	144	144	144	144	144	144
4	<b>Jumlah Dokter</b>	<b>6</b>	<b>15</b>	<b>19</b>	<b>22</b>	<b>11</b>	<b>35</b>
a	Dokter Spesialis	0	0	0	0	0	1
b	Dokter Umum	6	15	14	19	10	32
c	Dokter Gigi	0	0	5	3	1	2
5	<b>Jumlah Tenaga Paramedis</b>	<b>111</b>	<b>210</b>	<b>199</b>	<b>324</b>	<b>363</b>	<b>335</b>
a	Perawat	46	126	104	140	149	132
b	Bidan	65	84	95	180	210	199
c	Tenaga Gizi	0	0	0	4	4	4
	Rasio Sarana/Penduduk	1:1 460	1:1 483	1:1 467	1:1 342	1:1 224	1:1 252
	Rasio Dokter/Penduduk	1:12 167	1:4 943	1:3 937	1: 3 417	1:7 233	1:2 325
	Rasio Paramedis/Penduduk	1:658	1:353	1:376	1:232	1:219	1:243
	Rasio Posyandu/Balita	1:56	1:62	1:60	1:58	1:60	1:67
	Rasio Sarana/Balita	1:162	1:178	1:169	1:149	1:132	1:149
	Rasio Dokter/Balita	1:1 352	1:592	1:455	1:378	1:783	1:277
	Rasio Paramedis/Balita	1:73	1:42	1:43	1:26	1:24	1:29

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka 2012

Tenaga medis dan paramedis sampai saat ini masih banyak dibantu Tenaga Medis PTT (Pegawai Tidak Tetap) dimana setengah dari dokter umum merupakan dokter PTT, lebih dari tiga per lima tenaga bidan (126 bidan) adalah bidan PTT, dan hampir seperempat tenaga perawat (41 perawat)

juga merupakan perawat PTT. Tenaga dokter yang harus ditambah dokter spesialis, karena yang ada dan menetap hanya spesialis penyakit dalam (*internist*), sementara kebutuhan akan dokter spesialis sangat mendesak khususnya untuk spesialis kandungan, anak dan spesialis bedah. Peran dokter spesialis sangat penting mengingat banyak penyakit yang diderita masyarakat yang memerlukan diagnosa tepat dari dokter ahli di bidang penyakit tersebut. Selama ini kebutuhan tenaga spesialis dipenuhi dengan menjalin kerjasama dengan pihak Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, akan tetapi tetap tidak maksimal karena yang dikirimkan justru dokter yang belum berpengalaman dan bahkan dokter yang masih dalam status pendidikan sehingga masih sering meninggalkan Gayo Lues untuk menyelesaikan studinya ke Medan.

Dalam Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues tahun 2011 disebutkan bahwa 80.12 persen penduduk sudah menggunakan obat-obatan modern, akan tetapi persentasenya masih paling rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota di wilayah Aceh. Hal ini menunjukkan pergeseran pola pikir tentang penanganan kesehatan yang tadinya tradisional dan cenderung tidak higienis, sekarang jauh lebih modern dan higienis.

#### **2.3.1.6 Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana**

Peran perempuan dalam meningkatkan kualitas keluarga yang baik bersifat mutlak, baik sebagai mitra dengan pasangan (suami) maupun sebagai anggota keluarga. Akan tetapi, dalam kehidupan social masyarakat Kabupaten Gayo Lues, perempuan masih sering menjadi prioritas kedua baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pengakuan terhadap eksistensinya dalam mengelola keluarga, meskipun perempuan Gayo Lues relative berperan aktif dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Di kabupaten ini hal yang lazim kalau perempuan Gayo Lues mengambil pekerjaan sebagai buruh tani, pedagang di pasar tradisional bahkan Berdasarkan hasil Susenas, persentase perempuan usia subur (15-49 tahun) dan berstatus kawin pada tahun 2010 yang sedang memakai alat/cara KB (Current Used) sebanyak 52,49 persen, tidak menggunakan lagi alat/cara KB (Ever Used) sebanyak 22,39 persen dan tidak pernah menggunakan alat/cara KB (Never Used) sebanyak 25,12 persen.

Sedangkan jika dilihat berdasarkan metode/alat KB yang digunakan, metode suntik dan pil KB masih menjadi pilihan utama. Pada tahun 2010 suntik KB dan pil KB digunakan oleh sekitar 80,74 persen dan 15,95 persen pengguna. Alat/metode ini digunakan karena kepraktisan dan kemudahannya dan kemungkinan masih dominan digunakan akseptor sampai beberapa waktu mendatang.

### 2.3.1.7 Pemberdayaan Masyarakat Desa

Bantuan Keuangan Peumakmue Gampong (BKPG) adalah bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Aceh dalam rangka percepatan pembangunan, penanggulangan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat dan penguatan pemerintahan kampung/desa. Program ini merupakan upaya Pemerintah Aceh bersama Kabupaten/Kota dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk bantuan keuangan. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan pemerataan pendapatan, kesempatan bekerja dan berusaha bagi masyarakat kampung/desa, menurunkan jumlah penduduk miskin, meningkatkan kemampuan lembaga kemasyarakatan kampung/desa dalam bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan partisipatif.

Bantuan Keuangan Peumakmue Gampong (BKPG) dari Pemerintah Aceh digunakan untuk :

- Penyertaan modal bagi Badan usaha Milik Gampong (BUMG), wajib dialokasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan hasil musyarah gampong.
- Peningkatan infrastruktur ekonomi gampong dalam skala kecil yaitu pembangunan pasar gampong, jalan, jembatan, gorong-gorong, saluran/parit, irigasi tersier, sumber energi listrik bagi gampong terpencil, air bersih dan sanitasi lingkungan yang mampu dikerjakan oleh masyarakat.
- Peningkatan kualitas kesehatan yaitu untuk mendukung kegiatan posyandu.
- Peningkatan kualitas pendidikan yaitu untuk mendukung kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta mendukung pusat kegiatan belajar masyarakat.

Biaya operasional pemerintahan gampong dalam rangka menunjang BKPG paling banyak 5 % (lima persen) dari alokasi dana gampong.

Tabel 2.3.5 Lokasi Dan Alokasi BKPG di Kabupaten Gayo Lues Tahun Anggaran 2011 dan 2012

Uraian		Alokasi	
		Tahun Anggaran 2011 (Rp)	Tahun Anggaran 2012 (Rp)
Jumlah Kampung/Desa	136	50,000,000	69,000,000
Total Dana		6,800,000,000	9,384,000,000

Sumber : Badan Pemberdayaan Masyarakat Aceh, 2012

Maksud dari kegiatan UEPG ini adalah untuk pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi dan upaya pengembangan pada penciptaan akses bagi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya, pengembangan keterampilan berusaha, kemandirian masyarakat dalam aspek kehidupan dan peningkatan taraf hidup untuk lebih sejahtera.

Sasaran dari kegiatan UEPG ini adalah untuk membangun Usaha Produktif di kampung untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, membantu masyarakat miskin dalam penyediaan modal usaha sesuai dengan kebutuhan, keterampilan/keahlian, mudah, cepat dan tepat sasaran, menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan mendorong masyarakat untuk dapat berbuat sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ekonomi, meningkatkan peranan masyarakat miskin dalam usaha ekonomi produktif sesuai potensi, kebiasaan yang dimiliki dan lokasinya, meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil usaha masyarakat miskin ke pasar lokal dan pasar-pasar lainnya, meningkatkan produktifitas dan kemandirian masyarakat, meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat miskin.

Lembaga Usaha Ekonomi Gampong Simpan Pinjam (UEG-SP) yang telah dibentuk di semua gampong/ kelurahan dalam Provinsi Aceh untuk membantu masyarakat Gampong dalam memperoleh pinjaman modal usaha yang mudah didapat, karena lembaga tersebut berada dimasing-masing Gampong yang pengelolaannya oleh masyarakat itu sendiri.

#### **2.3.1.8 Penyelenggaraan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat**

Dalam penyelenggaraan keamanan dan ketertiban masyarakat umum Pemerintah Kabupaten memberdayakan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan Polisi Wilayahul Hisbah (Pol WH) sebagai mitra TNI dan POLRI. Satpol PP mempunyai fungsi untuk membantu menyelenggarakan ketenteraman, keamanan dan menegakkan peraturan serta kebijakan daerah. Sedangkan Polisi WH mempunyai tugas dan fungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Syari'at Islam. Pada tahun 2011 kabupaten ini telah memiliki 178 tenaga di Satpol PP dan 40 tenaga di Polisi WH. Di setiap kecamatan ada satuan POLRI dengan Polisi Sektor (Polsek)-nya dan satuan TNI dengan Komando Daerah Militer (Koramil)-nya. Bahkan di setiap kampung juga mengangkat satuan linmas (perlindungan masyarakat).

Sejauh ini Kabupaten Gayo Lues relatif aman dari sisi criminal dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Kejahatan yang umum ditemukan adalah pencurian ternak, judi dan penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang.

### 2.3.1.9 Informasi dan Telekomunikasi

Kantor Pos di Kabupaten Gayo Lues terdapat 1 unit yaitu yang terletak di Ibukota Kabupaten dan 3 unit Pos Desa di Kecamatan Kuta Panjang, Rikit Gaib, dan Terangun. Sampai tahun 2010 sarana informasi dan telekomunikasi yang terdapat di Kabupaten Gayo Lues antara lain, satu unit stasiun televisi, tabloid, Koran daerah dan koran nasional, radio amatir 2 unit yaitu Suara Gayo dan Radio Mentalu dengan kondisi penyiaran 70%. serta radio dua arah (HT). Stasiun Televisi (LTV) daerah yang baru menjangkau masyarakat seputaran Kota Blangkejeren dan telepon rumah yang telah menjangkau 3 kecamatan induk yakni, Kecamatan. Blangkejeren, Kuta panjang, Terangun dan Kecamatan Rikit Gaib.

Di sektor komunikasi, semua kecamatan sudah terjangkau layanan telepon, kecuali Kecamatan Pining. Sementara sarana telepon umum berupa warung telepon sudah tidak ada dari sebelumnya 7 unit. Terdapat 504 sambungan satuan telepon (SST) pada tahun 2011, bertambah sebanyak 16 sambungan dari tahun sebelumnya. Pengembangan jaringan seluler melalui pembangunan menara *Base Transceiver Station (BTS)* sampai tahun 2011 sudah dibangun di 11 titik. Untuk sarana Vsat/Wartel berangsur-angsur turun dari tahun ke tahun hingga sama sekali tidak terdapat Vsat/Wartel di tahun 2011. Hal ini disebabkan kecenderungan warga yang lebih memilih kepada penggunaan telepon selular.

### 2.3.1.10 Otonomi Daerah dan Tata Kelola Pemerintahan

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh me. Kekhususan ini pada hakikatnya memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi Aceh untuk berkembang dan melaksanakan percepatan pembangunan. Namun demikian setelah lima tahun berjalan sejak ditetapkannya Undang-undang tersebut, Aceh masih menghadapi berbagai permasalahan pembangunan Aceh belum menggembirakan, bahkan belum lebih baik dari pada provinsi lainnya yang tidak memiliki kekhususan.

Tata kelola pemerintahan yang belum optimal terlihat dari distribusi aparatur pemerintah khususnya guru, tenaga medis dan para medis serta penyuluh masih belum merata disemua wilayah, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pemerintah Kabupaten Gayo Lues mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pemberdayaan, pembangunan, monitoring dan evaluasi serta pelayanan publik secara profesional. Untuk terlaksananya tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), Kabupaten Gayo Lues

akan menggunakan seluruh tenaga dan kemampuan sumber daya aparatur yang handal dan potensial dibidangnya sesuai dengan kompetensi yang ada.

Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) Satuan Kerja Pemerintah Gayo Lues mengalami penurunan dari 3.466 pada tahun 2010 menjadi 3.303 pada tahun 2011. Dari total PNS tahun 2011, 1,48 persen adalah PNS Golongan I, 40,30 persen adalah PNS Golongan II, 46,72 persen adalah PNS Golongan III, dan 11,50 persen adalah PNS Golongan IV. Berkurangnya PNS di tahun 2011 disebabkan kabupaten ini tidak membuka penerimaan CPNS di awal tahun 2011. Dilihat berdasarkan komposisi PNS menurut tingkat pendidikan terakhir, jumlah PNS terbesar adalah mereka yang berpendidikan tamat S-1 yaitu sebesar 39,15 persen disusul mereka yang berpendidikan tamat SLTA sebesar 27,58 persen. Sedangkan PNS dengan pendidikan tamat S-2 jumlahnya masih sangat sedikit, yaitu hanya sebanyak 39 orang atau sekitar 1,18 persen dari total PNS yang bekerja di lingkungan Pemerintah Kabupaten Gayo Lues

Pelayanan pemerintah terhadap masyarakat masih perlu ditingkatkan sebagai jawaban dari tuntutan masyarakat terhadap kinerja pemerintah. Berbagai macam pelayanan yang diberikan kepada masyarakat sudah diupayakan secara optimal namun sebagai pemenuhan tuntutan masyarakat masih relatif terbatas. Sebaliknya pelayanan terhadap masyarakat adalah hak masyarakat yang mesti terpenuhi sebagai suatu kewajiban pemerintah yang diamanatkan oleh UUD 1945. Dengan segala keterbatasan pemerintah belum dapat melaksanakan seluruh kewajibannya sehingga masyarakat pun belum dapat memperoleh hak-haknya sebagaimana mestinya.

## **2.3.2. Fokus Layanan Urusan Pilihan**

### **2.3.2.1. Pertanian dan Perkebunan**

Sektor pertanian dan perkebunan merupakan sektor andalan di Kabupaten Gayo Lues. Hal ini sesuai dengan kondisi geografis dan karakteristik wilayah kabupaten ini. Mata pencaharian utama penduduk asli sejak dahulu adalah petani, pekebun dan peternak. Bahkan dalam sistim Pemerintahan Adat Gayo Lues dikenal adanya istilah *syara* (wilayah adat) untuk *bur peladangan* (areal masyarakat berladang/berkebun), *belang penyemuren* (areal penjemuran padi) dan *bur perueren* (areal peternakan).

Sampai tahun 2011 sesuai rencana alokasi penggunaan lahan, potensi lahan pertanian masih sangat luas, yaitu sekitar 86.434,62 hektar atau 15,57% dari total luas wilayah Gayo Lues. Potensi dan peruntukan lahan pertanian tersebut menyebar di seluruh kecamatan.

Luas lahan persawahan di Kabupaten Gayo Lues sampai tahun 2011 seluas 7.881 hektar

sawah berpengairan dan 565 hektar sawah tadah hujan dengan total produksi 64.795 ton atau 3.84 ton/ha. Luas lahan sawah berpengairan sebenarnya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sekitar 0.01% atau sebesar 1.773 ha, akan tetapi produktivitasnya naik 4.48 ton/ha. Penurunan luas lahan sawah ini sebagai akibat dari alih fungsi lahan ke permukiman dan sebagian masyarakat berpindah komoditi ke jagung dan cabe. Jenis tanaman hortikultura sebagai sumber vitamin dan mineral beberapa masuk dari luar Gayo Lues, seperti tomat, kentang, wortel, sayuran jenis kubis berasal dari Takengon dan Brastagi. Bahkan kedelei sebagai sumber protein nabati yang sudah sangat familiar bagi masyarakat seperti tempe dan tahu hanya mampu di produksi petani sebanyak 108 ton dari 55 ha sementara konsumsi 206 ton.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani tahun 2010 pemerintah mencanangkan gerakan menanam jagung yang disebut *Gemasih*. Hal ini menjadi alasan kuat mengapa pada tahun 2010 dan 2011, jagung mampu diproduksi berturut-turut sebesar 133,80 persen dan 71,88 persen lebih besar dari tahun sebelumnya.

Jenis tanaman perkebunan yang lahan tanamnya paling luas adalah serewangi, kemiri, kakao dan kopi. Selain kakao ketiga komoditi lainnya sudah menjadi andalan petani Gayo Lues sejak dahulu. Hanya saja sampai saat ini Gayo Lues baru mampu memproduksi hasil panen murni, belum hasil olahan.

Untuk sektor peternakan, terjadi peningkatan populasi dari tahun ke tahun (lihat Tabel 2.3.6). Berdasarkan informasi masyarakat, dahulu wilayah ini mengandalkan pengembangan ternak kerbau sebagai andalan, bahkan kerbau dari Gayo Lues mengisi kebutuhan daging untuk wilayah Medan Sumatera Utara dan sekitarnya. Kerbau dipelihara dengan sistim digembalakan dan dilepas di areal khusus yang disebut *bur perueren*. Namun saat ini selain kerbau, masyarakat aktif mengembangkan ternak sapi, kambing dan domba. Sekitar 24,90 persen populasi kerbau dan 17,66 persen populasi sapi potong di Kabupaten Gayo Lues berada di Kecamatan Terangun. Sementara untuk jenis unggas yang banyak diusahakan masyarakat adalah ayam kampung dan itik, sebagian besar dengan cara tradisional.

Perikanan di Kabupaten Gayo Lues perikanan air tawar yang dikelola secara intensif di kolam dan sawah. Luas lahan perikanan ikan air tawar berupa kolam pada tahun 2011 mengalami kenaikan sedikit menjadi 438.1 ha dari sebelumnya 423.5 ha, sedangkan yang berupa sawah mengalami pengurangan luas dari 2.592 ha menjadi 2.612 ha. Jenis ikan yang dikembangkan sebagian besar adalah ikan mujair dan ikan mas. Jenis belut, lele, gabus dan jurung biasanya berkembang secara alami di sawah-sawah dan kolam, sedangkan jurung masih dipancing di sungai-sungai.

Tabel 2.3.6  
Produksi Komoditi Potensi Unggulan Sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan  
Kabupaten Gayo Lues Tahun 2007 - 2011

Potensi Pertanian dan Perkebunan		2007		2008		2009		2010		2011		Lokasi Areal Terluas
		Luas Tanam (ha)	Produksi (ton/thn)									
1	Padi	8,850	33,946	8,584	58,270	8,405	55,358	8,400	60,849	8,446	64,795	Blangkejeren, Kutapanjang, Blangjerango
2	Kopi	3,625	352	2,664	495	1,849	925	3,628	1,005	3,948	1,035	Pantan Cuaca, Dabun Gelang dan Blangjerango
3	Kakao	2,000	2,660	2,678	1,735	6,278	4,394	4,116	1,210	4,291	1,256	Putri Betung, Pining, Terangun, Tripejaya
4	Jeruk	50	900	69	472	71	472	62	384	57	356	Terangun, Pantan Cuaca dan Blangjerango
5	Serewangi	16,435	1,625	18,257	2,110	18,275	2,135	18,013	2,143	16,965	2,189	Blangjerango, Dabun Gelang, Kutapanjang dan Tripejaya
6	Nilam	541	16,230	840	25,200	840	12,570	872	27,846	883	32,535	Terangun, Tripejaya dan Pining
7	Kemiri	7,730	5,305	8,514	5,313	7,040	5,732	5,646	4,228	5,713	4,296	Putri Betung, Terangun dan Rikit Gaib
8	Tembakau	500	527	647	462	648	518	1,350	859	1,432	910	Blangjerango dan Pantan Cuaca
9	Cabe	221	2,310	647	9,457	799	8,230	527	5,050	537	5,300	Blangpegayon
10	Jagung	518	898	424	1,361	479	1,512	1,656	3,535	1,030	6,076	Blangkejeren, Putri Betung dan Blangjerango
11	Nenas	53	450	87	608	85	616	92	656	90	704	Blangjerango
12	Aren	97	62	100	54	249	174	182	92	187	99	Pining, Dabun Gelang, Terangun
<b>Jumlah</b>		<b>40,620</b>	<b>65,265</b>	<b>43,511</b>	<b>105,537</b>	<b>45,018</b>	<b>92,636</b>	<b>44,544</b>	<b>107,857</b>	<b>43,579</b>	<b>119,551</b>	
<b>Potensi Peternakan</b>		<b>Jumlah (ekor)</b>	<b>Konsumsi (ton)</b>									
1	Kerbau	12,254	48,648	12,386	37,985	14,622	41,408	17,575	48,930	18,378	50,135	Terangun, Blangjerango dan Rikit Gaib
2	Sapi	2,887	8,199	3,019	9,265	3,753	10,198	4,653	33,000	5,194	35,603	Menyebar
3	Kambing	2,641	8,187	2,806	3,740	3,464	4,529	4,372	1,275	4,372	3,330	Menyebar
4	Domba	2,367	9,112	2,477	2,756	2,956	2,834	3,473	1,110	3,473	2,329	Menyebar
5	Unggas	97,212	50,980	98,092	225,735	109,413	428,637	113,622	132,542	121,364	149,772	Blangkejeren, Blangpegayon, Kutapanjang, Terangun
6	Telur* (butir)	-	56,205	-	40,978	-	88,454	-	41,867	-	44,061	
7	Ikan	3,178	9,825	3168	7,805	3211	9,617	3,016	9,579	3,050	9,677	Blangkejeren, Terangun, Tripejaya

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka Tahun 2008 - 2012

### 2.3.2.2. Kehutanan

Landasan pembangunan kehutanan adalah Pasal 33, Ayat 3, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yang menyatakan bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Pembangunan kehutanan mencakup semua upaya untuk memanfaatkan dan memantapkan fungsi sumber daya alam hutan, dan sumber daya alam hayati lain serta ekosistemnya, baik sebagai pelindung sistem penyangga kehidupan dan pelestari keanekaragaman hayati maupun sebagai sumber daya pembangunan. Dengan demikian, pembangunan kehutanan mencakup aspek pelestarian fungsi lingkungan hidup, pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial, baik di dalam maupun di luar hutan negara.

Kabupaten Gayo Lues 86.13% atau 478,053 ha merupakan tutupan hutan, berupa Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) 36.32%, hutan lindung 39.81%, hutan produksi terbatas 4.51%, hutan produksi 5.39% dan 0.12 hutan produksi konversi. Dengan luasan seperti itu Kabupaten Gayo Lues hanya memiliki 152 orang Polisi Hutan (Polhut). Rasio Polhut terhadap luas kawasan hutan adalah 1 : 3,145, artinya seorang polhut harus mengawasi 3,145 ha. Sejauh ini pembangunan di sektor kehutanan diarahkan pada pemeliharaan fungsi hutan, rehabilitasi hutan dan lahan, dalam hal ini adalah lahan kritis.

Data pada Tabel 3.2.7, luas lahan kritis sampai sangat kritis dalam kawasan hutan sebesar 28,442 ha atau 5.12 % dan yang berada di luar kawasan 36,581 ha atau 6.59% dari total luas wilayah Kabupaten Gayo Lues.

Tabel 2.3.7. Luasan Lahan Kritis di Dalam dan Luar Kawasan Hutan Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011

No	Klas Kekritisan Lahan	Dalam Kawasan Hutan		Luar Kawasan Hutan		Total
		Luas (Ha)	Persen (%)	Luas (Ha)	Persen (%)	
1.	TIDAK KRITIS	183.542	33,07	1.542	0,28	185.084
2.	POTENSIAL KRITIS	211.694	38,15	1.910	0,89	213.604
3.	AGAK KRITIS	58.583	10,36	32.697	5,89	91.28
4.	KRITIS	17.502	3,15	26.724	4,81	44.226
5.	SANGAT KRITIS	10.94	1,97	9.857	1,78	20.797
<b>JUMLAH</b>		<b>482.261</b>	<b>86,90</b>	<b>72.730</b>	<b>13,63</b>	<b>554.991</b>

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012

### 2.3.2.3. Pertambangan dan Energi

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Gayo Lues, bahan galian yang terindikasi terdapat dalam perut *negeri seribu bukit* ini cukup bervariasi banyaknya, seperti batuan marmer, andesit/basalt, mika, gamping/kapur, dan batuan gunung yang lain. Tetapi sebagian besar belum sampai pada tahap eksplorasi. Pada tahun 2011, jumlah perusahaan Galian C yang memegang surat ijin tidak berubah dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 4 perusahaan. Terdiri dari 3 perusahaan galian sirtu dan 1 perusahaan galian batuan gunung. Bahwa sudah terjadi penambangan emas di sungai-sungai di Kecamatan Pantan Cuaca yang dilakukan oleh penambang perseorangan dengan metode konvensional, meskipun keberadaan emas di Kabupaten Gayo Lues sendiri masih dalam tahap eksploitasi.

Jika dilihat dari konsumsi konsumen terhadap pemakaian energi listrik PLN, terlihat bahwa rumah tangga merupakan konsumen terbesar yang memanfaatkan listrik di kabupaten ini. Pada tahun 2011, daya listrik tersambung untuk konsumen rumah tangga mencapai 75,64 persen dari keseluruhan daya listrik yang dikeluarkan PLN. Sedangkan dari konsumen bisnis/industri hanya memanfaatkan sebanyak 12,12 persen dari total daya listrik. Hal ini wajar mengingat masih sedikitnya bisnis/industri di kabupaten ini.

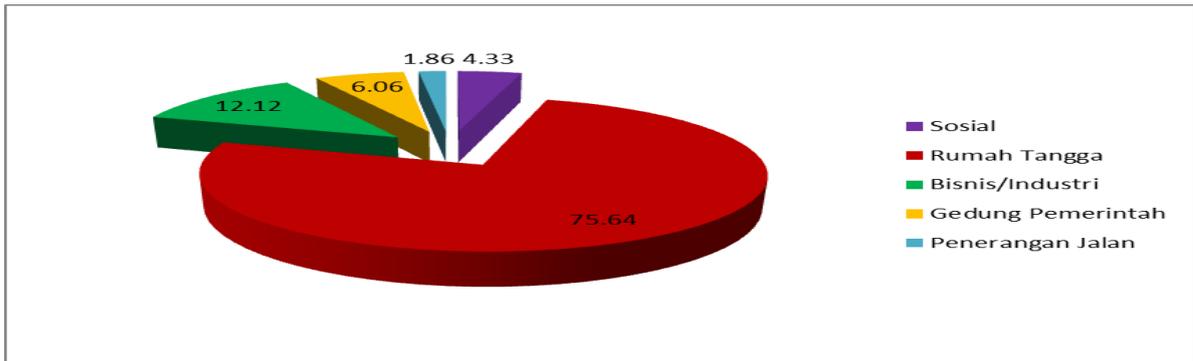
Sementara berdasarkan penjualan listrik per PLN ranting di tahun 2011, memperlihatkan bahwa Kecamatan Blangkejeren dan kecamatan lain disekitarnya seperti Dabun Gelang dan Blangpegayon mendominasi dalam pemakaian energi listrik dengan persentase sebesar 82,95 persen dari keseluruhan penjualan energi listrik.

Tabel 2.3.8. Jumlah Daya Tersambung, Langgan, KWH Terjual dan Pendapatan Menurut Golongan Pemakai di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011

No.	Gol Pemakai	Energy Connected VA	Sambungan Terjual Buah	KWH Terjual KWH	Pendapatan Rp.
1	Sosial	445,900	397	56,597	33,464,865
2	Rumah Tangga	7,794,300	12798	1,188,144	654,798,280
3	Bisnis/Usaha	1,015,600	316	210,103	218,140,395
4	Industri dan Hotel	233,250	27	13,127	13,888,010
5	Gedung Pemerintah	624,100	123	47,430	47,523,170
6	Penerangan Jalan	191,500	1	71,813	58,892,660
Jumlah 2011		10,304,650	13,662	1,587,214	1,026,707,380

Sumber : BPS dalam GLDA Tahun 2012

**Gambar 2.3.2** Persentase Daya Tersambung Menurut Golongan Pemakai Pada PT. PLN Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011



Sumber : BPS dalam Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012

Kebutuhan listrik di Kabupaten Gayo Lues sangat didukung oleh pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH). Sejak tahun 1997 sampai 2011 di wilayah ini sudah didukung oleh sepuluh PLTMH yang berada di Kecamatan Tripejaya, Putri Betung, Dabun Gelang, Pining, Blangjerango dan Pantan Cuaca. Keberadaan PLTMH dimaksud sangat bermanfaat bagi masyarakat Gayo Lues. Dua hal positif yang diperoleh adalah listrik masyarakat terpenuhi, hutan terjaga kelestariannya karena masyarakat secara otomatis harus menjaga hutan demi stabilnya debit air terjun penggerak turbin PLTMH.

**Tabel. 2.3.9.** Jumlah, Kapasitas Daya, Daya Mampu dan Beban Puncak Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011

No.	PLTMH	Lokasi Kecamatan	Tahun Dibangun	Kapasitas Daya (kw)	Daya Mampu (kw)	Beban Puncak (kw)	Kondisi 2011
1	Rerebe	Tripejaya	1997-2008	250 x 2	400	350	Fungsional
2	Badak Uken	Dabun Gelang	1992	20	18	18	Fungsional
3	Ise-ise	Pantan Cuaca	2000	20	18	18	Fungsional
4	Tingkem	Blangjerango	2009	40	32	30	Fungsional
5	Pepelah	Pining	2009	40	32	30	Fungsional
6	Jamur Gele	Putri Betung	2007	40	38	27.5	Fungsional
7	Aih Nuso	Putri Betung	2008	200 x 2	380	76.5	Fungsional
8	Air Panas	Putri Betung	2010	100	80	75	Fungsional
9	Marpunge	Putri Betung	2008	100	80	50	Fungsional
10	Kute Lengat	Putri Betung	2011	100	100	80	Fungsional
<b>Total</b>				<b>1,510</b>	<b>1,178</b>	<b>755</b>	

Sumber : BPS dalam GLDA Tahun 2012

Data potensi hidro power sampai tahun 2012 diperoleh 256 MW. Selain potensial dalam sumber energi mikro hidro, di wilayah Gayo Lues ini juga ditemukan potensi panas bumi. Di wilayah Kecamatan Putri Betung terdapat Gunung Kafi dengan potensi sebesar 25 MWe, Dolok Perkirapan sebesar 25 MWe dan Gunung Kembar 92 MWe serta di Lesten Pining sebesar 25 MWe. Potensi tersebut sampai saat ini masih pada tahap penelitian. Perlu diketahui bahwa kebijakan pemerintah pusat yang harus mulai membatasi pembangunan pembangkit listrik dengan menggunakan bahan bakar minyak (BBM), selain energi air pengembangan tenaga listrik energi panas bumi atau geothermal merupakan salah satu solusi terbaik.

#### **2.3.2.4. Pariwisata**

Selain memiliki Taman Nasional Gunung Leuser sebagai tempat wisata andalannya, Kabupaten Gayo Lues sebenarnya masih memiliki beberapa potensi wisata yang lain, diantaranya Masjid Asal Penampaan, Taman Wisata Blang Lopa dan Blang Tasik, Mata Air Panas di Singah Mule, Arung Jeram di Kuala Tripe, Air Terjun Rerebe dan potensi pariwisata dari budaya daerah seperti pacuan kuda, Tari Saman, Tari Bines, Pongot dan Kesenian Dabus. Sayangnya promosi pariwisata dan pengelolaan beberapa potensi wisata diatas belum dilaksanakan secara optimal.

Perkembangan pariwisata di suatu daerah sangat didorong oleh sarana akomodasi di daerah tersebut. Sampai dengan tahun 2011, jumlah hotel di Kabupaten Gayo Lues sebanyak 13, yang terdiri dari 3 tipe melati dan 10 tipe penginapan. Dari 13 hotel tersebut, 12 diantaranya terdapat di Kecamatan Blangkejeren dan 1 hotel di Kecamatan Terangun. Hotel yang sudah memiliki izin usaha baru berjumlah 2 hotel, yaitu Wisma Bunda dan Sarah Juli di Kecamatan Blangkejeren.

Sementara itu, baru 7 kecamatan di kabupaten ini yang memiliki restoran dan rumah makan. Kecamatan lainnya sebenarnya telah memiliki rumah makan, hanya saja belum mendapatkan izin dari standardisasi rumah makan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gayo Lues.

#### **2.3.2.5. Industri, Perdagangan, Koperasi dan Perbankan**

Sampai dengan tahun 2011, belum terdapat industri pengolahan berskala besar di Kabupaten Gayo Lues. industri pengolahan yang selama ini ada adalah industri pengolahan berskala mikro dan kecil. Berdasarkan data yang tercatat dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Gayo Lues memperlihatkan bahwa pada tahun 2011 terdapat 960 unit industri mikro dan kecil. Bertambah sebanyak 41 unit dari tahun sebelumnya. Industri pengolahan dengan persentase terbanyak digeluti oleh masyarakat adalah industri minyak nilam, yaitu sebanyak 253 unit atau sekitar

26,35 persen dari total industri mikro dan kecil. Kemudian industri minyak serewangi sebanyak 231 unit (24,06 persen) dan industri tikar sebanyak 210 unit (21,88 persen). Ketiga industri diatas memiliki bahan baku yang banyak tersedia di kabupaten Gayo Lues.

Sementara jika dilihat dari persebaran industri di setiap kecamatan maka semua kecamatan di Kabupaten Gayo Lues telah memiliki unit industri mikro dan kecil. Terangun merupakan kecamatan dengan unit industri terbanyak dengan industri minyak nilam sebagai industri andalannya. Disusul Blangkejeren dengan industri tikarnya dan Blangjerango dengan industri minyak serewanginya. Sedangkan kecamatan dengan unit industri terkecil adalah Rikit Gaib dengan hanya memiliki 15 unit usaha industri mikro dan kecil.

Koperasi sendiri sampai tahun 2011 terdapat 6 unit Koperasi Unit Desa (KUD) dan 119 non KUD. Akan tetapi hanya 3 unit KUD yang berstatus aktif. Dan jumlah Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) yang dikeluarkan sebanyak 74 buah.

Jumlah bank di Kabupaten Gayo Lues pada tahun 2011 masih sama dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 7 unit, terdiri dari 4 unit Bank BRI, 2 unit Bank Aceh, dan 1 unit Bank BPR Mustaqim.

Pada tahun 2011 tercatat dana yang dikumpulkan dari masyarakat dan institusi pada Bank BRI terbesar di Kecamatan Blangkejeren, yaitu BRI Kantor Cabang Pembantu Blangkejeren, dalam bentuk tabungan sebesar 20,56 milyar rupiah, dalam bentuk giro sebesar 3,05 milyar rupiah dan dalam bentuk deposito sebesar 1,03 milyar rupiah. Nilai simpanan tersebut selalu naik setiap tahunnya kecuali untuk deposito yang ternyata turun sebesar 390 juta rupiah dari tahun 2010.

Pada akhir 2011, jumlah nasabah masyarakat di BRI KCP Blangkejeren tercatat sebanyak 2.326 nasabah, naik sebesar 22,68 persen dari jumlah nasabah di awal tahun 2011 yang sebanyak 1.896 nasabah. Begitu juga dengan jumlah dana yang terhimpun dari masyarakat yang meningkat sebesar 68,93 persen dari kondisi awal di tahun 2011. Jumlah simpanan masyarakat di akhir tahun 2011 pada BRI KCP Blangkejeren tercatat sebesar 19,96 milyar rupiah

## **2.4. Aspek Daya Saing Daerah**

### **2.4.1 Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah**

Daya saing daerah merupakan salah satu aspek tujuan penyelenggaraan otonomi daerah sesuai dengan potensi, kekhasan dan unggulan daerah. Suatu daya saing merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pembangunan ekonomi yang berhubungan dengan tujuan pembangunan daerah dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan.

Aspek daya saing daerah turut berperan dalam menentukan prioritas investasi daerah dan sektor-sektor mana yang dapat dijadikan fokus. Aspek daya saing daerah terdiri dari kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah atau infrastruktur, iklim berinvestasi dan sumber daya manusia.

Kemampuan ekonomi daerah dalam konteks daya saing daerah adalah bahwa kapasitas ekonomi daerah harus memiliki daya tarik bagi pelaku ekonomi yang telah ada dan yang akan masuk ke suatu daerah untuk menciptakan *multiplier effect* bagi peningkatan daya saing daerah. Kondisi daerah terkait dengan kemampuan ekonomi daerah dapat dilihat dari indikator pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita, pengeluaran konsumsi non pangan per kapita dan produktivitas total daerah, nilai tukar petani, dan Rasio PDRB UMKM Terhadap Total PDRB.

#### **2.4.1.1 Pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita**

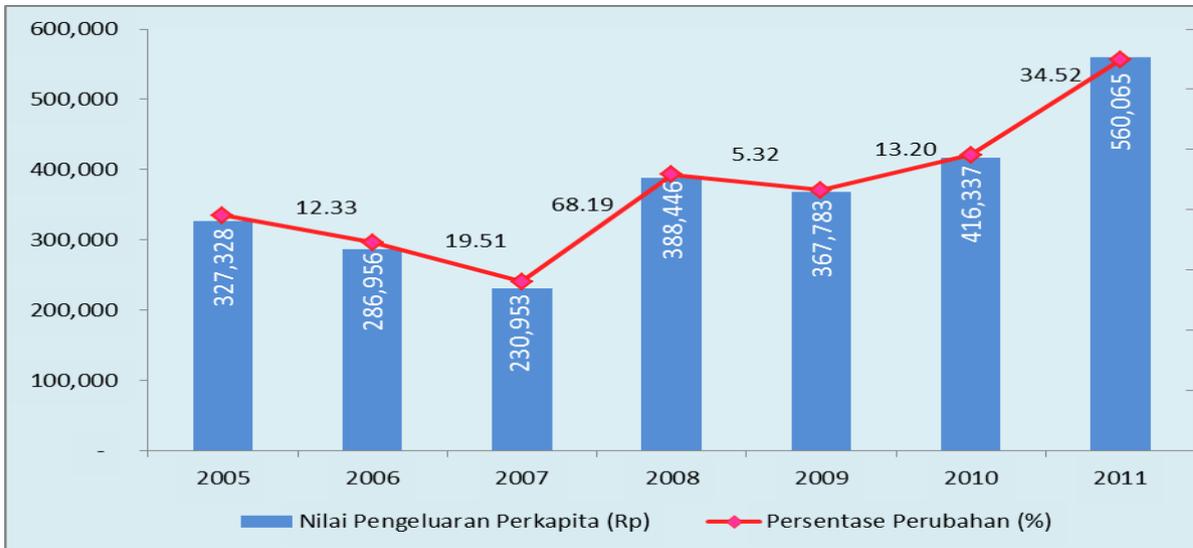
Ukuran moneter bagi kesejahteraan penduduk didekati menggunakan nilai pengeluaran perkapita. Indikator pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita dimaksudkan untuk mengetahui tingkat konsumsi rumah tangga yang menjelaskan seberapa fluktuatif tingkat pengeluaran rumah tangga. Semakin besar rasio atau angka konsumsi RT semakin atraktif bagi peningkatan kemampuan ekonomi daerah. Pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita dapat diketahui dengan menghitung angka konsumsi rumah tangga per kapita, yaitu rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita.

Perkembangan Nilai Pengeluaran Perkapita Sebulan Penduduk di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2005 – 2011. Dari Gambar 2.41 terlihat bahwa pengeluaran perkapita sebulan penduduk Kabupaten Gayo Lues pada kurun waktu 2005-2011 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2005-2007 terus menunjukkan penurunan. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2006-2007 sebesar 19,51 persen. Kemudian meningkat pesat sebesar 68,19 persen di tahun 2008. Peningkatan ini merupakan yang terbesar selama kurun waktu 2005-2011. Tahun 2008-2011 masih menunjukkan fluktuasi, hanya saja tidak sebesar di periode sebelumnya. Pada tahun 2011, pengeluaran perkapita sebulan penduduk kabupaten ini sebesar Rp. 560.065,- meningkat 34,52 persen dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 416.337.

Pengeluaran perkapita yang didasarkan pada paritas daya beli (*purchasing power parity*) dapat menjadi cerminan kemampuan daya beli masyarakat suatu daerah dibandingkan dengan daerah lain. Secara umum kemampuan daya beli masyarakat Kabupaten Gayo Lues dan kabupaten/kota lain mengalami peningkatan, akan tetapi kecenderungan peningkatan daya beli masyarakat Kabupaten

Gayo Lues tampak lebih rendah dari kecenderungan peningkatan daya beli rata-rata masyarakat di Provinsi Aceh.

Gambar 2.4.1 Perkembangan Nilai Pengeluaran Perkapita Sebulan Penduduk di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2005 – 2011



Sumber : BPS dalam Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012

#### 2.4.1.2 Pengeluaran Konsumsi Pangan Per Kapita

Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut.. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan maupun bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain.

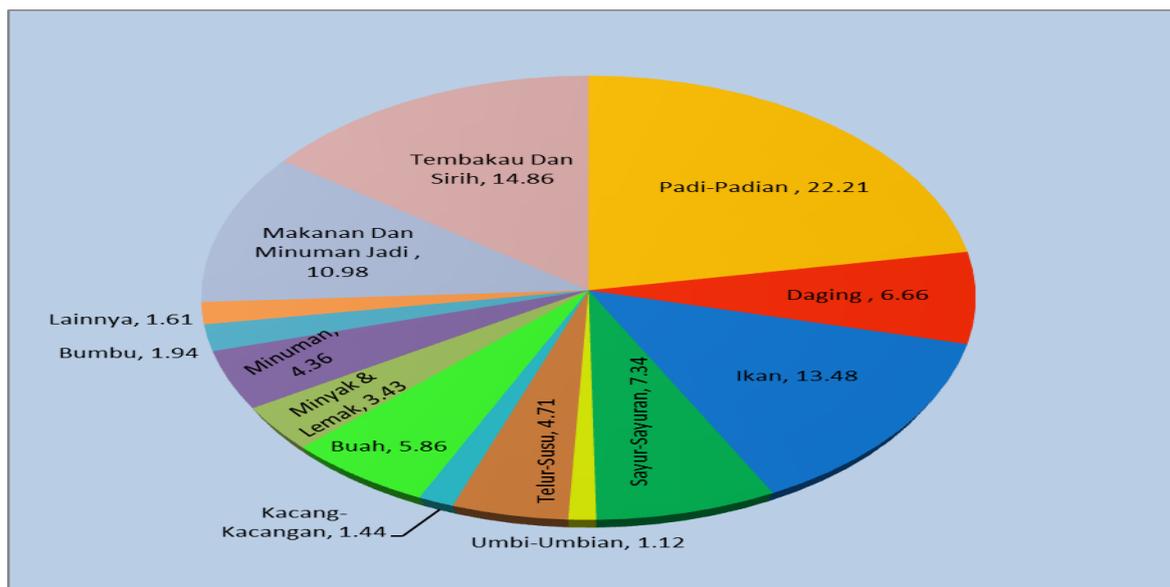
Indikator pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita dimaksudkan untuk mengetahui tingkat konsumsi rumah tangga yang menjelaskan seberapa fluktuatif tingkat pengeluaran rumah tangga. Semakin besar rasio atau angka konsumsi RT semakin atraktif bagi peningkatan kemampuan ekonomi daerah. Pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita dapat diketahui dengan menghitung angka konsumsi rumah tangga per kapita, yaitu rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita.

Di Kabupaten Gayo Lues terjadi hal yang cukup menarik di sisi pengeluaran untuk makanan dimana pengeluaran untuk tembakau dan sirih ternyata menempati proporsi terbesar kedua setelah pengeluaran untuk padi-padian. Terkait rokok, hal ini erat kaitannya dengan perilaku masyarakat

dimana rokok tampaknya salah satu kebutuhan utama bagi penduduk pria dewasa, sedangkan sirih selain dikonsumsi wanita dewasa juga salah satu bahan utama dalam beberapa kegiatan adat budaya di Kabupaten Gayo Lues serta sering digunakan untuk bahan untuk tindakan medis tertentu.

Gambar 2.4.2 juga menggambarkan bahwa pola konsumsi masyarakat terhadap makanan kurang memprioritaskan kebutuhan gizi. Hal ini juga mengindikasikan tingkat pendidikan yang rendah sehingga pemahaman terhadap pemenuhan gizi untuk meningkatkan kualitas kesehatan masih sangat kurang.

Gambar 2.4.2 Proporsi Pengeluaran Perkapita Makanan Dalam Sebulan Menurut Jenis Komoditas (%) Tahun 2011



Sumber : BPS dalam Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012

### 2.4.1.3 Pengeluaran Konsumsi Non Pangan

Semakin tinggi pendapatan/kesejahteraan seseorang, maka proporsi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan makanan akan menurun, namun sebaliknya pengeluaran untuk non makanan proporsinya akan semakin meningkat (Hukum Engel/Engel law).

Pada kurun waktu 2009-2011 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.4.3 terlihat proporsi pengeluaran untuk non makanan meningkat di tahun 2010 yaitu dari 32,71 persen di tahun 2009 menjadi 35,58 persen di tahun 2010. Akan tetapi di tahun 2011 angka ini menurun menjadi 34,03 persen. Pada tahun 2011, proporsi pengeluaran perkapita untuk non makanan sebesar 34,03 persen. Proporsi terbesar sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.4.3. adalah pengeluaran terkait perumahan dan fasilitas rumah tangga (48,33 persen) disusul pengeluaran untuk aneka barang dan jasa sebesar

28,85 persen. Untuk pakaian, alas kaki, dan tutup kepala di urutan berikutnya dengan persentase sebesar 13,55 persen dan barang-barang tahan lama sebesar 6,30 persen.

Perubahan proporsi pengeluaran untuk non makanan dapat mengindikasikan pola perkembangan kesejahteraan masyarakat, dimana semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk non makanan menunjukkan perbaikan pada tingkat kesejahteraan.

Gambar 2.4.3 Nilai (Rp) dan Proporsi Pengeluaran Perkapita Makanan Sebulan (Persen) Tahun 2009 – 2011



Sumber : BPS dalam Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012

Gambar 2.4.4 Proporsi Pengeluaran Perkapita Makanan Dalam Sebulan Menurut Jenis Komoditas (%) Tahun 2011



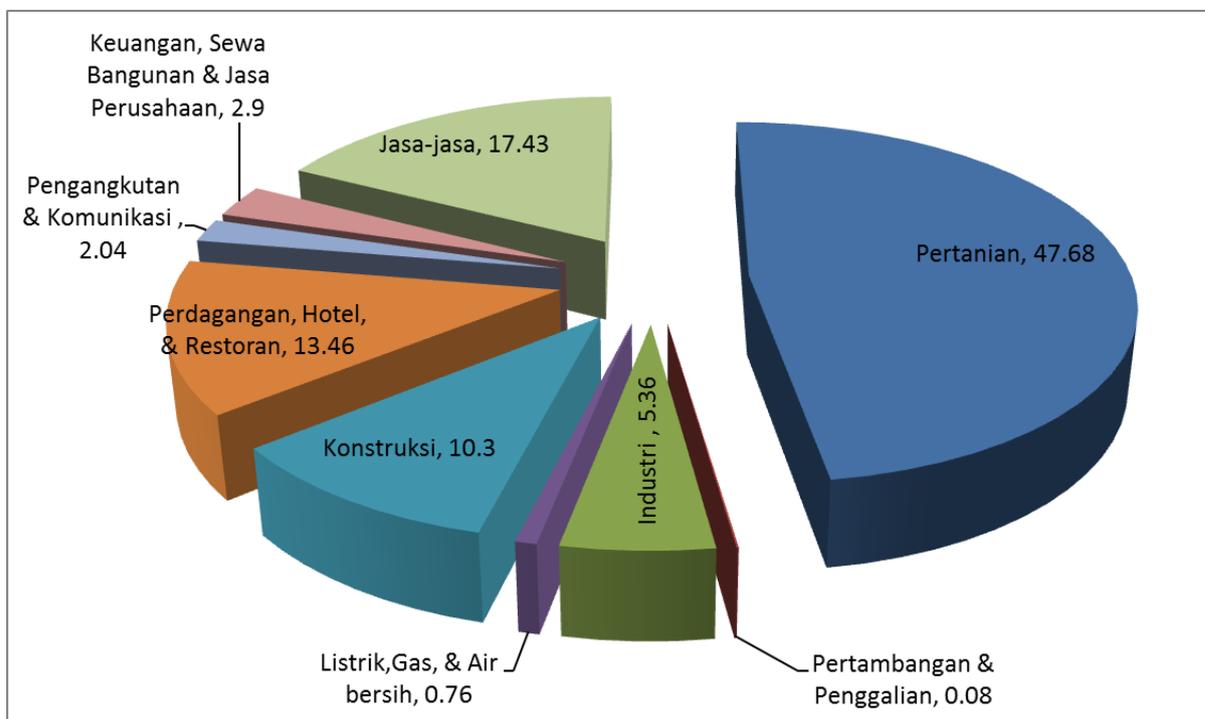
Sumber : BPS dalam Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012

#### 2.4.1.4 Produktivitas Total Daerah

Produktivitas Total Daerah dihitung untuk mengetahui tingkat produktivitas tiap sektor per angkatan kerja yang menunjukkan seberapa produktif tiap angkatan kerja dalam mendorong ekonomi daerah per sektor. Produktivitas Total Daerah dapat diketahui dengan menghitung produktivitas daerah per sektor (9 sektor) yang merupakan jumlah PDRB dari setiap sektor dibagi dengan jumlah angkatan kerja dalam sektor yang bersangkutan.

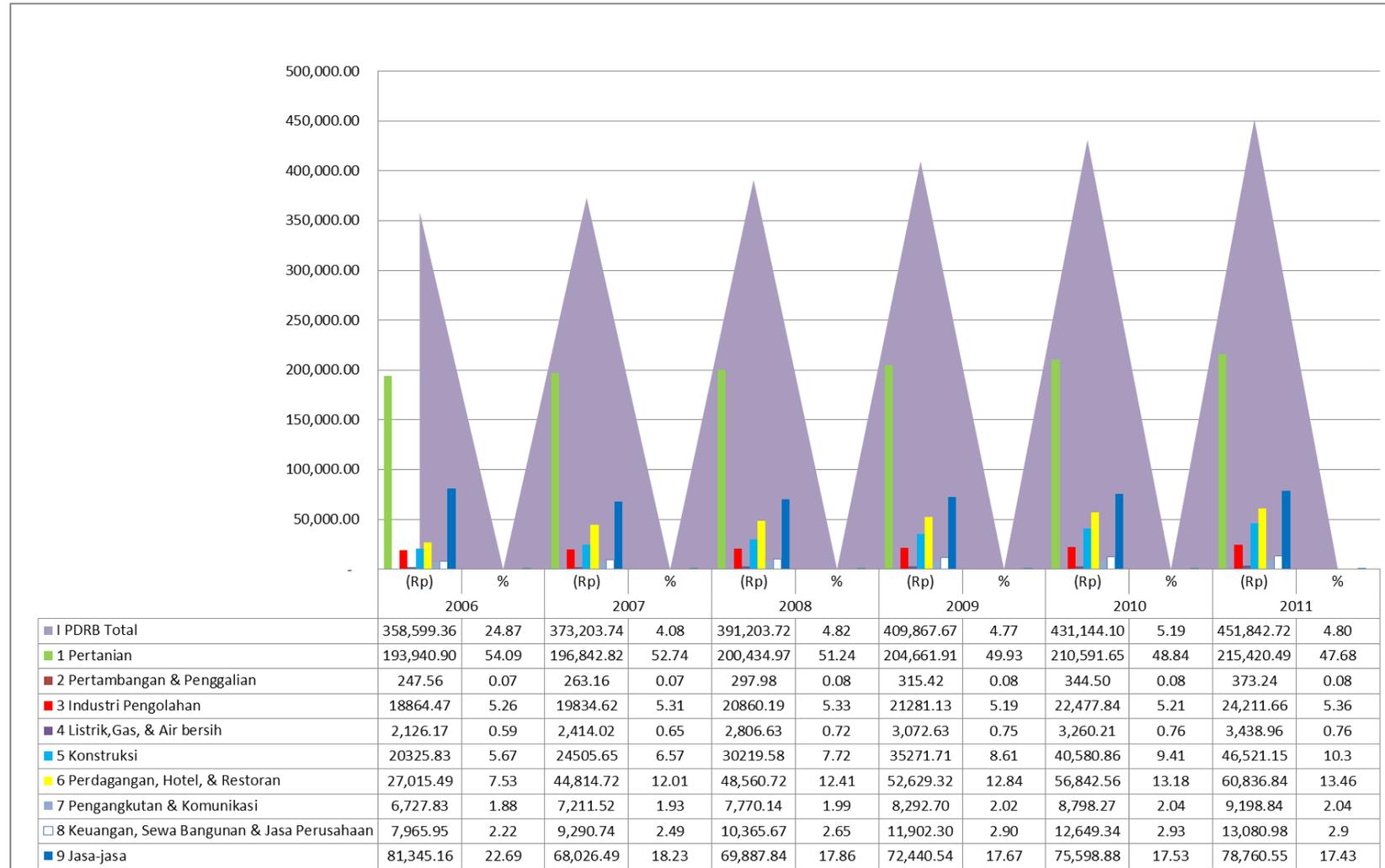
Sampai tahun 2011 produktivitas total daerah Kabupaten Gayo Lues disumbang tiga besar oleh sektor pertanian sebesar 47.68 persen, diikuti sektor jasa 17.43 persen dan perdagangan, hotel dan restoran sebesar 13.46 persen. Akan tetapi kalau dilihat dari pergerakan dari tahun 2006 sampai tahun 2011, kontribusi pertanian cenderung menurun, sektor konstruksi meningkat secara signifikan, sementara 7 sektor lainnya cenderung stabil (lihat Gambar 2.4.5).

Gambar 2.4.5. Kontribusi Sembilan Sektor Utama Penyumbang PDRB ADHK Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011



Sumber : BPS dalam PDRB Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012

Gambar 2.4.6. Produktivitas Total Daerah Kabupaten Gayo Lues ADHK Tahun 2006-2011



## 2.4.2. Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur

Salah satu strategi pengembangan wilayah sebagaimana ditegaskan dalam strategi penataan ruang adalah pengembangan sarana dan prasarana wilayah yang berkualitas untuk mendukung agribisnis, *agroforestry*, ekowisata dan permukiman berbasis konservasi serta mitigasi bencana. Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk merealisasikan strategi tersebut tentu berkaitan dengan pembangunan dan peningkatan sarana prasarana transportasi, perumahan dan permukiman, jaringan irigasi dan pengelolaan sumberdaya air, sanitasi lingkungan dan mitigasi bencana.

### 2.4.2.1 Kondisi Jalan dan Jembatan

Ruas jalan yang ada di wilayah Kabupaten Gayo Lues berdasarkan status meliputi ruas jalan nasional, provinsi, dan kabupaten, sedangkan berdasarkan fungsi meliputi jalan kolektor 1 dan 2 serta jalan lokal. Panjang ruas masing-masing serta lapisan permukaannya sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2.4.1. Dari total keseluruhan 60% kondisi baik, 25% sedang dan 16% rusak (rusak sedang sampai berat).

Tabel 2.4.0. Panjang, Status, Fungsi dan Kondisi Lapisan Permukaan Jalan di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011

Ruas Jalan	Fungsi Jalan	Status Jalan	Panjang Jalan (km)	Lapisan Permukaan		
				Aspal	Kerikil	Tanah
Batas Kab. Aceh Tengah (Km.415) – Blangkejeren	Kolektor 1	Nasional	59.92	59.92	0	0
Blangkejeren – Batas Aceh Tenggara (Umah Buner)			64.72	64.72	0	0
Sub Total			124.64	124.64	0	0
Batas Kab. Aceh Barat Daya -Blangkejeren	Kolektor 2	Provinsi	103.81			
Blangkejeren – Batas Kab. Aceh Timur			64.9			
Sub Total			168.71	80.61	50.9	37.2
Seluruh ruas jalan kewenangan kabupaten	Lokal	Kabupaten	709.31	203.63	129.37	224.72
<b>Total Panjang (km)</b>			<b>1,002.66</b>	<b>408.88</b>	<b>180.27</b>	<b>261.92</b>

Sumber : RTRW 2012-2032 dan GLDA Tahun 2012

Sementara itu jembatan yang ada di wilayah ini terdiri dari jembatan nasional sepanjang 791.50 meter (40 unit), provinsi 1248.90 meter (75 unit), kabupaten 1,884 meter (154 unit) serta jembatan gantung sepanjang 2386 meter (39 unit). Dilihat dari bahan utama pembangunannya, terdapat 203

meter jembatan composit (permanen), rangka baja 1,600 meter, jembatan gelagar besi lantai kayu sepanjang 794 meter, jembatan gelagar kayu sepanjang 424 m, jembatan gantung permanen sepanjang 1786 meter dan jembatan gantung darurat (lumpe) sepanjang 600 meter.

#### 2.4.1.2 Daerah Irigasi

Daerah Irigasi adalah kesatuan lahan yang mendapat air dari satu jaringan irigasi. Sampai saat ini upaya pemanfaatan sumber daya air untuk pertanian air tengah giat dilaksanakan melalui pembangunan irigasi dan saluran distribusi pada lahan pertanian. Pemerintah Gayo Lues telah membangun irigasi sebanyak 103 unit dan tersebar di setiap kecamatan. Apabila kebutuhan irigasi teknis sudah dipenuhi dan bantuan saprodi dilaksanakan tepat sasaran, maka produksi hasil pertanian akan meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani.

Luas lahan persawahan Kabupaten Gayo Lues tahun 2011 sebesar 8.446 ha, sebagian besar adalah sawah berpengairan setengah teknis sekitar 5.889 ha, sawah beririgasi sederhana seluas 1.992 ha dan sawah tadah hujan seluas 565 ha. Luas lahan tersebut bertambah sebesar 22 ha dibanding tahun 2010 tetapi produksi total naik dari 60.849,7 ton menjadi 64.795 ton gabah atau rata-rata 4,54 ton/ha. dari sebelumnya 4.51 ton/ha. Produksi yang tinggi masih disumbang oleh sawah beririgasi, sementara beberapa jaringan irigasi sekitar 2% fungsinya belum optimal.

Tiga kecamatan dengan luas sawah beririgasi terbesar berturut turut adalah Kecamatan Blangjerango seluas 1.450 ha, Kutapanjang seluas 1.425 ha serta Kecamatan Blangkejeren seluas 1.303 ha.

Tabel 2.4.1 Luas Sawah Beririgasi dan Tadah Hujan di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2006 - 2011

Tahun	Sawah Berpengairan		Sawah Tadah Hujan	Luas Total	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
	Setengah Teknis	Sederhana					
	ha					ton	ton/ha
2006	6,548	1,684	618	8,850	10,519	42,824	4.07
2007	6,548	1,684	618	8,850	8,397	33,946	4.04
2008	6,282	1,684	618	8,584	13,167	58,270	4.43
2009	5,977	1,793	635	8,405	12,317	55,359	4.49
2010	5,150	2,664	610	8,424	13,503	60,850	4.51
2011	5,889	1,992	565	8,446	14,260	64,795	4.54

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka Tahun 2007-2012

Tabel 2.4.2 Daerah Irigasi Yang Dibangun di Kabupaten Gayo Lues Sampai Tahun 2011

No.	Daerah Irigasi (DI)	Cakupan Luas (ha)	Cakupan Wilayah (Kecamatan)
<i>Urusan Aceh</i>			
1	DI Waih Sejuk	716	Blangkejeren dan Blangpegayon
2	DI Waih Tilis	908	Blangjerango dan Kutapanjang
<i>Urusan Kabupaten</i>			
1	DI Cempa	8	Kampung Cempa Kecamatan Blangkejeren
2	DI Gele	14	Kampung Gele Kec. Blangkejeren
3	DI Leme	35	Kampung Leme Kec. Blangkejeren
4	DI Penggalangan	63	Kampung Penggalangan Kec. Blangkejeren
5	DI Truil	88	Kampung Rikit Dekat Kec. Kutapanjang; Kampung Sentang Kec. Blangkejeren
6	DI Rema Baru	56	Kampung Rema Kec. Kutapanjang
7	DI Ulon Tanoh	35	Kampung Ulon Tanoh Kec. Kutapanjang
8	DI Cike	51	Kampung Cike Kec. Kutapanjang
9	DI Cinte	30	Kampung Tampeng Kec. Kutapanjang
10	DI Kong	142	Kampung Bener Kec. Kutapanjang
11	DI Tiga Kampung	52	Kampung Penosan Sepakat Kec. Blangjerango
12	DI Kuta Bukit	467	Kampung Kuta Bukit Kec. Blangpegayon
13	DI Badak	81	Kampung Badak Kec. Dabun Gelang
14	DI Kendawi	16	Kampung Kendawi Kec. Dabun Gelang
15	DI Pangur	70	Kampung Pangur Kec. Dabun Gelang
16	DI Sangir	50	Kampung Sangir Kec. Dabun Gelang
17	DI Rigeb	128	Kampung Rigeb Kec. Dabun Gelang
18	DI Kuta Sange	25	Kampung Kuta Sange Kec. Terangun
19	DI Lokot	20	Kampung Soyo Kec. Terangun
20	DI Soyo	26	Kampung Soyo Kec. Terangun
21	DI Padang	55	Kampung Padang Kec. Terangun
22	DI Padang	63	Kampung Padang Kec. Terangun
23	DI Terlis	4	Kampung Terlis Kec. Terangun
24	DI Pinang Juling	31	Kampung Rempelam Pinang Kec. Terangun
25	DI Bukut	21	Kampung Bukut Kec. Terangun
26	DI Blangkuncir	24	Kampung Blangkuncir Kec. Terangun
27	DI Pantan Lues	26	Kampung Pantan Lues Kec. Terangun
28	DI Jabo	9	Kampung Jabo Kec. Terangun
29	DI Mekar Jaya	20	Kampung Rime Raya Kec. Terangun
30	DI Terangun	26	Kampung Terangun Kec. Terangun
31	DI Tongra	13	Kampung Tongra Kec. Terangun
32	DI Waih Keruh	13	Kampung Kutereje Kec. Terangun

33	DI Rempelam	42	Kampung Rempelam Kec. Rikit Gaib
34	DI Remukut	24	Kampung Remukut Kec. Rikit Gaib
35	DI Penomon	48	Kampung Penomon Kec. Rikit Gaib
36	DI Cane Toa	35	Kampung Cane Toa Kec. Rikit Gaib
37	DI Ampakolak	29	Kampung Padang Pasir Kec. Rikit Gaib
38	DI Seneren	38	Kampung Seneren Kec. Pantan Cuaca
39	DI Tetingi	7	Kampung Tetingi Kec. Pantan Cuaca
40	DI Ekan	29	Kampung Ekan Kec. Pining
41	DI Pasir Putih	3	Kampung Pasir Putih Kec. Pining
42	DI Pining	43	Kampung Pining Kec. Pining
43	DI Uring	30	Kampung Uring Kec. Pining
44	DI Aih Lebah	4	Kampung Pintu Rime Kec. Pining
45	DI Gajah	11	Kampung Gajah Kec. Pining
46	DI Munte	15	Kampung Ekan Kec. Pining
47	DI Pepelah	1	Kampung Pepelah Kec. Pining
48	DI Pertik I	3	Kampung Pertik Kec. Pining
49	DI Pertik II	14	Kampung Pertik Kec. Pining
50	DI Pintu Rime	10	Kampung Pintu Rime Kec. Pining
51	DI Pulu Sange	23	Kampung Pertik Kec. Pining
52	DI Pasir	73	Kampung Pasir Kec. Tripejaya
53	DI Perlak	88	Kampung Perlak Kec. Tripejaya
54	DI Rerebe	75	Kampung Rerebe Kec. Tripejaya
55	DI Setul	32	Kampung Setul Kec. Tripejaya
56	DI Uyem Beriring	6	Kampung Pasir Kec. Tripejaya
57	DI Aih Panas	4	Kampung Singah Mule Kec. Putri Betung
58	DI Marpunge	2	Kampung Marpunge Kec. Putri Betung
59	DI Meloak	4	Kampung Meloak Aih Ilang Kec. Putri Betung
60	DI Pintu Gayo	8	Kampung Marpunge Pintu Gayo Kec. Putri Betung
61	DI Putri Betung	78	Kampung Putri Betung Kec. Putri Betung
62	DI Uning Pune	5	Kampung Uning Pune Kec. Putri Betung
63	DI Gumpang	76	Kampung Gumpang Kec. Putri Betung
		<b>4,246</b>	<b>Jumlah DI = 65 unit; Luas Cakupan Irigasi 4,246 hektar</b>

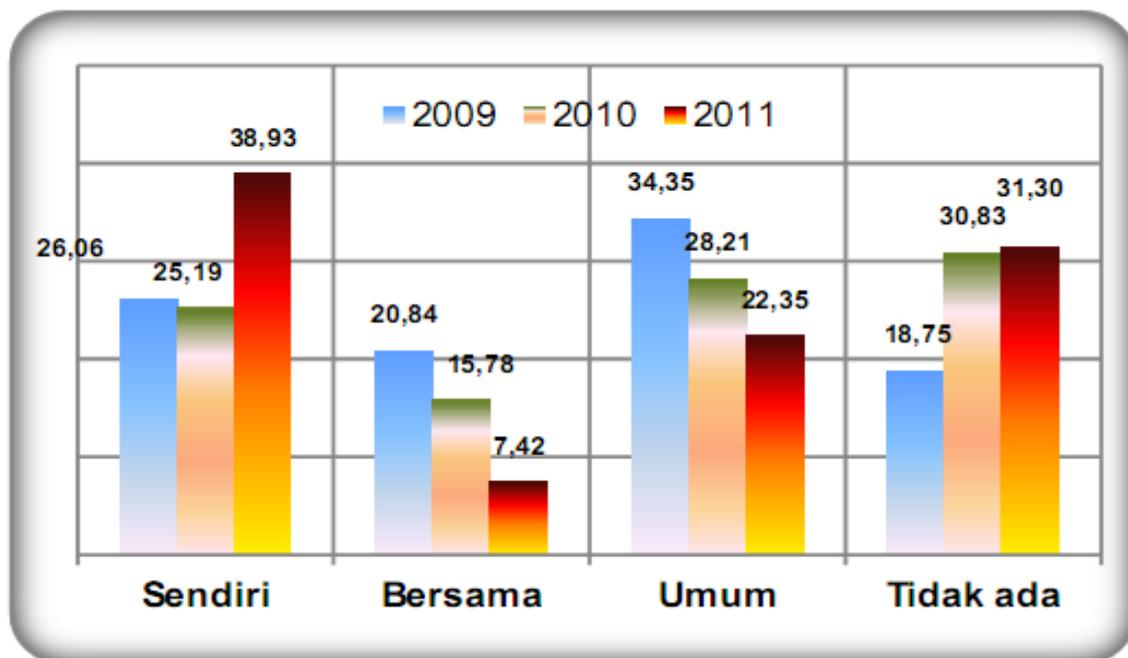
Sumber : RTRW Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012-2032

### 2.4.1.3 Persentase Rumah Tinggal Bersanitasi

Faktor lingkungan lainnya yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah fasilitas fisik perumahan seperti fasilitas untuk buang air besar. Dari kepemilikan fasilitas buang

air besar, sebanyak 31,30 persen rumah tangga tidak memiliki fasilitas buang air besar. Hal ini disebabkan sebagian besar area pemukiman di kabupaten ini berdekatan dengan aliran sungai sehingga banyak rumah tangga yang lebih memilih menggunakan sungai sebagai tempat buang air besar. Persentase rumah tangga yang menggunakan fasilitas umum untuk buang air besar juga masih cukup tinggi (22,35 persen). Disusul rumah tangga yang menggunakan fasilitas buang besar bersama dengan rumah tangga lain sebanyak 7,42 persen. Sedangkan 38,93 persen rumah tangga yang lain telah memiliki fasilitas buang air besar sendiri.

Gambar 2.4.7 Perkembangan Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kabupaten Gayo Lues dari tahun 2009 - 2011



Sumber : BPS dalam Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012

#### 2.4.1.4 Penataan Ruang

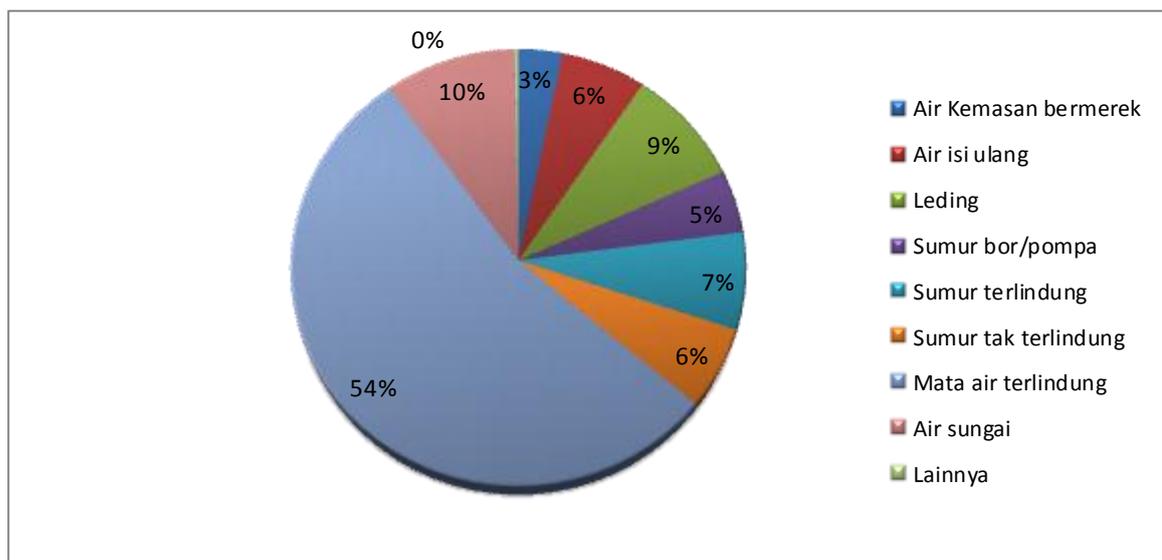
Penataan ruang pada dasarnya merupakan bentuk intervensi yang dilakukan agar terwujud alokasi ruangan nyaman, produktif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan keseimbangan tingkat perkembangan wilayah. Tujuan penataan ruang wilayah kabupaten merupakan arahan perwujudan ruang wilayah kabupaten yang ingin dicapai pada masa yang akan datang, yang berfungsi. Sebagai dasar untuk menformulasikan kebijakan dan strategi penataan ruang wilayah kabupaten, memberikan arah bagi penyusunan indikasi program utama dalam RTRW

kabupaten, dan sebagai dasar dalam penetapan arahan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah kabupaten. Pemerintah Kabupaten Gayo Lues sampai saat masih mengandalkan Qanun RTRW Kabupaten Gayo Lues Nomor 10 tahun 2004 dimana sekarang masih dalam proses revisi tahap akhir karena permasalahan utama terkait dengan pola ruang khususnya mengenai perbedaan luasan kawasan lindung antara kabupaten dengan provinsi.

#### 2.4.1.5 Ketersediaan Air Bersih

Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan tidak akan terwujud tanpa suatu lingkungan yang baik, seperti tersedianya air bersih, sanitasi lingkungan yang memadai, perumahan dan pemukiman yang sehat. Dari Gambar 2-17 terlihat bahwa lebih dari separuh (53,93 persen) rumah tangga di Kabupaten Gayo Lues masih mengandalkan mata air sebagai sumber air minumnya. Dari sumbernya, mata air ini disalurkan ke sebuah penampungan besar untuk kemudian disalurkan lagi melalui pipa-pipa kecil ke rumah-rumah masyarakat. Sementara itu, persentase terbanyak kedua adalah rumah tangga dengan sungai sebagai sumber air minumnya (9,65 persen), disusul ledeng meteran/eceran (8,77 persen), sumur terlindung (7,19 persen), dan rumah tangga dengan beragam sumber air minumnya yang lain

Gambar 2.4.8. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Gayo Lues Pada Tahun 2011



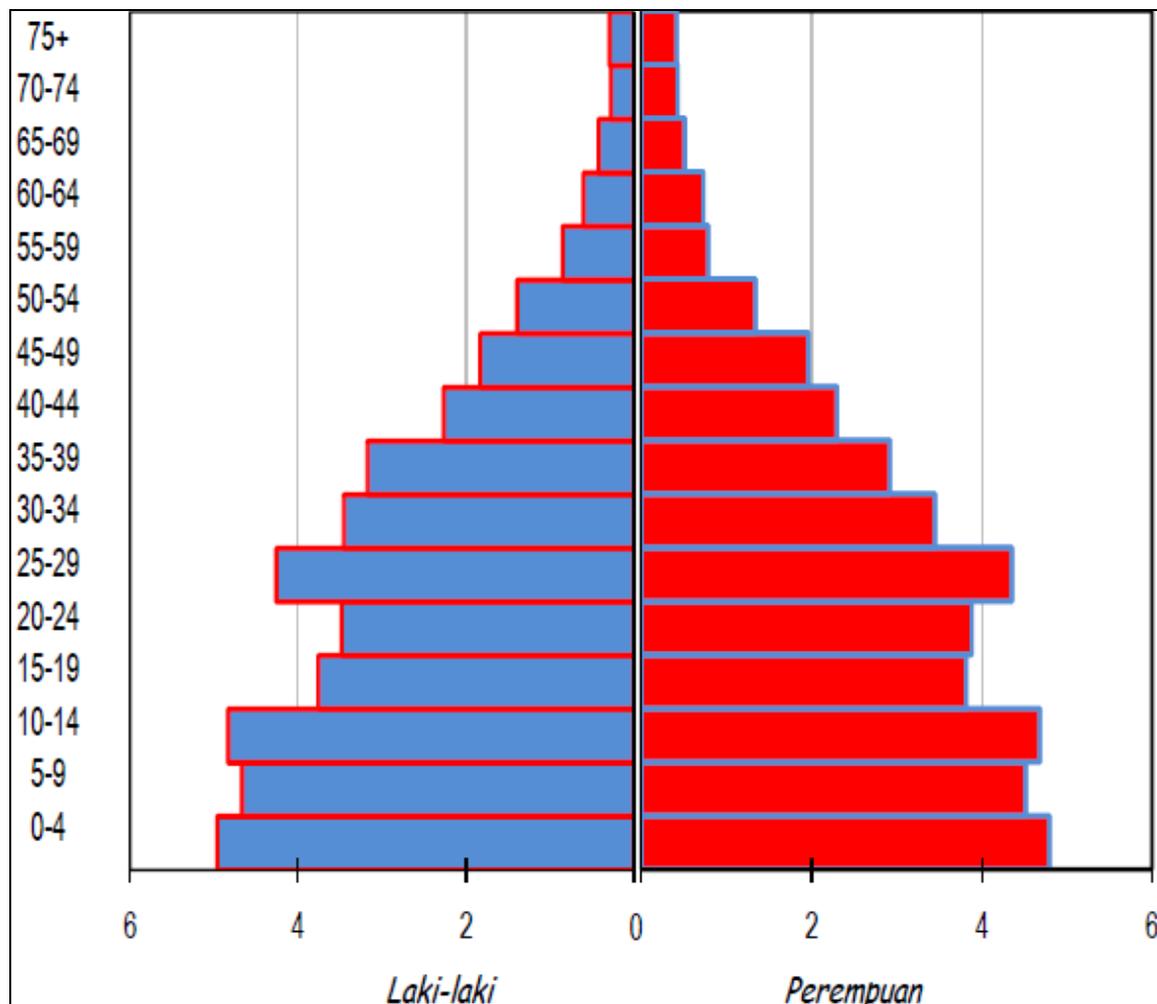
Sumber : BPS dalam Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012

### 2.4.3. Fokus Sumber Daya Manusia

Dampak keberhasilan pembangunan kependudukan dapat dilihat dari perubahan komposisi penduduk menurut umur yang tercermin dengan semakin rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif (kelompok umur 0-14 tahun dan kelompok umur  $\geq 65$  tahun). Semakin kecil angka rasio ketergantungan hidup akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif untuk meningkatkan produktifitasnya.

Piramida penduduk menunjukkan komposisi penduduk suatu daerah berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin. Dasar Piramida Penduduk Kabupaten Gayo Lues yang terlihat melebar menunjukkan angka kelahiran di kabupaten ini cukup tinggi. Hal ini juga didukung dari angka rasio ibu anak pada tahun 2011 yang mencapai 43,02 persen, yang berarti setiap 100 wanita usia 15-49 tahun terdapat 43 anak usia 0-4 tahun.

Gambar 2.4.3. Piramida Penduduk Kabupaten Gayo Lues Pada Tahun 2011



Sumber : BPS dalam Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012

Dasar piramida yang cukup lebar sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.4.9, juga dapat menggambarkan kelompok penduduk ini memiliki rasio ketergantungan penduduk muda yang cukup tinggi, sementara puncak piramida yang menciut tajam menunjukkan rendahnya rasio ketergantungan penduduk tua. Pada tahun 2011, Kabupaten Gayo Lues memiliki komposisi penduduk usia muda sekitar 34,97 persen, penduduk usia produktif sekitar 62,16 persen, dan penduduk usia tua sekitar 2,87 persen, dengan total rasio ketergantungan sebesar 60,86 persen. Artinya dari 100 penduduk usia produktif akan menanggung secara ekonomi sekitar 60,86 penduduk usia tidak produktif. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 2.4.3 berikut ini.

Tabel 2.4.4. Rasio Ibu / Anak serta Angka Ketergantungan Penduduk Kabupaten Gayo Lues Tahun 2011

Indikator	2011
Rasio Ibu Anak	43.02
Penduduk Usia 0-14 Tahun	34.97
Penduduk Usia 15-64 Tahun	62.16
Penduduk Usia 65+	2.87
Rasio Ketergantungan	60.86

Sumber : BPS dalam Statistik Daerah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012

Bahwa sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci keberhasilan pembangunan daerah dan nasional. Manusia merupakan subyek dan obyek dalam pembangunan. Oleh karenanya pembangunan SDM harus benar-benar diarahkan dan ditingkatkan agar mampu dan memiliki etos kerja yang produktif, terampil, kreatif, disiplin, profesional dan mampu memanfaatkan, mengembangkan serta menguasai ilmu dan teknologi yang inovatif dalam rangka memacu pelaksanaan pembangunan daerah. Kondisi aspek daya saing daerah Kabupaten Gayo Lues terkait sumber daya manusia salah satunya dapat dilihat dari kualitas tenaga kerja (rasio lulusan S1/S2/S3) dan tingkat ketergantungan penduduk.

Salah satu faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam kerangka pembangunan daerah adalah kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas sumber daya manusia ini berkaitan erat dengan kualitas tenaga kerja yang tersedia untuk mengisi kesempatan kerja di daerah.

Kualitas tenaga kerja di suatu wilayah sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk suatu wilayah maka semakin baik kualitas tenaganya. Kualitas tenaga kerja suatu wilayah dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk yang telah menyelesaikan salah S1, S2 dan S3. Untuk Kabupaten Gayo Lues dapat dilihat pada Tabel 2.29 berikut.

Tabel 2.4.5. Rasio Sarjana dari Tahun 2006 - 2009 (Lulusan S1/S2/S3) Kabupaten Gayo Lues

No	Tingkat Pendidikan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
1.	Strata 1 (S1)	464	724	764	941
2.	Strata 2 (S2)	19	22	24	24
3.	Strata 3 (S3)	----	----	----	----
	<b>Jumlah Sarjana</b>	<b>483</b>	<b>746</b>	<b>788</b>	<b>965</b>
	<b>Jumlah PNS di Pemkab Gayo Lues</b>	<b>----</b>	<b>1.198</b>	<b>2.601</b>	<b>3.014</b>
	<b>Rasio Sarjana</b>	<b>----</b>	<b>1 : 2</b>	<b>1 : 3</b>	<b>1 : 3</b>

Sumber: Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan (BKPP) Tahun 2011

#### 2.4.4. Iklim Berinvestasi

Kabupaten Gayo Lues relatif aman sampai saat ini bahkan ketika konflik sosial politik mewarnai Aceh, konflik bersenjata sangat jarang terjadi. Tawuran antar warga atau antar pelajar hamper tidak pernah terjadi. Beberapa masalah keamanan seperti pencurian, perselisihan antar individu yang terjadi relatif mudah dikendalikan. Akan tetapi hal yang menjadi catatan negative dari wilayah ini adalah

Iklim berinvestasi memiliki beberapa indikator, diantaranya peningkatan sarana infrastruktur dan sistem informasi penanaman modal daerah yang baik yang merujuk kepada locus tatanan sistem iklim investasi. Iklim berinvestasi juga sangat mengacu pada suasana lingkungan dunia usaha yang mempengaruhinya baik secara positif maupun negatif, aktivitas dan dinamika ekonomi dalam suatu daerah. Pemerintah Daerah tidak akan mampu melakukan semuanya, akan tetapi Pemerintah Daerah dapat melakukan hal-hal yang paling strategis, yaitu seperti memberi arah, acuan dan koridor untuk kehidupan bersama yang lebih baik disinilah peran Pemerintah Daerah sangat diharapkan, yaitu dapat membangun dan mengembangkan iklim investasi yang kondusif,

sehingga investor yang datang dapat merasa nyaman untuk menanamkan modal usahanya dalam kegiatan perekonomian disuatu daerah.

Pada tahun 2012 Qanun Penyertaan Modal Nomor 2 telah ditetapkan sebagai regulasi dalam mendukung investasi Pemerintah Kabupaten Gayo Lues dalam penyertaan modal daerah yang telah menyebar di beberapa perusahaan daerah, diantaranya Bank Aceh Cabang Blangkejeren, Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Sejuk, Bank Perkreditan Rakyat Mustaqim, dan Perusahaan Gayo Lues Mentalu, seperti tertera pada **Tabel 2.28** di bawah ini.

Tabel 2.4.6. Daftar Investasi Pemerintah Kabupaten Gayo Lues pada Perusahaan Daerah dari Tahun 2003-2010

No	Nama Perusahaan Daerah	Jumlah (Rp x 1 juta) / Tahun							
		2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Bank Aceh Cabang Blangkejeren	250	1,000	1,000	1,000	2,000	2,000	2,000	-
2	PDAM Tirta Sejuk	200	1,500	-	1,000	700	-	-	100
3	BPR Mustaqim	235	233	-	45	-	-	1,000	-
4	PD Gayo Lues Mentalu	-	-	-	-	300	10,000	-	-

Sumber : Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Gayo Lues

### BAB III ANALISIS ISU – ISU STRATEGIS

Dalam penerapan rencana pembangunan daerah, biasanya timbul permasalahan karena adanya “*gap expectation*” antara kinerja pembangunan yang dicapai saat ini dengan pembangunan yang direncanakan melalui RTRW, RPJP dan RPJM. Adanya kesenjangan ini terjadi karena adanya perbedaan antara target pembangunan yang ingin dicapai dimasa datang dengan kondisi terkini daerah saat dokumen rencana sedang disusun. Permasalahan pembangunan daerah ini harus diidentifikasi sehingga dapat dicari solusinya, dalam rangka menyelenggarakan pembangunan yang berkelanjutan.

Tujuan akhir dari kegiatan pembangunan adalah kesejahteraan. Kesejahteraan dapat dicapai melalui daya saing yang dicirikan oleh produktivitas yang berkelanjutan. Produktivitas itu sendiri hanya dapat dicapai melalui kemampuan inovasi yang tinggi. Berangkat dari pemahaman inilah kemudian segala upaya untuk meningkatkan daya saing dimulai dari peningkatan kapasitas inovatif suatu daerah.

#### 3.1. Identifikasi Permasalahan Pembangunan Daerah

Tahun 2005 merupakan tahun ketiga Kabupaten Gayo Lues dalam membangun daerah. Sebagai daerah yang tergolong muda, hal yang pertama dibenahi adalah penataan sistem dan peran pemerintah untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkualitas. Sumberdaya alam dan sumberdaya manusia sebagai merupakan potensi daerah belum dimanfaatkan secara optimal. Dukungan pemerintah pusat dan provinsi melalui regulasi, program dan anggaran merupakan peluang besar bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan status daerah dari ketertinggalan.

Capaian indikator makro baik indikator makro pembangunan sosial, maupun indikator makro pembangunan ekonomi, merupakan salah satu alat mengukur keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Indikator makro pembangunan sosial yang dapat dijadikan ukuran dalam melihat keberhasilan pelaksanaan pembangunan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang menempatkan manusia sebagai fokus dan sasaran akhir dari seluruh kegiatan pembangunan, yaitu : meningkatnya tingkat pendidikan; meningkatnya tingkat kesehatan masyarakat dan tercapainya kehidupan yang layak. Sejauh ini kualitas SDM yang relatif rendah, pertumbuhan ekonomi yang lambat adalah faktor penyumbang tingginya angka kemiskinan dan status ketertinggalan Kabupaten Gayo Lues.

Nilai IPM Kabupaten Gayo Lues tahun 2011 berada pada level paling bawah di tingkat Aceh yaitu sebesar 68,16, sementara secara nasional, IPM Aceh sendiri berada pada angka 72,09. Informasi tersebut menggambarkan rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Kualitas SDM yang rendah jelas berkontribusi terhadap lemahnya daya saing terhadap pemanfaatan setiap peluang yang ada, padahal daya saing adalah salah satu syarat penting untuk berada pada posisi terdepan.

Pendidikan, kesehatan dan ekonomi adalah sektor penyumbang utama nilai IPM. Peningkatan sarana prasarana pendidikan dan kesehatan yang cukup baik ternyata belum diikuti dengan peningkatan kualitas pelayanan. Secara keseluruhan kualitas SDM sangat menentukan di semua aspek pembangunan.

Permasalahan di sektor ekonomi justru lebih kompleks, selain dipengaruhi oleh kualitas sumberdaya manusia yang rendah juga membutuhkan ketersediaan lahan budidaya yang cukup, aksesibilitas yang mudah serta cepat ke pasar atau konsumen, fasilitas dan dukungan infrastruktur yang baik, serta regulasi untuk usaha dan investasi. Regulasi untuk dunia usaha dan investasi sangat mendesak untuk ditindaklanjuti, karena hal tersebut terkait dengan pelibatan peran dunia usaha untuk mendukung pendanaan pembangunan. Secara keseluruhan sektor ekonomi sebagai penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk pembiayaan pembangunan masih jauh dari harapan. Pembiayaan pembangunan masih mengandalkan sumber dana dari pemerintah, padahal biaya yang dibutuhkan untuk membangun infrastruktur semua sektor sangat mahal.

### **3.2. Analisis Isu-Isu Strategis**

#### **3.2.1. Pelaksanaan Syariat Islam Belum Optimal**

Sejarah dan mayoritas penduduk muslim di Kabupaten Gayo Lues sangat relevan dengan harapan pelaksanaan Syariat Islam secara kaffah di setiap aspek kehidupan masyarakat. Hal tersebut juga merupakan salah satu keistimewaan yang diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia No 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Sebagai bagian dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dalam rangka pemberlakuan Syariat Islam di Kabupaten Gayo Lues secara legal formal sampai saat ini mengikuti Qanun yang diterbitkan pemerintah provinsi. Beberapa instrumen pelaksanaan telah dilengkapi dengan pemberlakuan qanun serta pembentukan lembaga/dinas/badan, seperti Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), Mahkamah Syar'iyah, Baitul Maal, Dinas Syariat Islam dan Wilayatul Hisbah.

Dari sisi peraturan pada tahun 2002 telah disahkan Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 10 Tahun 2002 tentang Peradilan Syariat Islam, Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syiar Islam. Pada tahun 2003 Pemerintah Aceh juga telah mengesahkan 4 qanun berkaitan dengan penyelenggaraan syariat Islam, yakni Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 9 Tahun 2003 tentang Hubungan Tata Kerja Majelis Permusyawaratan Ulama dengan Eksekutif, Legislatif dan Instansi Lainnya; Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 12 Tahun 2003 tentang Minuman Khamar dan Sejenisnya; Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 13 Tahun 2003 tentang Maisir (Perjudian); dan Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 Tahun 2003 tentang Khalwat (Mesum).

Namun demikian sampai saat ini pelaksanaan Syariat Islam masih jauh dari harapan kaffah. Kenyataan tersebut dapat dilihat dirasakan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Penyalahgunaan obat dan narkoba, konsumsi minuman keras, judi, rasa hormat terhadap saat-saat beribadah, tingginya angka pelanggaran ketertiban umum dan berlalu lintas, masih terjadinya kekerasan dalam rumahtangga adalah beberapa contoh yang menunjukkan rendahnya kualitas pelaksanaan nilai-nilai Islami.

Rendahnya pemahaman terhadap tuntunan Syariat Islam dalam menciptakan kehidupan yang berkualitas merupakan penyebab awal dari rendahnya capaian pelaksanaan Syariat Islam. Sebagai daerah dengan mayoritas penduduk muslim seharusnya hal tersebut tidak terjadi, namun demikian hal tersebut bisa terjadi karena tingkat pendidikan rata-rata orangtua relatif masih rendah. Berdasarkan informasi umum, masih banyak orangtua yang buta huruf hijaiyah, tidak bisa sholat dan baca Qur'an, belum memahami setiap makna dan manfaat ibadah baik untuk diri sendiri, keluarga, bermasyarakat dan bernegara. Bahkan sedikitnya sosok yang dijadikan tokoh panutan berkarakter Islami menjadi salah satu penyebab rendahnya pencapaian pelaksanaan Syariat Islam.

Sementara derasnya arus globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi merupakan faktor eksternal penyebab rendahnya pencapaian pelaksanaan Syariat Islam. Satu sisi kita dituntut dapat mengikuti kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, di sisi lain karakter dan mental kita belum dapat memfilter setiap pengaruh globalisasi.

### **3.2.2. Penyelenggaraan Pemerintahan Yang Baik Belum Optimal**

*Governance*, yang diterjemahkan menjadi tata pemerintahan adalah penggunaan wewenang ekonomi, politik dan administrasi guna mengelola urusan-urusan negara pada semua tingkat. Tata

pemerintahan mencakup seluruh mekanisme, proses dan lembaga-lembaga dimana warga dan kelompok-kelompok masyarakat mengutarakan kepentingan mereka, menggunakan hak hukum, memenuhi kewajiban dan menjembatani perbedaan-perbedaan diantara mereka. Dalam konteks pembangunan, tata pemerintahan yang baik (*good governance*) adalah mekanisme pengelolaan sumber daya ekonomi dan sosial untuk tujuan pembangunan yang stabil dengan prinsip utama partisipasi, transparan, akuntabel, efisien, efektif dan adil.

Indikator pemerintahan yang baik adalah jika produktif dan memperlihatkan hasil dengan indikator kemampuan ekonomi rakyat meningkat dalam aspek produktifitas maupun dalam daya belinya, kesejahteraan spiritualitasnya terus meningkat dengan indikator rasa aman, tenang dan bahagia serta *sense of nationality* yang baik. Bahwa tata pemerintahan yang baik tidaklah terbatas pada bagaimana pemerintah menjalankan wewenangnya dengan baik semata, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi dan mengontrol pemerintah untuk menjalankan wewenang tersebut dengan baik. Dalam penyelenggaraan pemerintahan yang baik, harus diisi oleh aparatur yang berkualitas, professional dan bebas dari unsur korupsi, kolusi dan nepotisme. Birokrasi yang dijalankan harus efektif, efisien dan berbasis pelayanan prima. Tata pemerintahan yang baik juga harus menjalankan fungsi perencanaan, pengawasan dan pengendalian sesuai koridornya.

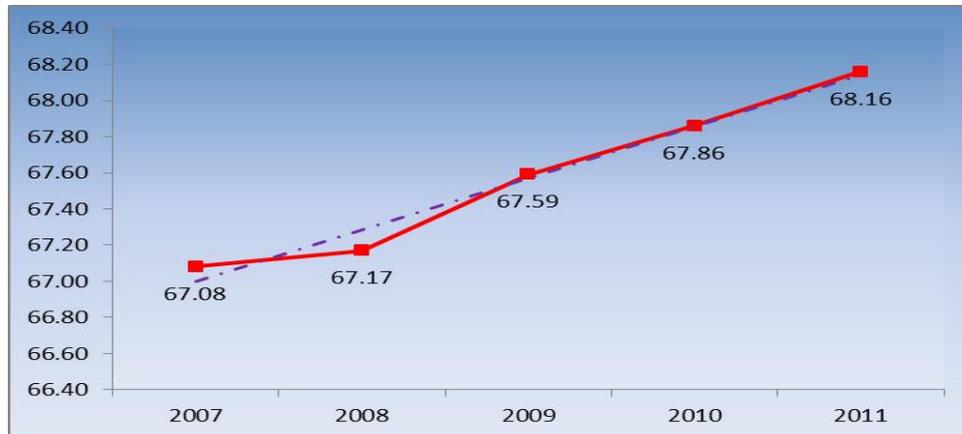
### 3.2.3. Kualitas sumberdaya manusia relatif rendah

Sumberdaya manusia sebagai pelaku dan sasaran pembangunan adalah unsur pokok yang paling menentukan dalam keberhasilan pembangunan. Tinggi rendahnya kualitas sumberdaya manusia berkorelasi positif dengan daya saing daerah serta percepatan kemajuan pembangunan di setiap sektor. Sejak awal berdirinya Kabupaten Gayo Lues tahun 2002 sampai selesainya masa RPJM 2007-2012, kualitas sumberdaya manusia yang rendah dan bergerak sangat lambat merupakan salah satu kelemahan utama dalam proses pencapaian tujuan pembangunan. Pergerakan IPM Kabupaten Gayo Lues tersebut ditunjukkan pada **Gambar 3.1**

Kondisi daerah yang dikelilingi hutan dan terisolir membentuk budaya hidup masyarakat yang bergantung pada alam di sekitarnya, baik untuk pangan maupun perumahan. Kehidupan apa adanya menyebabkan sebagian masyarakat kurang memperhatikan sanitasi lingkungan, pangan bergizi, perilaku hidup sehat dan kebutuhan pendidikan. Aksesibilitas yang sulit dan mahal mengakibatkan motivasi untuk berubah lambat. Hal tersebut merupakan faktor internal penyebab rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan adalah pilihan utama untuk mengubah pola hidup masyarakat untuk menjadi lebih sehat, cerdas dan mandiri. Kenyataannya

sejak Kabupaten Gayo Lues berdiri sendiri hingga saat ini kemajuan di kedua bidang tersebut belum sanggup mengatasi permasalahan kualitas sumberdaya manusia di Kabupaten Gayo Lues.

Gambar 3.1 Perkembangan IPM Gayo Lues Tahun 2007 – 2011



Sumber : BPS Gayo Lues

Akses terhadap pendidikan dan kesehatan serta minimnya sarana prasarana pada awalnya adalah penyebab utama. Sejak tahun 2008 sampai 2011 melalui Dana Otonomi Khusus dan TDBH Migas peningkatan sarana prasarana pendidikan dan kesehatan mulai terpenuhi. Akan tetapi kontribusi bidang pendidikan dan kesehatan terhadap peningkatan kualitas SDM masih berjalan sangat lambat. Faktor penyebab lainnya adalah kualitas pendidikan dan kesehatan

Penyebab untuk bidang pendidikan antara lain rendahnya kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen guru dan sekolah belum optimal, lambatnya pengembangan lembaga pendidikan informal, lemahnya fungsi pengawasan, penanganan terhadap siswa kurang mampu belum maksimal, pengelolaan beasiswa belum 100% tepat sasaran. Permasalahan di bidang kesehatan terkait dengan kualitas tenaga kesehatan yang relatif masih rendah, kurang profesional serta distribusi yang belum proporsional. Bahkan belum maksimalnya sosialisasi tentang kebijakan pemerintah di bidang kesehatan serta informasi tentang kesehatan juga menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas kesehatan.

Selain pendidikan dan kesehatan, status ekonomi masyarakat yang diindikasikan melalui pendapatan juga penyumbang rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Ketiga faktor tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi. Status ekonomi sejahtera bisa memudahkan masyarakat mendapatkan pendidikan dan kesehatan yang layak. Sebaliknya masyarakat yang berpendidikan

rendah dan tidak sehat bisa menyulitkannya dalam meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu ketiga sektor tersebut harus dibangun dan ditingkatkan secara terpadu dan berkelanjutan

#### **3.2.4. Petumbuhan Ekonomi Lambat**

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Juga dapat diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain sumberdaya manusia, sumberdaya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya (kekuatan sekaligus penghambat), modal serta kebijakan.

Rendahnya kualitas sumberdaya manusia, budaya malas dan tidak disiplin, akses ke pasar luar wilayah Gayo Lues yang relative jauh dan sulit, minimnya sarana prasarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterbatasan modal dan ketersediaan regulasi menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi Gayo Lues. Sedangkan sumberdaya alam berada di dua posisi yang berbeda, luas dan kekayaannya merupakan kekuatan, akan tetapi lahan budidaya yang tersedia merupakan tantangan dan hambatan, karena mayoritas masyarakat adalah petani dan pekebun. Wilayah yang didominasi kawasan lindung menuntut sumberdaya manusia yang kreatif dan inovatif untuk mengubahnya menjadi kekuatan bahkan unggulan secara ekonomi.

Sampai tahun 2011 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) masih 65.24 persen dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 6.93 persen. Serapan tenaga kerja masih didominasi sektor buruh. Hal ini menggambarkan kesempatan kerja di sektor yang membutuhkan keterampilan, keahlian dan kualitas sumberdaya angkatan kerja relatif sempit.

Kondisi ekonomi makro Kabupaten Gayo Lues secara sektoral masih didominasi oleh sektor primer dengan andalan lapangan usaha pertanian. Sektor ini masih memberikan sumbangan nilai terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), walaupun hasilnya belum tercapai secara maksimal. Lambatnya laju pertumbuhan ekonomi daerah turut juga berperan terhadap sektor sekunder yang belum dapat dijadikan andalan untuk saat ini.

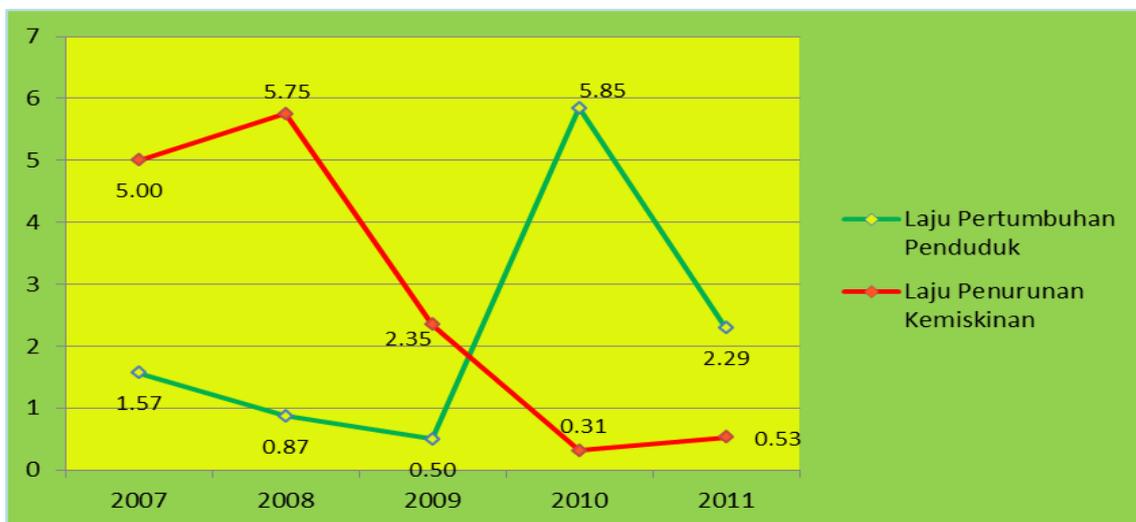
Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Gayo Lues, perlu segera diciptakan iklim usaha yang sehat dan kompetitif, lapangan pekerjaan yang luas dan memberikan kesempatan bagi masyarakat kecil untuk berusaha, sehingga daya beli masyarakat akan meningkat serta angka pengangguran dan jumlah masyarakat yang berkategori miskin secara bertahap akan berkurang dan akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Iklim usaha atau investasi sebagai salah

satu langkah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus difasilitasi oleh infrastruktur yang cukup serta regulasi yang jelas dan tegas.

### 3.2.5. Laju Penurunan Angka Kemiskinan Lambat

Tingkat kemiskinan dari tahun 2007 sampai 2011 rata-rata 2% per tahun, akan tetapi angka penurunan berarti hanya terjadi dari tahun 2007 ke 2009 yaitu 2 – 5 persen, selanjutnya dari 2009 sampai 2011 angka penurunan hanya di bawah 0.6 persen. Fakta bahwa angka penurunan kemiskinan di bawah 1 persen tidak memberikan pengurangan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin karena laju pertumbuhan penduduk sendiri rata-rata 2.21 persen per tahun. Kondisi tersebut membuktikan bahwa kebijakan dan strategi pembangunan dengan dukungan dana otonomi khusus dan TDBH migas menjadi tidak berpengaruh nyata sejak tahun 2009 sampai 2011. Lihat Gambar 3.2.

Gambar 3.2 Perbandingan Laju Pertumbuhan Penduduk Dengan Laju Penurunan Angka Kemiskinan Kabupaten Gayo Lues 2007 – 2011



Sumber : BPS dalam GLDA tahun 2007-2011

Angka kemiskinan yang ada disumbang banyak oleh penduduk kategori miskin itu sendiri. Angka pernikahan dini di kabupaten ini tergolong tinggi dan hal ini justru terjadi dalam keluarga miskin. Penyebab utama adalah tingkat pendidikan masyarakat umumnya relatif sangat rendah. Pendidikan rendah dan wawasan sempit menyebabkan konsep membangun keluarga berkualitas yang terencana belum dipahami. Sebagaimana dijelaskan pada Bab II, bahwa rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun keatas baru mencapai 8.73 tahun, artinya belum menamatkan pendidikan dasar 9 tahun dan hanya sempat menyelesaikan pendidikannya pada jenjang kelas 2 SLTP. Pada era globalisasi saat

ini, secara umum tenaga kerja lulusan SLTP hanya bisa mengakses pekerjaan setingkat buruh. Hal tersebut berbanding lurus dengan kesempatan meningkatkan perekonomian keluarga yang sangat sempit. Pendidikan yang rendah juga berdampak pada derajat kesehatan yang kurang baik. Masalah sanitasi di lingkungan perumahan, perilaku hidup bersih dan sehat, kesadaran pentingnya imunisasi dan Program Keluarga Berencana akan dianggap hal yang tidak penting dalam kehidupannya, padahal seseorang baru bisa bekerja apabila dalam kondisi sehat.

Dari sisi peran pemerintah, alasan yang diduga menjadi permasalahan penurunan angka kemiskinan adalah penentuan sasaran program yang belum tepat. Hal ini terkait dengan perbedaan interpretasi kategori miskin yang menjadi fokus sasaran. Pilihan program bantuan bersifat tunai dan konsumtif juga khususnya di kabupaten ini ternyata kurang berhasil memotivasi masyarakat. Terkait dengan bantuan yang bersifat konsumtif dan tunai, terjadinya perubahan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang semakin bersifat *egoistic* dan *materialistic* juga berkontribusi terhadap angka kemiskinan.

### 3.2.6. Peruntukan dan Alih Fungsi Lahan

Lahan adalah modal sumberdaya alam yang harus dikelola secara bijaksana untuk kesejahteraan masyarakat dan peningkatan ekonomi bangsa. Kabupaten Gayo Lues sebagai daerah yang didominasi kawasan lindung (76.70% ha) menjadi tantangan berat bagi pemerintah dalam menyusun strategi dan kebijakan agar proporsi kawasan lindung yang sangat besar dan kawasan budidaya yang relatif kecil (23.30%) bisa menjadikan Kabupaten Gayo Lues mandiri dan tangguh khususnya di sektor ekonomi. Dari persentase peruntukan kawasan budidaya itu terdiri dari kawasan budidaya strategis berupa hutan produksi yaitu

Issue *global warming* sejauh ini cenderung menjadikan penurunan fungsi hutan sebagai penyebab utama, padahal aktifitas industri besar yang tidak dikelola berbasis minim emisi dan energi adalah penyumbang besar terhadap *effect rumah kaca*. Insentif terhadap daerah yang memproduksi karbon juga belum menemukan format dan mekanisme yang tepat dan adil untuk direalisasikan.

Peruntukan lahan yang adil dan proporsional sangat terkait dengan pertumbuhan penduduk yang terus bergerak. Alih fungsi lahan sebenarnya tidak bisa dihindarkan, hanya kecepatannya yang harus diawasi. Alih fungsi lahan mempunyai implikasi yang serius terhadap produksi pangan, lingkungan fisik, serta kesejahteraan masyarakat yang kehidupannya bergantung pada lahannya. Upaya penetapan lahan pertanian berkelanjutan dengan dasar zonasi untuk pemanfaatan ruang

khususnya DAS dan pengembangan pengalihan fungsi lahan non pertanian pangan menjadi lahan pertanian pangan berkelanjutan.

### **3.2.7. Kualitas Pendidikan Rendah**

Masalah pendidikan merupakan salah satu fokus utama dari pembangunan berbasis sumber daya manusia. Dalam rangka peningkatan pembangunan masyarakat di Kabupaten Gayo Lues, salah satu sektor yang harus diperhatikan adalah sektor pendidikan, melalui indikator angka melek huruf, angka rata-rata lama sekolah, angka partisipasi kasar, angka pendidikan yang ditamatkan, angka partisipasi murni, rasio guru, cakupan layanan pendidikan, sarana prasarana pendidikan dan lain-lain, dapat terlihat upaya perbaikan yang dilakukan dalam urusan pendidikan ini.

Pendidikan merupakan elemen penting pembangunan dan perkembangan sosial-ekonomi masyarakat. Tidak itu saja, pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu, masyarakat dan bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin baik kualitas sumber dayanya. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia terdidik yang bermutu dan handal sesuai dengan kebutuhan zaman.

Alokasi anggaran pendidikan wajib minimal 20% baik dari sumber dana APBK, APBA dan APBN kenyataannya belum mampu mendekati target pencapaian di bidang mutu. Sampai tahun 2008, alokasi pendidikan masih banyak digunakan untuk pemenuhan sarana dan prasarana. Faktanya di bidang mutu pendidikan, baik dalam manajemen, peningkatan kualitas tenaga pendidik dan pengajar serta penguasaan IPTEK Kabupaten Gayo Lues masih jauh ketinggalan. Angka kelulusan dari tiap jenjang sampai tingkat kelulusan di perguruan tinggi negeri yang berakreditasi A, daya saing tenaga kerja dan pembangunan sdm yang berkarakter islami adalah sebagian indikator dalam pencapaian mutu pendidikan.

Gambaran mengenai peningkatan sumberdaya manusia dapat dilihat dari kualitas tingkat pendidikan penduduk usia 10 tahun ke atas. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.3.1. BAB II, persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang sudah menamatkan SLTA hanya meningkat dari tahun 2007 ke 2008 sebesar 7.19 %, sementara perguruan tinggi meningkat dari tahun 2006 ke 2007 sebesar 1.28% selanjutnya cukup memprihatinkan karena terus mengalami penurunan. Padahal rasio keterseidaan sekolah, guru dan sarana prasarana sudah cukup baik. Kemungkinan besar hal ini terjadi karena masyarakat belum berhasil dimotivasi untuk meningkatkan tingkat pendidikannya.

Sulitnya akses ke kabupaten ini juga menjadi penghambat peningkatan kualitas sumberdaya manusia, karena tenaga-tenaga pendidik berkualitas dan berpengalaman yang diharap bukan hanya

sebagai guru akan tetapi juga sebagai motivator, kurang berminat untuk menetap di kabupaten ini. Peran media massa dan elektronik dalam menambah wawasan juga hanya sampai di tingkat ibukota kabupaten dan kecamatan. Bahkan koran sebagai media cetak masih didominasi koran lokal dan kenyataannya belum diminati masyarakat.

### **3.2.8. Kualitas Pelayanan Kesehatan Masih Rendah**

Sebagaimana pendidikan, sektor kesehatan juga belum memberikan hasil yang maksimal meskipun telah dialokasi anggaran wajib minimal 10%. Di awal tahun pemekarannya, Pemerintah Kabupaten Gayo Lues bekerja sangat keras dalam memenuhi sarana prasarana kesehatan, tenaga medis dan paramedis. Akan tetapi seiring berjalannya waktu sampai saat ini yang terpenuhi dengan baik baru pada tahap pembangunan fisik dan sarana prasarana. Rasio sarana prasarana yang ada hingga tahun 2011 tercatat cukup baik, untuk keseluruhan penduduk maupun balita. Sebaliknya masih sangat rendah dalam rasio ketersediaan dokter yaitu 1:2325 penduduk dan 1:277 untuk balita. Akibatnya banyak kasus yang tidak bisa ditangani dan harus dirujuk ke rumah sakit kabupaten terdekat, ke Rumah Sakit Zainal Abidin bahkan ke Rumah Sakit Pemerintah Sumatera Utara. Tidak jarang karena jauhnya perjalanan menuju rumah sakit rujukan, pasien tidak tertolong dan meninggal dalam perjalanan.

Upaya peningkatan derajat kesehatan seperti program imunisasi, penyuluhan kesehatan serta pengadaan obat yang terus menerus dilaksanakan hanya dapat meningkatkan Angka Harapan Hidup di tahun 2011 menjadi 67.15, sedikit lebih rendah dari rata-rata kabupaten/kota se Provinsi Aceh.

Permasalahan mutu pelayanan kesehatan dan derajat kesehatan masyarakat itu sendiri, sama halnya dengan permasalahan di pendidikan, yaitu akses dari dan keluar Gayo Lues yang masih relative sulit dan jauh sehingga tenaga-tenaga berkualitas dan berpengalaman enggan menetap di kabupaten ini.

### **3.2.9. Akses Strategis Lintas Kabupaten, Provinsi dan Nasional Masih Terbatas**

Posisi geografis Gayo Lues yang berada di lintas tengah Aceh dan sebagai daerah dataran tinggi sampai saat ini hanya memiliki alternatif keluar daerah melalui Jalan Nasional Ise-ise (perbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah) sampai Umah Buner (perbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara) sepanjang 124.64 km serta Jalan Provinsi Blangkejeren – Pining - Lukup (perbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur) dan Blangkejeren – Terangun – le Merah Aceh Barat Daya

sepanjang 168.70 km. Bahkan jalan provinsi pun belum bisa dilalui secara rutin dan nyaman ke kabupaten berbatasan dan masih harus menggunakan kendaraan khusus yang memiliki mesin 4WD.

Kesulitan akses mempengaruhi hampir semua sektor pembangunan, baik pendidikan, kesehatan terlebih ekonomi. Terkait pendidikan dan kesehatan sebagaimana telah dijelaskan pada sub 3.2.7 dan 3.2.8. Terhadap ekonomi, jelas berkaitan dengan jauhnya pasar produksi hasil pertanian sehingga petani lebih sering mendapat harga yang tidak layak. Bahkan untuk hasil perkebunan yang daya tahannya cenderung lebih lama, apabila diproduksi oleh daerah lain yang lebih dekat tetap kalah harga karena tingginya ongkos angkut ke pasar/konsumen.

Kekayaan sumberdaya alam yang melimpah dan keindahan alam wilayah Kabupaten Gayo Lues kenyataannya belum menarik investor, salah satu penyebab utamanya adalah kesulitan akses ke luar wilayah Gayo Lues. Pengembangan pariwisata misalnya, kebanyakan peminat wisata alam dari Sumatera Utara lebih memilih cukup sampai di Berastagi saja, karena jarak tempuh dari Medan ke Berastagi paling lama 2 jam, sedangkan kalau ke Taman Nasional Gunung Leuser Gayo Lues butuh waktu hampir 10 jam.

### **3.2.10. Pembangunan Infrastruktur ke Sentra Produksi Pertanian dan Perkebunan Belum Maksimal**

Pokok-pokok pikiran revitalisasi pertanian dan pembangunan sistem distribusi produk pertanian menuju kedaulatan pangan antara lain penataan sentra produksi pertanian/pangan dengan kelembagaan petani, penataan sistem distribusi komoditi pertanian/pangan berjangkauan nasional yang kuat, penataan infrastruktur dikawasan sentra produksi untuk melancarkan proses produksi, penataan sistem transportasi barang yang cepat, murah dari sentra produksi kepusat-pusat distribusi komoditi pangan secara nasional dan pengembangan industri di sentra produksi pangan.

Sampai saat ini sarana jalan dan jembatan ke sentra produksi belum terpenuhi. Secara keseluruhan sudah dibuka, akan tetapi baru sekitar 70% yang sudah diaspal, yaitu ke sentra produksi yang berdekatan dengan kawasan permukiman penduduk. Fasilitas infrastruktur yang cukup dan layak di sentra produksi harus menjadi fokus pembangunan ekonomi di Gayo Lues, sebab hal ini berkaitan dengan penekanan biaya produksi petani.

### 3.2.11. Pengembangan Energi Terbarukan Menuju Mandiri Energi dan Sebagai Sumber PAD Prioritas

Semakin meningkatnya kebutuhan energi untuk menopang pertumbuhan ekonomi serta terus menipisnya cadangan energi konvensional seperti bahan bakar minyak dan batubara memaksa pemerintah untuk mengoptimalkan sumber-sumber energi alternatif sehingga ketahanan energi nasional dapat direalisasikan. Pengembangan energi baru terbarukan akan terus dioptimalkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap energi berbasis fosil.

Prospek pemanfaatan Energi Baru dan Terbarukan (EBT) sangat besar dan beragam, Berdasarkan data cadangan dan produksi energi terbarukan Indonesia 2007, pemanfaatan EBT baru mencapai 5,921 MW (3.64%) dari total potensi sebesar 162,770 MW, pemanfaatan terbesar adalah sumber energi mikrohidro yang mencapai 17.22% dan pemanfaatan terendah adalah energi angin 0.01%.

Pemanfaatan EBT telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Gayo Lues melalui Program Pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) Listrik Desa, Interkoneksi Pembangkit Energi Terbarukan, Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), Desa Mandiri Energi (DME) dan Biofuel. Pemanfaatan dan pengembangan energi baru dan terbarukan (EBT) untuk mengurangi ketergantungan terhadap energi konvensional tidak dapat ditunda lagi karena pengembangan EBT adalah masa depan bangsa Indonesia dan bangsa di seluruh dunia.

Selain menerbitkan kebijakan sebagai dasar hukum pengembangan energi baru dan terbarukan, Pemerintah berdasarkan Peraturan Presiden No. 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas dan Fungsi Kementerian Negara Serta Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara. membentuk unit baru setingkat Eselon I dilingkungan Kementerian ESDM (Direktorat Jenderal Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi). Unit baru tersebut bertugas merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standarisasi teknis di bidang energi baru, terbarukan dan konservasi energi.

Sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya bahwa potensi *hidro power* di Kabupaten Gayo Lues adalah 256 MW. Jika beban puncak pada tahun 2011 hanya 755 kw potensi 256 MW bisa dieksploitasi maka ada *excess power* 255 245 kw yang bisa dijual ke daerah lain dan menjadi PAD yang sangat besar bagi Pemerintah Kabupaten Gayo Lues. Akan tetapi sampai tahun 2011 *excess power* yang dijual baru memberikan Rp. 100 642 540,- (seratus juta enam ratus empat puluh dua ribu lima ratus empat puluh rupiah) sementara beberapa potensi baru pada tahap

penelitian. Sampai saat ini biaya pembangunan dan peningkatan yang telah dilakukan masih lebih mahal daripada PAD, artinya Pemerintah Kabupaten Gayo Lues masih pada tahap pelayanan kebutuhan listrik. Dibutuhkan kajian dan perencanaan yang matang untuk mewujudkan pengembangan energi terbarukan menuju mandiri energi dan sebagai PAD prioritas.

### **3.2.12. Kemiskinan, Kesenjangan, dan Pengangguran**

Permasalahan yang dihadapi dalam penanggulangan penduduk miskin dan pengangguran antara lain kualitas pendidikan yang masih belum baik, akses kepada kesehatan yang masih kurang; pendapatan yang rendah; kebutuhan kalori belum mencukupi mengakibatkan masih tingginya angka kemiskinan; kesehatan yang rendah; pendidikan rendah atau buta huruf; adanya wilayah yang terisolir secara sosial; sulitnya akses; serta ketidakberdayaan; kurang pesatnya investasi, akses terhadap potensi permodalan sulit diperoleh usaha kecil dan usaha mikro.

Kemiskinan, kesenjangan dan pengangguran yang tinggi adalah salah satu gambaran daerah tertinggal. Status tersebut sangat mempengaruhi minimnya minat investasi pihak swasta meskipun daerah tersebut memiliki sumberdaya alam yang kaya. Padahal keberhasilan pertumbuhan ekonomi didukung oleh investasi di berbagai sektor.

### **3.2.13. Keselarasan Pengelolaan Lingkungan Hidup dengan Pembangunan Infrastruktur Ekonomi**

Pembangunan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak dapat terhindarkan dari penggunaan sumberdaya alam, namun eksploitasi sumberdaya alam yang tidak mengindahkan kemampuan dan daya dukung lingkungan mengakibatkan merosotnya kualitas lingkungan. Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang tidak dilakukan sesuai dengan daya dukungnya dapat menimbulkan adanya krisis pangan, krisis air, krisis energi dan lingkungan.

Pembangunan infrastruktur yang layak wajib dilaksanakan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut kenyataannya sering menjadi masalah ketika berlangsung di wilayah yang 86.13% ditutupi hutan dan 76.13% adalah kawasan TNGL dan Hutan Lindung. Perlindungan yang diamanahkan undang undang sering membatasi ruang gerak pembangunan infrastruktur ekonomi. Di Kabupaten Gayo Lues hal tersebut sering terkait dengan pembangunan dan peningkatan jalan dan jembatan, pembangunan dan pengembangan moda transportasi udara, pembangunan

bendungan baik untuk irigasi maupun untuk pengembangan listrik tenaga air di atas kapasitas besar. Beban ganda yang sangat berat bagi pemerintah Gayo Lues terkait dengan lingkungan adalah pelestarian hutan di satu sisi dan kewajiban membangun kesejahteraan ekonomi masyarakat serta keluar dari daerah tertinggal di sisi lainnya.

Pemanfaatan jasa ekologis hutan sebagai penyimpan karbon dipandang sebagai salah satu alternatif yang terbaik dalam mewujudkan keseimbangan antara kepentingan konservasi dan pemanfaatan kawasan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Dengan luasan hutan yang mencapai 76.13% dari luas kawasan Kabupaten Gayo Lues, maka karbon yang mampu disimpan di hutan Gayo Lues diperkirakan mencapai 145,881,214.85 ton karbon atau 0,14 giga ton karbon. Angka sebenarnya dapat lebih tinggi mengingat dalam pekerjaan ini tidak dimasukkan karbon yang tersimpan di akar dan tidak menyertakan karbon yang tersimpan dalam bentuk-bentuk penggunaan lahan lainnya yang didominasi oleh pohon seperti kebun campuran. Andai mekanisme pemberian insentif carbon sudah jelas dan diterapkan dengan jujur, maka Gayo Lues seharusnya menerima insentif yang cukup besar.

## BAB IV VISI DAN MISI KABUPATEN GAYO LUES

### 4.1. Visi

Visi merupakan rumusan umum yang mengarahkan kondisi daerah yang ingin dicapai pada akhir periode perencanaan pembangunan jangka panjang, yakni 20 tahun ke depan (2005-2025). Visi bukan hanya mimpi atau serangkaian harapan, namun suatu komitmen dan upaya merancang serta mengelola perubahan untuk mencapai tujuan pembangunan 20 tahun ke depan.

Berdasarkan kondisi Kabupaten Gayo Lues sampai saat ini, tantangan yang akan dihadapi dalam 20 (dua puluh) tahun mendatang dengan mempertimbangkan modal dasar yang dimiliki yaitu sumber daya manusia, reformasi politik, sumber daya alam yang ada, sumber daya sosial, ekonomi serta budaya maka Visi pembangunan Kabupaten Gayo Lues Tahun 2005 – 2025 ditetapkan sebagai berikut :

***“ Terwujudnya Masyarakat Gayo Lues yang Bermartabat,  
Terbebas dari Keterisolasian dan Kemiskinan yang Didukung oleh Sumber Daya Manusia yang  
Berkualitas Berdasarkan Syaria’t Islam yang Kaffah ”.***

Visi pembangunan tersebut sebagian besar masih diadopsi dari visi pembangunan Gayo Lues sebagaimana yang tercantum di dalam Program Pembangunan Daerah (PROPEDA) dan Rencana Strategis (RENSTRA) pembangunan Gayo Lues 2003-2005. Visi pembangunan tersebut masih relevan untuk pembangunan dan pencapaian cita-cita masyarakat, disamping itu realisasi dari Visi pembangunan tersebut hanya dapat dilaksanakan selama tiga tahun (2003-2005) dan masih banyak cita-cita yang terkandung di dalamnya yang belum terealisasi, ataupun hanya terealisasi sebagian dalam persentase yang kecil dan parsial. Oleh karena visi pembangunan tersebut yang merupakan rumusan keinginan seluruh masyarakat, perlu dan tepat untuk dilanjutkan sebagai kerangka dasar pencapaian dan realisasi pembangunan hingga tahun 2025. Kata kunci dari visi tersebut adalah bermartabat, terbebas dari keterisoliran, terbebas dari kemiskinan, sumberdaya manusia berkualitas dan Syariat Islam secara kaffah.

**Bermartabat** maksudnya masyarakat Gayo Lues memiliki kedudukan atau status terhormat karena nilai-nilai positif dan kualitas yang dimilikinya baik di dalam daerah sendiri maupun di luar daerah bahkan di mata dunia.

**Terbebas dari keterisoliran** artinya wilayah Gayo Lues mempunyai akses yang layak, mudah dan cepat baik antar kampung atau kecamatan dalam wilayah Kabupaten Gayo Lues maupun keluar daerah baik provinsi maupun nasional. Akses dalam hal ini termasuk sarana prasarana transportasi dan informasi dan komunikasi .

**Terbebas dari kemiskinan** dimaksudkan bahwa pemerintah Kabupaten Gayo Lues wajib mengeluarkan setiap anggota masyarakatnya dari garis kemiskinan dan mengantarnya pada status mandiri dan sejahtera.

**Sumberdaya manusia berkualitas** dimaksudkan sumberdaya manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, mandiri, islami dan bermental tangguh.

**Syariat Islam secara kaffah** adalah cara yang harus dijalankan masyarakat Gayo Lues dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat dan sebagai Warga Negara Indonesia.

Tujuan pembangunan daerah Kabupaten Gayo Lues adalah mewujudkan manusia yang sejahtera, sehat, cerdas, disiplin, kreatif, produktif, inovatif dan berakhlak mulia yang bertanggung jawab bagi terbentuknya masyarakat yang sejahtera, maju, mandiri, dan adil. Seluruh proses penyelenggaraan pembangunan jangka panjang Kabupaten Gayo Lues terkonsentrasi pada upaya sistematis untuk menumbuh kembangkan partisipasi sosial masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan paradigma pembangunan yang berpihak kepada pencapaian lingkungan masyarakat yang bermartabat (*social dignity*), keterampilan yang profesional dan kecerdasan pikir, kematangan sikap dan ketepatan tindakan berdasarkan kepribadian serta berdasarkan kearifan budaya lokal dan agama.

## 4.2. Misi

Misi merupakan rumusan umum tentang upaya atau pilihan jalan (*the chosen track*) yang akan dilaksanakan dalam rangka mewujudkan visi pembangunan daerah, yaitu menyediakan layanan bagi masyarakat dan aktivitas pembangunan bagi seluruh stakeholder. Misi merupakan hal yang penting untuk dirumuskan untuk membantu menggambarkan visi secara lebih jelas yang ingin dicapai dan upaya yang akan dilakukan untuk mencapai visi. Misi dalam RPJPD harus mampu menaungi berbagai tema pembangunan dalam 4 tahap selama 20 tahun ke depan.

Perumusan misi merupakan suatu upaya menyusun sistematika berupa pola perjalanan pemerintahan daerah dalam rangka mengembangkan program-program prioritas untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pelayanan masyarakat lebih efektif efisien dan terukur. Dalam menyusun misi pembangunan jangka panjang daerah, perlu disusun pendefinisian visi terlebih dahulu menjadi pokok-pokok visi. Pokok-pokok visi disusun dengan memperhatikan stakeholder yang menjadi pelaku dan atau terkena dampak pelaksanaan pembangunan.

Dalam mewujudkan Visi pembangunan daerah tersebut, akan ditempuh melalui Misi pembangunan daerah sebagai berikut :

1. Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkualitas dan islami adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi terselenggaranya kehidupan yang berkualitas berdasarkan nilai-nilai islami. Kualitas kehidupan yang islami akan tercermin dalam menjalankan aktivitas pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, serta menjadi tolok ukur tingkat moralitas masyarakat.
2. Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih (*good and clean governance*), adalah mendorong dan menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin dan profesionalisme aparatur sebagai pelayan masyarakat. Juga menjamin penyelenggaraan pemerintah yang transparan dan akuntable.
3. Mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat, cerdas, mandiri dan sejahtera, adalah mengedepankan terciptanya sumberdaya manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas secara intelektual, spiritual dan emosional, mandiri dan sejahtera secara ekonomi, sosial dan spiritual.
4. Memantapkan pemberdayaan dan pertumbuhan ekonomi, bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata melalui pemberdayaan setiap potensi dan kekuatan yang tersedia.
5. Menggali dan melestarikan nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya adalah melakukan tindakan eksplorasi terhadap nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya serta melakukan upaya pelestarian untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.
6. Mewujudkan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang berkelanjutan, dilakukan dalam rangka mewujudkan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang terencana, optimal, aman, produktif dan berkelanjutan.
7. Menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban adalah menjamin kehidupan yang aman, tertib dan damai serta demokratis bagi setiap anggota masyarakat dalam setiap aspek kehidupan.

## **BAB V**

### **ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH**

#### **5.1. Sasaran Pokok dan Arah Kebijakan Pembangunan Jangka Panjang Daerah**

Visi sebagai tujuan pembangunan jangka panjang daerah Kabupaten Gayo Lues tahun 2005-2025 adalah “ *Mewujudkan Masyarakat Gayo Lues yang Bermartabat, Terbebas dari Keterisolasian dan Kemiskinan yang Didukung oleh Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Berdasarkan Syaria’t Islam yang Kaffah* ”.

Untuk tercapainya tujuan tersebut ditempuh melalui penetapan sasaran-sasaran pokok, arah kebijakan dan tahapan pelaksanaan sebagai berikut :

1. Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berkualitas dan islami. Hal ini terwujud dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam pemerintahan maupun kehidupan social, spiritual dan ekonomi. Kondisi ini digambarkan antara lain masyarakat hidup secara sehat, tertib, rukun dengan nilai-nilai toleransi dan etika yang baik, cerdas dalam bertindak dan menempatkan diri serta peduli terhadap lingkungan. Untuk mencapai sasaran pokok ini arah kebijakan yang akan dilakukan adalah :
  - 1.1. Memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan Syari’at Islam;
  - 1.2. Membangun sumberdaya manusia berkarakter islami;
  - 1.3. Meningkatkan kualitas dan kapasitas masyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama, sosial budaya dan ekonomi.
2. Terwujudnya penyelenggaraan pemerintah yang baik, bersih dan professional. Penyelenggaraan pemerintah memiliki peran penting dalam pencapaian misi pembangunan daerah. Seluruh praktek penyelenggaraan fungsi pemerintahan harus dilandasi dengan prinsip-prinsip tata pemerintahan yang baik (good governance) bagi tercapainya kinerja (performance) yang baik. Salah satu tolok ukur terwujudnya tata pemerintahan yang baik adalah meningkatnya derajat kepuasan masyarakat atas kinerja penyelenggaraan fungsi pemerintahan. Arah Kebijakan yang dilakukan untuk itu adalah :
  - 2.1. Meningkatkan kualitas pelayanan prima bagi masyarakat
  - 2.2. Menjalankan fungsi perencanaan, pengawasan dan pengendalian dalam setiap aspek pembangun;
  - 2.3. Meningkatkan profesionalisme aparatur pemerintahan
  - 2.4. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan

3. Terwujudnya sumberdaya manusia yang berkualitas. Kualitas sumberdaya manusia menentukan dalam pencapaian tujuan pembangunan. Sumberdaya manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas dan tanggap terhadap perubahan dan teknologi, mandiri sebagai wujud ketangguhan mental dan sejahtera secara ekonomi, sosial dan spiritual diyakini menjamin terjadinya pergerakan maju pembangunan. Secara keseluruhan hal ini ditandai dengan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Arah kebijakan yang dipilih untuk itu adalah :
  - 3.1 Pembangunan dan peningkatan fasilitas pendidikan, kesehatan dan sanitasi lingkungan;
  - 3.2 Peningkatan kualitas sumberdaya manusia sektor pendidikan dan kesehatan
  - 3.3 Peningkatan dan pengembangan pola hidup sehat, cerdas dan mandiri
  
4. Terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Kesejahteraan secara adil dan merata maksudnya adalah setiap anggota masyarakat layak mendapatkan perlakuan untuk memperoleh kesejahteraan baik dari sisi ekonomi, sosial dan spiritual. Pemerintah wajib membuka setiap ruang dan waktu untuk diakses oleh setiap anggota masyarakat dalam menjalankan aktifitas ekonomi, social dan spritual. Arah kebijakan yang dipilih untuk itu adalah :
  - 4.1 Pembangunan dan peningkatan fasilitas pendukung pertumbuhan ekonomi
  - 4.2 Pemberdayaan dan penguatan ekonomi masyarakat
  - 4.3 Percepatan penurunan angka kemiskinan
  - 4.4 Peningkatan peluang usaha, kesempatan kerja dan investasi
  
5. Terwujudnya pelestarian nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya. Nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya adalah kekayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Selayaknya sebagai generasi yang bertanggungjawab kita juga wajib menggali dan melestarikannya untuk generasi selanjutnya. Arah kebijakan yang perlu dilakukan untuk itu adalah :
  - 5.1 Menggali data dan informasi sejarah, adat istiadat dan seni budaya
  - 5.2 Melestarikan nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya
  - 5.3 Meningkatkan kualitas promosi nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya khususnya adat istiadat dan seni budaya Gayo Lues

6. Terwujudnya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang terencana, optimal, aman, produktif dan berkelanjutan. Pengelolaan sumberdaya alam yang baik antara lain ditandai dengan kualitas udara, air dan tanah, pemanfaatan lahan sesuai peruntukan dan kapasitasnya, memberikan perlakuan teknologi ramah lingkungan. Arah kebijakan yang dilakukan untuk itu adalah :
  - 6.1 Mewujudkan pembangunan berkelanjutan berbasis sumberdaya alam dan lingkungan
  - 6.2 Menjalankan fungsi penataan ruang dalam pengembangan wilayah
  - 6.3 Menerapkan mitigasi bencana dalam setiap aspek pembangunan
  - 6.4 Menjalankan konservasi terhadap sumberdaya alam dan lingkungan
  
7. Terwujudnya stabilitas keamanan dan ketertiban. Hal ini antara lain ditandai dengan masyarakat hidup secara aman, tertib dan damai dalam melakukan aktifitas agama, ekonomi, sosial, budaya dan politik, terbentuknya ketahanan masyarakat secara mandiri dalam menghadapi konflik internal dan bersinergi dengan aparat Negara dan hukum dalam memelihara keamanan dan ketertiban. Arah kebijakan yang dilakukan adalah :
  - 7.1 Membangun iklim yang kondusif dalam setiap aspek kehidupan masyarakat
  - 7.2 Memelihara keamanan dan ketertiban secara terpadu dalam kehidupan masyarakat
  - 7.3 Memberikan jaminan dan kepastian hukum bagi setiap anggota masyarakat

## **5.2. Tahapan Dan Prioritas**

Untuk mencapai sasaran pokok sebagaimana dimaksud di atas, pembangunan jangka panjang membutuhkan tahapan dan skala prioritas yang akan menjadi agenda dalam rencana pembangunan jangka menengah. Tahapan dan skala prioritas yang ditetapkan mencerminkan urgensi permasalahan yang hendak diselesaikan, tanpa mengabaikan permasalahan lainnya. Tekanan skala prioritas dalam setiap tahunnya berbeda-beda namun semua itu harus berkesinambungan dari periode ke periode berikutnya dalam rangka mewujudkan sasaran pokok pembangunan jangka panjang.

Setiap sasaran pokok dalam tujuh (7) misi pembangunan jangka panjang dapat ditetapkan prioritasnya dalam masing-masing tahapan. Prioritas masing-masing misi dapat diperas kembali

menjadi prioritas utama. Prioritas utama menggambarkan makna strategis dan urgensi permasalahan. Atas dasar tersebut tahapan dan skala prioritas utama dapat disusun sebagai berikut :

### **1. RPJM ke 1 ( 2005-2010)**

RPJM tahap I diarahkan kepada skala prioritas peningkatan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai islami dalam kehidupan masyarakat, peningkatan profesionalisme dan kinerja aparatur dalam melaksanakan pelayanan prima, peningkatan sarana prasarana pendidikan dan kesehatan, pembangunan dan peningkatan infrastruktur, penanggulangan masalah kemiskinan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat.

### **2. RPJM ke 2 (2011-2015)**

Berlandaskan pelaksanaan, pencapaian dan sebagai keberkelanjutan RPJM ke -1, RPJM ke-2 ditunjukkan untuk lebih memantapkan penataan kembali Kabupaten Gayo Lues di segala bidang dengan menekankan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia termasuk pengembangan kemampuan ilmu dan teknologi serta penguatan daya saing perekonomian terutama di sektor tersier.

Kesejahteraan masyarakat masih perlu terus ditingkatkan, hal ini dengan ditunjukkan adanya pergerakan berbagai indikator pembangunan sumber daya manusia antara lain meningkatnya pendapatan perkapita, menurunnya angka kemiskinan dan tingkat pengangguran, meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat, meningkatnya derajat kesehatan dan status gizi masyarakat, meningkatnya kesetaraan gender, serta terkendalinya laju pertumbuhan penduduk.

Pembangunan infrastruktur dengan lebih meningkatkan kerjasama antara pemerintah dan dunia usaha dalam rangka peningkatan kualitas perekonomian. Kondisi ini didukung pula oleh pengembangan jaringan infrastruktur transportasi.

Dalam kerangka pencapaian pembangunan yang berkelanjutan perlu adanya peningkatan kualitas perencanaan tata ruang dan konsistensi pemanfaatan ruang dengan mengintegrasikannya ke dalam dokumen perencanaan pembangunan dan penegakan peraturan dalam rangka pengendalian pemanfaatan ruang.

### **3. RPJM ke 3 (2016-2020)**

Berlandaskan pelaksanaan, pencapaian dan sebagai keberkelanjutan RPJM ke -2, RPJM ke-3 ditujukan untuk lebih memantapkan pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang dengan menekankan pencapaian daya saing perekonomian berlandaskan keunggulan sumber daya manusia yang berkualitas serta kemampuan ilmu dan teknologi yang terus meningkat.

Kesejahteraan masyarakat terus membaik, meningkat dan merata yang didorong oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia terus membaik ditandai oleh meningkatnya kualitas dan relevansi pendidikan, yang didukung oleh manajemen pelayanan pendidikan yang efisien dan efektif, meningkatnya derajat kesehatan dan status gizi masyarakat, meningkatnya kesetaraan gender, serta kesejahteraan dan perlindungan anak.

Ketersediaan infrastruktur yang sesuai dengan rencana tata ruang ditandai oleh berkembangnya jaringan infrastruktur transportasi, terpenuhinya kebutuhan dasar air, listrik, saluran telekomunikasi dan gas.

Daya saing perekonomian semakin kuat dan kompetitif terutama pada sektor jasa. Makin selarasnya pembangunan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta terlaksananya kelembagaan ekonomi untuk mendorong peningkatan efisiensi, produktivitas, penguasaan dan penerapan teknologi oleh masyarakat.

Kebutuhan hunian yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukungnya terus meningkat karena didukung oleh sistem pembiayaan perumahan jangka panjang dan berkelanjutan, efisien dan akuntabel. Kondisi ini semakin mendorong terwujudnya Kabupaten Gayo Lues yang madani dan bersyaria'at Islam.

### **4. RPJM ke 4 (2021-2025)**

Berlandaskan pelaksanaan, pencapaian dan sebagai keberkelanjutan RPJM ke -3, RPJM ke-4 ditunjukkan untuk mewujudkan Kabupaten Gayo Lues sebagai kabupaten jasa yang nyaman dengan masyarakat madani dan pemerintahan yang amanah melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang dengan menekankan terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Kelembagaan politik dan hukum telah tercipta yang ditandai dengan terwujudnya konsolidasi demokrasi yang kokoh di berbagai aspek kehidupan politikserta supremasi hukum, terwujudnya

rasa aman dan damai bagi seluruh masyarakat. Terwujudnya sinergi antara aparat hukum dan masyarakat dalam bidang keamanan, terwujudnya tata pemerintahan yang baik, bersih dan berwibawa yang berdasarkan hukum, serta birokrasi yang profesional dan netral, terwujudnya masyarakat sipil, masyarakat politik dan masyarakat ekonomi yang mandiri.

Kesejahteraan masyarakat yang terus meningkat ditunjukkan oleh makin tinggi dan meratanya tingkat pendapatan masyarakat, mantapnya sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, antara lain ditandai oleh meningkat dan meratanya keses, tingkat kualitas dan relevansi pendidikan seiring dengan makin efisien dan efektifnya manajemen pelayanan pendidikan, meningkatnya derajat kesehatan dan status gizi masyarakat, meningkatnya kesetaraan gender, serta kesejahteraan dan perlindungan anak. Sumber daya manusia Kabupaten Gayo Lues diharapkan berkarakter cerdas, tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral yang dicirikan dengan watak dan perilaku masyarakat yang beragama, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bergotong royong, dinamis dan berorientasi iptek.

Struktur perekonomian makin maju dan kokoh dengan daya saing perekonomian yang kompetitif dan berkembangnya keterpaduan antar sektor. Lembaga perekonomian sudah tersusun, tertata serta berfungsi dengan baik. Pertumbuhan ekonomi yang semakin berkualitas dan berkesinambungan dapat dicapai sehingga pendapatan perkapita pada tahun 2025 mencapai kesejahteraan, tingkat pengangguran dan penduduk miskin semakin rendah.

Tabel 5.1. Arah Kebijakan dan Sasaran Pokok Pembangunan Visi Misi RPJP Kabupaten Gayo Lues 2005-2025

Visi	Misi	Sasaran Pokok		Arah Kebijakan Pembangunan
		Uraian	Indikator dan Target	
<b>Mewujudkan Masyarakat Gayo Lues yang Bermartabat, Terbebas dari Keterisolasian dan Kemiskinan yang Didukung oleh Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Berdasarkan Syaria't Islam yang Kaffah</b>	Misi 1. Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkualitas dan islami	Terwujudnya kualitas islami dalam kehidupan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terpenuhinya sarana ibadah masyarakat di setiap kampung (100%)</li> <li>2. Tersedianya ulama di setiap kampung (100%)</li> <li>3. Menurunnya angka penyakit masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan Syariat Islam</li> <li>2. Menjalankan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat</li> <li>3. Meningkatkan kualitas dan kapasitas masyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama, sosial budaya dan ekonomi</li> </ol>
	Misi 2. Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih ( <i>good and clean governance</i> )	Terwujudnya penyelenggaraan pemerintahan yang baik, bersih dan profesional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tersedianya gedung kantor yang layak untuk setiap SKPK (90%)</li> <li>2. Tersedianya sarana prasarana gedung dan perlengkapan setiap kantor SKPK (90%)</li> <li>3. Terpenuhinya kebutuhan SDM di setiap SKPK (80%)</li> <li>4. Tersedianya SDM yang memahami tupoksinya, serta memahami peraturan tentang pemerintahan dan pengelolaan keuangan daerah/negara.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas pelayanan prima bagi masyarakat</li> <li>2. Menjalankan fungsi perencanaan, pengawasan dan pengendalian dalam setiap aspek pembangunan.</li> <li>3. Meningkatkan kapasitas, kualitas dan profesionalisme aparatur pemerintahan</li> </ol>

	<p>Misi 3. Mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat, cerdas, mandiri dan sejahtera</p>	<p>Terwujudnya sumberdaya manusia yang berkualitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tercapainya IPM <math>\geq 75</math></li> <li>2. Angka kemiskinan <math>\leq 7\%</math></li> <li>3. Pendapatan per kapita Rp. <math>\geq 1.500.000,-</math> per bulan</li> <li>4. Usia Harapan Hidup <math>\geq 80</math> tahun</li> <li>5. Rata-rata lama sekolah <math>\geq 12</math> tahun</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangunan dan peningkatan fasilitas pendidikan, kesehatan dan sanitasi lingkungan</li> <li>2. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia sektor pendidikan dan kesehatan</li> <li>3. Pengembangan pola hidup sehat, cerdas dan mandiri</li> </ol>
	<p>Misi 4 Memantapkan pemberdayaan dan pertumbuhan ekonomi</p>	<p>Terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tercapainya PDRB Perkapita per tahun Rp. 20.000.000,-</li> <li>2. Pertumbuhan ekonomi diatas 7 %</li> <li>3. Menurunnya kesenjangan pendapatan</li> <li>4. Tingkat pengangguran terbuka <math>\leq 2</math></li> <li>5. Angka Partisipasi Angkatan Kerja <math>\geq 80\%</math></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangunan fasilitas pendukung pertumbuhan ekonomi.</li> <li>2. Pemberdayaan dan penguatan ekonomi masyarakat.</li> <li>3. Percepatan penurunan angka kemiskinan.</li> <li>4. Peningkatan peluang usaha dan investasi.</li> </ol>
	<p>Misi 5. Menggali dan melestarikan nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya</p>	<p>Terwujudnya pelestarian nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya</li> <li>2. Tersedianya dokumentasi sejarah Tari Saman, Bines dan Didong</li> <li>3. Tersedianya data situs-situs bersejarah</li> <li>4. Meluasnya informasi adat istiadat dan seni budaya Gayo Lues</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggali informasi sejarah, adat istiadat dan seni budaya</li> <li>2. Melestarikan nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya</li> </ol>

	<p>Misi 6 Mewujudkan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang berkelanjutan</p>	<p>Terwujudnya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang terencana, optimal, aman, produktif dan berkelanjutan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurunnya luas lahan kritis</li> <li>2. Menurunnya laju deforestasi</li> <li>3. Rasio RTH/Luas Wilayah 3 %</li> <li>4. Menurunnya laju alih fungsi lahan ekonomi ke permukiman</li> <li>5. Tersedianya regulasi dampak lingkungan eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya alam</li> <li>6. Meningkatnya kepatuhan terhadap RTRW</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mewujudkan pembangunan berkelanjutan berbasis sumberdaya alam dan lingkungan</li> <li>2. Menjalankan fungsi penataan ruang dalam pengembangan wilayah</li> <li>3. Menerapkan mitigasi bencana dalam setiap aspek pembangunan</li> <li>4. Menjalankan program konservasi sumberdaya alam dan lingkungan</li> </ol>
	<p>Misi 7 Menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban</p>	<p>Terwujudnya stabilitas keamanan dan ketertiban</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurunnya angka kriminalitas</li> <li>2. Menurunnya angka konflik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun iklim yang kondusif dalam setiap aspek kehidupan masyarakat</li> <li>2. Memelihara keamanan dan ketertiban secara terpadu dalam kehidupan masyarakat</li> <li>3. Memberikan jaminan dan kepastian hukum bagi setiap anggota masyarakat</li> </ol>

Tabel 5.2. Tahapan dan Prioritas Pelaksanaan Visi Misi Kabupaten Gayo Lues 2005 - 2025

Misi 1 : Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkualitas dan islami		
Tahapan	Sasaran Pokok	Arah Kebijakan Pembangunan
Tahapan lima tahun ke-1 (2005 - 2010)	Meningkatnya pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai islami dalam kehidupan masyarakat	1. Memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan Syariat Islam 2. Menjalankan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat
Tahapan lima tahun ke-2 (2011 - 2015)	Meningkatnya pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan masyarakat	1. Memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan Syariat Islam 2. Menjalankan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat
Tahapan lima tahun ke-3 (2016 - 2020)	Meningkatnya pemahaman dan kualitas pelaksanaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan masyarakat	1. Memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan Syariat Islam 2. Menjalankan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat
	Terbentuknya karakter masyarakat yang Islami	1. Memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan Syariat Islam 2. Menjalankan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat 3. Meningkatkan kualitas nilai-nilai islami dan kapasitas masyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama, sosial budaya dan ekonomi
Tahapan lima tahun ke-4 (2021.- 2025)	Meningkatnya pemahaman dan kualitas pelaksanaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan masyarakat	1. Memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan Syariat Islam 2. Menjalankan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat
	Terbentuknya karakter masyarakat yang Islami	1. Memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan Syariat Islam 2. Menjalankan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat 3. Meningkatkan kualitas dan kapasitas masyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama, sosial budaya dan ekonomi
Misi 2. Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih ( <i>good and clean governance</i> )		
Tahapan	Sasaran Pokok	Arah Kebijakan Pembangunan
Tahapan lima tahun ke-1 (2005 - 2010)	Terwujudnya penyelenggaraan pemerintahan yang baik, bersih dan profesional	1. Meningkatkan kualitas pelayanan prima bagi masyarakat 2. Menjalankan fungsi perencanaan, pengawasan dan pengendalian dalam setiap aspek pembangunan 3. Meningkatkan profesionalisme aparatur pemerintahan
Tahapan lima tahun ke-2 (2011 - 2015)	Terwujudnya penyelenggaraan pemerintahan yang baik, bersih dan profesional	1. Meningkatkan kualitas pelayanan prima bagi masyarakat 2. Menjalankan fungsi perencanaan, pengawasan dan pengendalian dalam setiap aspek pembangunan 3. Meningkatkan profesionalisme aparatur pemerintahan

Tahapan lima tahun ke-3 (2016 - 2020)	Terwujudnya penyelenggaraan pemerintahan yang baik, bersih dan profesional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas pelayanan prima bagi masyarakat</li> <li>2. Menjalankan fungsi perencanaan, pengawasan dan pengendalian dalam setiap aspek pembangunan</li> <li>3. Meningkatkan profesionalisme aparatur pemerintahan</li> </ol>
Tahapan lima tahun ke-4 (2021 - 2025)	Terwujudnya penyelenggaraan pemerintahan yang baik, bersih dan profesional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas pelayanan prima bagi masyarakat</li> <li>2. Menjalankan fungsi perencanaan, pengawasan dan pengendalian dalam setiap aspek pembangunan</li> <li>3. Meningkatkan profesionalisme aparatur pemerintahan</li> </ol>
Misi 3. Mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat, cerdas dan mandiri		
Tahapan	Sasaran Pokok	Arah Kebijakan Pembangunan
Tahapan lima tahun ke-1 (2005 - 2010)	Terwujudnya sumberdaya manusia yang sehat, cerdas dan mandiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangunan dan peningkatan fasilitas pendidikan, kesehatan dan sanitasi lingkungan</li> <li>2. Peningkatan kualitas pendidikan masyarakat</li> <li>3. Peningkatan kualitas kesehatan masyarakat</li> <li>4. Peningkatan dan pengembangan pola hidup sehat, cerdas dan mandiri</li> </ol>
Tahapan lima tahun ke-2 (2011 - 2015)	Terwujudnya sumberdaya manusia yang sehat, cerdas dan mandiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangunan dan peningkatan fasilitas pendidikan, kesehatan dan sanitasi lingkungan</li> <li>2. Peningkatan kualitas pendidikan masyarakat</li> <li>3. Peningkatan kualitas kesehatan masyarakat</li> <li>4. Pengembangan pola hidup sehat, cerdas dan mandiri</li> </ol>
Tahapan lima tahun ke-3 (2016 - 2020)	Terwujudnya sumberdaya manusia yang sehat, cerdas dan mandiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangunan dan peningkatan fasilitas pendidikan, kesehatan dan sanitasi lingkungan</li> <li>2. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia sektor pendidikan dan kesehatan</li> <li>3. Pengembangan pola hidup sehat, cerdas dan mandiri</li> </ol>
Tahapan lima tahun ke-4 (2021 - 2025)	Terwujudnya sumberdaya manusia yang sehat, cerdas dan mandiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangunan dan peningkatan fasilitas pendidikan, kesehatan dan sanitasi lingkungan</li> <li>2. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia sektor pendidikan dan kesehatan</li> <li>3. Pengembangan pola hidup sehat, cerdas dan mandiri</li> </ol>

Misi 4. Memantapkan pemberdayaan dan pertumbuhan ekonomi		
Tahapan	Sasaran Pokok	Arah Kebijakan Pembangunan
Tahapan lima tahun ke-1 (2005 - 2010)	Terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangunan fasilitas pendukung peningkatan ekonomi masyarakat</li> <li>2. Pemberdayaan dan penguatan ekonomi masyarakat</li> <li>3. Percepatan penurunan angka kemiskinan</li> <li>4. Peningkatan peluang usaha dan investasi</li> </ol>
Tahapan lima tahun ke-2 (2011 - 2015)	Terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangunan fasilitas pendukung peningkatan ekonomi masyarakat</li> <li>2. Pemberdayaan dan penguatan ekonomi masyarakat</li> <li>3. Percepatan penurunan angka kemiskinan</li> <li>4. Peningkatan peluang usaha dan investasi</li> </ol>
Tahapan lima tahun ke-3 (2016 - 2020)	Terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangunan fasilitas pendukung peningkatan ekonomi masyarakat</li> <li>2. Pemberdayaan dan penguatan ekonomi masyarakat</li> <li>3. Percepatan penurunan angka kemiskinan</li> <li>4. Peningkatan peluang usaha dan investasi</li> </ol>
Tahapan lima tahun ke-4 (2021 - 2025)	Terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangunan fasilitas pendukung peningkatan ekonomi masyarakat</li> <li>2. Pemberdayaan dan penguatan ekonomi masyarakat</li> <li>3. Percepatan penurunan angka kemiskinan</li> <li>4. Peningkatan peluang usaha dan investasi</li> </ol>
Misi 5. Menggali dan melestarikan nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya Gayo Lues		
Tahapan	Sasaran Pokok	Arah Kebijakan Pembangunan
Tahapan lima tahun ke-1 (2005 - 2010)	Terwujudnya pelestarian nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya Gayo Lues	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggali informasi sejarah, adat istiadat dan seni budaya asli Gayo</li> <li>2. Melestarikan nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya Gayo Lues</li> </ol>
Tahapan lima tahun ke-2 (2011 - 2015)	Terwujudnya pelestarian nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya Gayo Lues	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggali informasi sejarah, adat istiadat dan seni budaya asli Gayo</li> <li>2. Melestarikan nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya Gayo Lues</li> </ol>
Tahapan lima tahun ke-3 (2016 - 2020)	Terwujudnya pelestarian nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya Gayo Lues	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggali informasi sejarah, adat istiadat dan seni budaya asli Gayo</li> <li>2. Melestarikan nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya Gayo Lues</li> </ol>
Tahapan lima tahun ke-4 (2021 - 2025)	Terwujudnya pelestarian nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya Gayo Lues	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggali informasi sejarah, adat istiadat dan seni budaya asli Gayo</li> <li>2. Melestarikan nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya Gayo Lues</li> </ol>

Misi 6. Mewujudkan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang berkelanjutan		
Tahapan	Sasaran Pokok	Arah Kebijakan Pembangunan
Tahapan lima tahun ke-1 (2005 - 2010)	Terwujudnya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang terencana, optimal, aman, produktif dan berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mewujudkan pembangunan berkelanjutan berbasis sumberdaya alam dan lingkungan</li> <li>2. Menjalankan fungsi penataan ruang dalam pengembangan wilayah</li> <li>3. Mengembangkan aspek mitigasi bencana dalam setiap program pembangunan</li> <li>4. Menjalankan program konservasi sumberdaya alam dan lingkungan</li> </ol>
Tahapan lima tahun ke-2 (2011 - 2015)	Terwujudnya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang terencana, optimal, aman, produktif dan berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mewujudkan pembangunan berkelanjutan berbasis sumberdaya alam dan lingkungan</li> <li>2. Menjalankan fungsi penataan ruang dalam pengembangan wilayah</li> <li>3. Mengembangkan aspek mitigasi bencana dalam setiap program pembangunan</li> <li>4. Menjalankan program konservasi sumberdaya alam dan lingkungan</li> </ol>
Tahapan lima tahun ke-3 (2016 - 2020)	Terwujudnya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang terencana, optimal, aman, produktif dan berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mewujudkan pembangunan berkelanjutan berbasis sumberdaya alam dan lingkungan</li> <li>2. Menjalankan fungsi penataan ruang dalam pengembangan wilayah</li> <li>3. Mengembangkan aspek mitigasi bencana dalam setiap program pembangunan</li> <li>4. Menjalankan program konservasi sumberdaya alam dan lingkungan</li> </ol>
Tahapan lima tahun ke-4 (2021 - 2025)	Terwujudnya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang terencana, optimal, aman, produktif dan berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mewujudkan pembangunan berkelanjutan berbasis sumberdaya alam dan lingkungan</li> <li>2. Menjalankan fungsi penataan ruang dalam pengembangan wilayah</li> <li>3. Mengembangkan aspek mitigasi bencana dalam setiap program pembangunan</li> <li>4. Menjalankan program konservasi sumberdaya alam dan lingkungan</li> </ol>
Misi 7. Menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban		
Tahapan	Sasaran Pokok	Arah Kebijakan Pembangunan
Tahapan lima tahun ke-1 (2005 - 2010)	Terwujudnya stabilitas keamanan dan ketertiban	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun iklim yang kondusif dalam setiap aspek kehidupan masyarakat</li> <li>2. Memelihara keamanan dan ketertiban secara terpadu dalam kehidupan masyarakat</li> <li>3. Memberikan jaminan dan kepastian hukum bagi setiap anggota masyarakat</li> </ol>
Tahapan lima tahun ke-2 (2011 - 2015)	Terwujudnya stabilitas keamanan dan ketertiban	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun iklim yang kondusif dalam setiap aspek kehidupan masyarakat</li> <li>2. Memelihara keamanan dan ketertiban secara terpadu dalam kehidupan masyarakat</li> <li>3. Memberikan jaminan dan kepastian hukum bagi setiap anggota masyarakat</li> </ol>

Tahapan lima tahun ke-3 (2016 - 2020)	Terwujudnya stabilitas keamanan dan ketertiban	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Membangun iklim yang kondusif dalam setiap aspek kehidupan masyarakat</li><li>2. Memelihara keamanan dan ketertiban secara terpadu dalam kehidupan masyarakat</li><li>3. Memberikan jaminan dan kepastian hukum bagi setiap anggota masyarakat</li></ol>
Tahapan lima tahun ke-4 (2021 - 2025)	Terwujudnya stabilitas keamanan dan ketertiban	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Membangun iklim yang kondusif dalam setiap aspek kehidupan masyarakat</li><li>2. Memelihara keamanan dan ketertiban secara terpadu dalam kehidupan masyarakat</li><li>3. Memberikan jaminan dan kepastian hukum bagi setiap anggota masyarakat</li></ol>

## **BAB VI**

### **KAIDAH PELAKSANAAN**

#### **6.1. Prinsip Kaidah Pelaksanaan**

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Gayo Lues 2005-2025 merupakan pedoman bagi pembangunan Kabupaten Gayo Lues untuk kurun waktu 20 (dua puluh) tahun. RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025 merupakan pedoman dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gayo Lues untuk kurun waktu 5 (lima) tahun yang kemudian ditetapkan melalui Peraturan Daerah. Demi pencapaian hasil yang efektif, perlu ditetapkan kaidah-kaidah pelaksanaan sebagai berikut:

1. Lembaga eksekutif dan lembaga legislatif Kabupaten Gayo Lues dengan didukung oleh Instansi Vertikal yang ada di daerah Kabupaten Gayo Lues dan masyarakat termasuk pengusaha, berkewajiban untuk melaksanakan arah kebijakan dalam RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025. Agar terjadi kesinambungan dalam penyusunan kebijakan daerah, maka calon Bupati dan wakil Bupati di daerah harus mempedomani RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005 – 2025 yang telah terbentuk dalam menyusun Visi dan Misi daerah.
2. Pemerintah Kabupaten Gayo Lues melalui Bappeda Kabupaten Gayo Lues perlu menyebarluaskan dokumen RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025 kepada seluruh pemangku kepentingan daerah, terutama kepada calon Bupati dan calon wakil Bupati melalui Komisi Independen Pemilihan (KIP) Kabupaten Gayo Lues dan partai-partai politik di wilayah Kabupaten Gayo Lues sehingga sasaran pembangunan untuk 20 (dua puluh) tahun dapat dilaksanakan dan selaras dengan pentahapan arah kebijakan pembangunan jangka menengah daerah.
3. Bupati dan wakil Bupati Kabupaten Gayo Lues terpilih didalam menjalankan tugas penyelenggaraan pemerintahan berkewajiban menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang berpedoman pada RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025.
5. Satuan Kerja Perangkat Kabupaten (SKPK) Kabupaten Gayo Lues dan masyarakat termasuk dunia usaha berkewajiban untuk melaksanakan arah kebijakan yang termaktub dalam RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025 dengan sebaik-baiknya.
6. Dalam rangka implementasi RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gayo Lues berkewajiban untuk melakukan penjabaran RPJPD Kabupaten Gayo Lues tahun 2005-2025 ke dalam RPJMD Kabupaten Gayo Lues.

7. Proses perencanaan dilakukan secara partisipatif oleh seluruh pemangku kepentingan kunci, sedangkan pelaksanaannya dilakukan secara kolaboratif. Kedua proses dilakukan secara memadai dalam siklus yang progresif. Hal tersebut dimaksudkan bahwa hasil evaluasi dan pengalaman selama pelaksanaan kemudian digunakan untuk merencanakan program berikutnya secara berkesinambungan.
8. Dalam perencanaan partisipatif, ditetapkan sejumlah agenda sebagai program prioritas daerah. Strategi pencapaian tujuan juga ditetapkan dengan mengacu pada sumberdaya yang tersedia.
9. Capaian pembangunan perlu dipantau dengan indikator yang terukur. Untuk itu basis data merupakan hal penting yang perlu ditetapkan dan diketahui sebagai dasar untuk mengukur kemajuan dan tujuan kegiatan. Data yang biasanya sudah tersedia seringkali belum cukup untuk dapat digunakan sebagai landasan dan masih sangat perlu untuk memunculkan data yang lebih bersifat inovatif.

## **6.2. Mekanisme Pengendalian dan Evaluasi**

### **6.2.1. Pengendalian dan Evaluasi Terhadap Pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Gayo Lues**

Mekanisme pengendalian dan evaluasi terhadap pelaksanaan RPJPD Kabupaten Gayo Lues tahun 2005-2025 meliputi:

1. Pengendalian terhadap pelaksanaan RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025 mencakup pelaksanaan sasaran pokok dan arah kebijakan untuk mencapai misi dan mewujudkan visi pembangunan jangka panjang daerah Kabupaten Gayo Lues.
2. Pengendalian dilakukan melalui pemantauan dan supervisi pelaksanaan RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025.
3. Pemantauan dan supervisi RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025 harus dapat menjamin sasaran pokok dan arah kebijakan pembangunan jangka panjang daerah Kabupaten Gayo Lues telah dipedomani dalam merumuskan penjelasan visi, misi, tujuan dan sasaran RPJMD Kabupaten Gayo Lues.
4. Hasil pemantauan dan supervisi RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025 digunakan untuk mengevaluasi dan memastikan bahwa visi, misi, sasaran pokok dan arah kebijakan pembangunan jangka panjang daerah Kabupaten Gayo Lues, telah dilaksanakan melalui RPJMD Kabupaten Gayo Lues.

5. Kepala Bappeda Kabupaten Gayo Lues melaksanakan pengendalian dan evaluasi pelaksanaan RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025. Dalam hal evaluasi dari hasil pemantauan dan supervisi RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025 ditemukan adanya ketidaksesuaian/penyimpangan, Kepala Bappeda Kabupaten Gayo Lues segera melakukan tindakan perbaikan/penyempurnaan.
6. Kepala Bappeda Kabupaten Gayo Lues melaporkan hasil pengendalian dan evaluasi pelaksanaan RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025 kepada Bupati Gayo Lues.

#### 6.2.2. Evaluasi Terhadap Hasil Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Gayo Lues

Mekanisme evaluasi terhadap hasil rencana pembangunan jangka panjang daerah Kabupaten Gayo Lues meliputi :

1. Evaluasi terhadap hasil RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025 mencakup sasaran pokok arah kebijakan dan pentahapan untuk mencapai misi dan mewujudkan visi pembangunan jangka panjang daerah.
2. Evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil pelaksanaan RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025.
3. Penilaian digunakan untuk mengetahui;
  - a. Realisasi antara sasaran pokok RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025 dengan capaian sasaran RPJMD Kabupaten Gayo Lues.
  - b. Realisasi antara capaian sasaran pokok RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025 dengan arah kebijakan pembangunan jangka panjang nasional.
4. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa visi, misi dan sasaran pokok arah kebijakan pembangunan jangka panjang daerah Kabupaten Gayo Lues dapat dicapai, untuk mewujudkan visi pembangunan jangka panjang nasional.
5. Evaluasi dilaksanakan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 5 (lima) tahun dengan menggunakan evaluasi hasil RPJMD Kabupaten Gayo Lues.
6. Kepala Bappeda Kabupaten Gayo Lues melaksanakan evaluasi terhadap hasil RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025. Dalam hal evaluasi jika ditemukan adanya ketidaksesuaian/penyimpangan, Kepala Bappeda Kabupaten Gayo Lues melakukan tindakan perbaikan/penyempurnaan.

7. Hasil evaluasi RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025 digunakan sebagai bahan bagi penyusunan RPJPD Kabupaten Gayo Lues untuk periode berikutnya.
8. Kepala Bappeda Kabupaten Gayo Lues melaporkan evaluasi terhadap hasil RPJPD Kabupaten Gayo Lues 2005-2025 kepada Bupati Gayo Lues.
9. Bupati Gayo Lues menyampaikan laporan kepada Gubernur Aceh dan selanjutnya diteruskan kepada Menteri Dalam Negeri.

## BAB VII PENUTUP

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Gayo Lues Tahun 2005–2025 yang memuat maksud dan tujuan, landasan penyusunan, kondisi umum, isu-isu strategis, visi dan misi pembangunan, arah kebijakan dan kaidah pelaksanaan disusun sesuai dengan Permendagri Nomor 54 Tahun 2010.

RPJPD Kabupaten Gayo Lues ini merupakan pedoman bagi pemerintah, masyarakat dan investor dalam mewujudkan visi, misi dan arah pembangunan daerah. Menjadi acuan Pemerintah Kabupaten Gayo Lues dalam menyusun setiap tahapan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gayo Lues, Rencana Strategis (Renstra) SKPK dan Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Kabupaten Gayo Lues serta harus selaras dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gayo Lues. RPJPD ini juga jadi pedoman bagi calon Bupati dan calon Wakil Bupati dalam menyusun visi, misi dan program prioritas.

Keberhasilan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005-2025 Kabupaten Gayo Lues tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk perencanaan, akan tetapi juga ditentukan oleh (1) komitmen, mental, kejujuran dan disiplin tinggi dari Pemerintah Kabupaten Gayo Lues utamanya dan seluruh komponen pembangunan umumnya; (2) konsistensi dan dukungan pemerintah pusat dan Aceh; serta (3) peran aktif masyarakat dan dunia usaha.

  
BUPATI GAYO LUES  
H. IBNU HASIM

